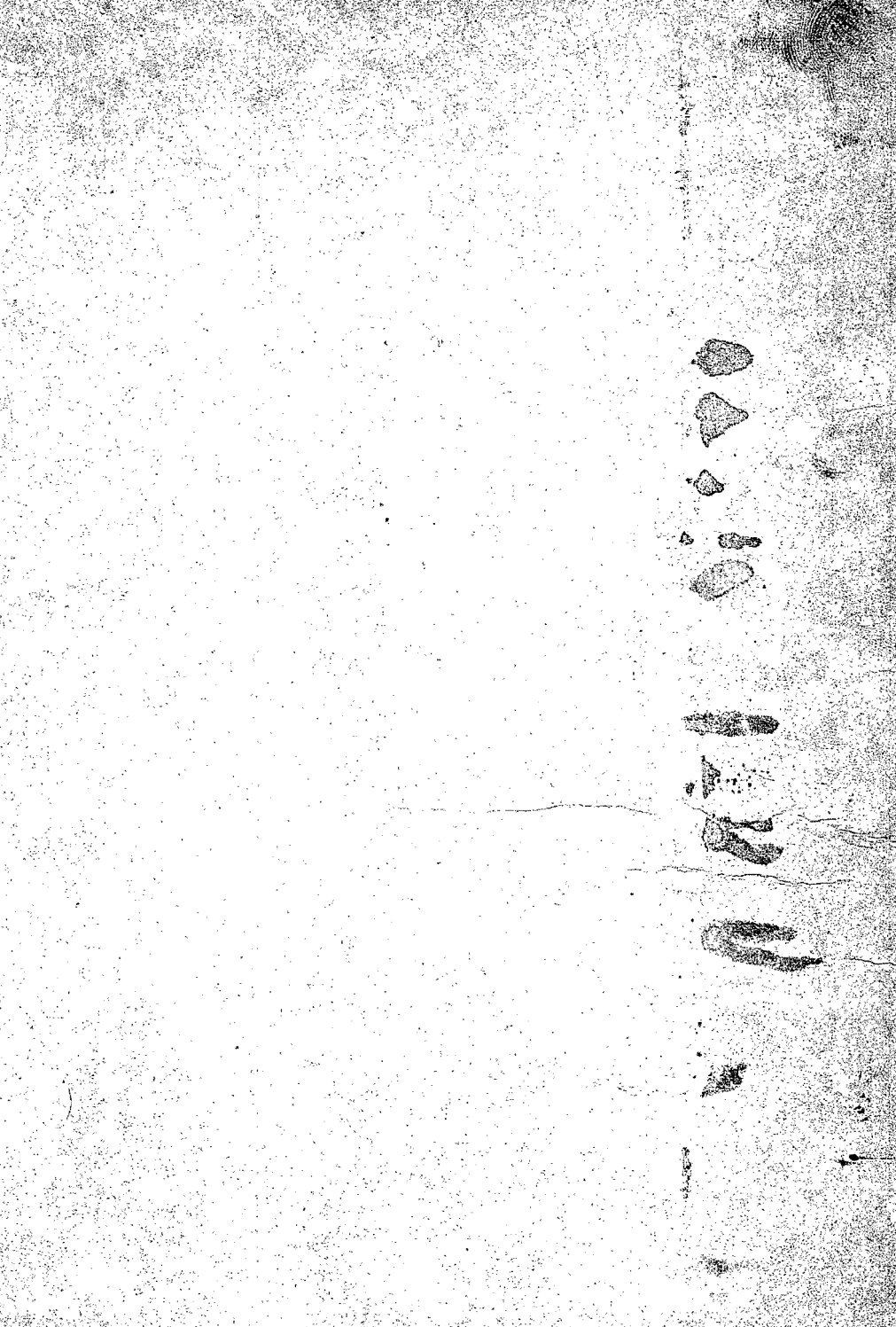
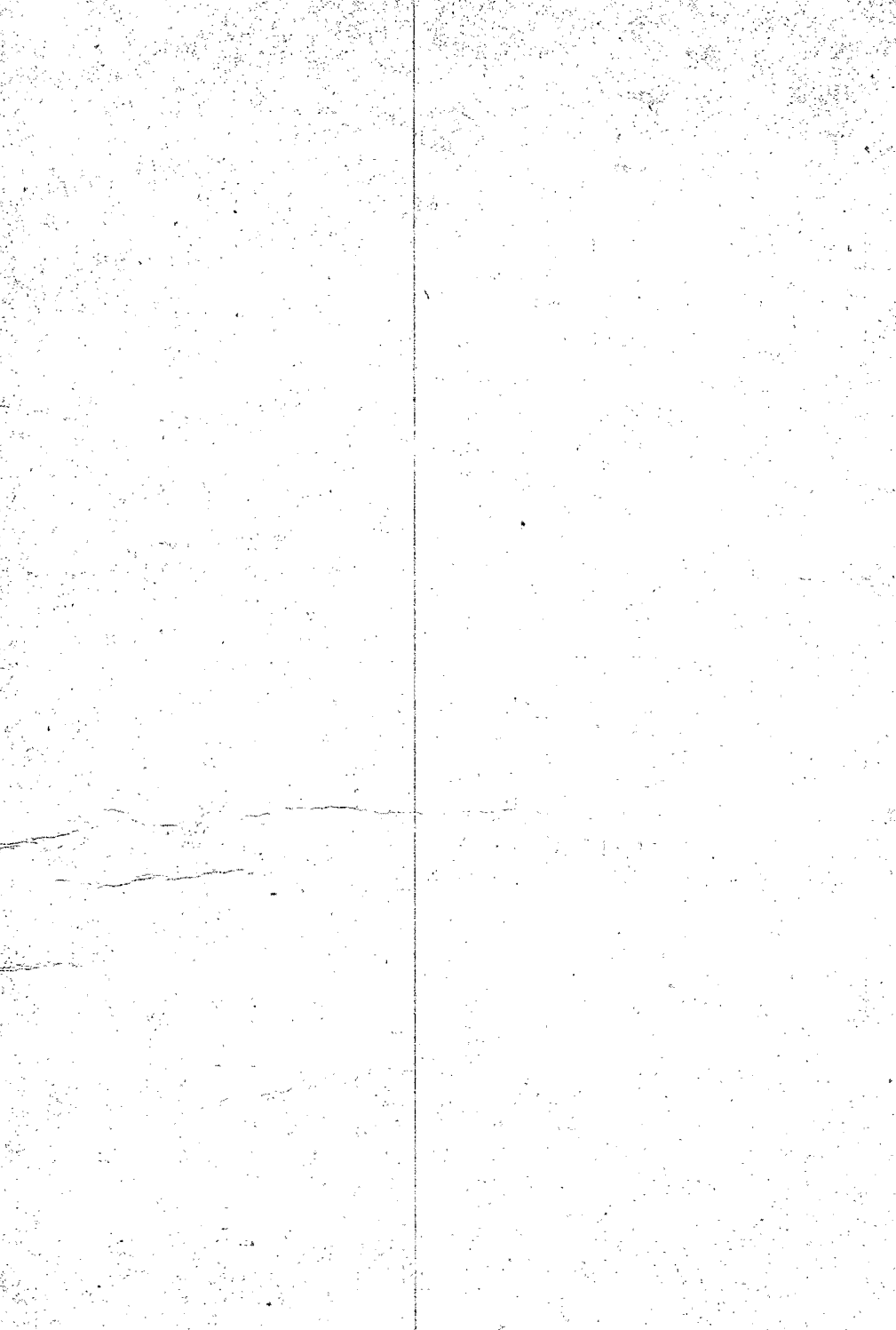




# Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Kedang

35



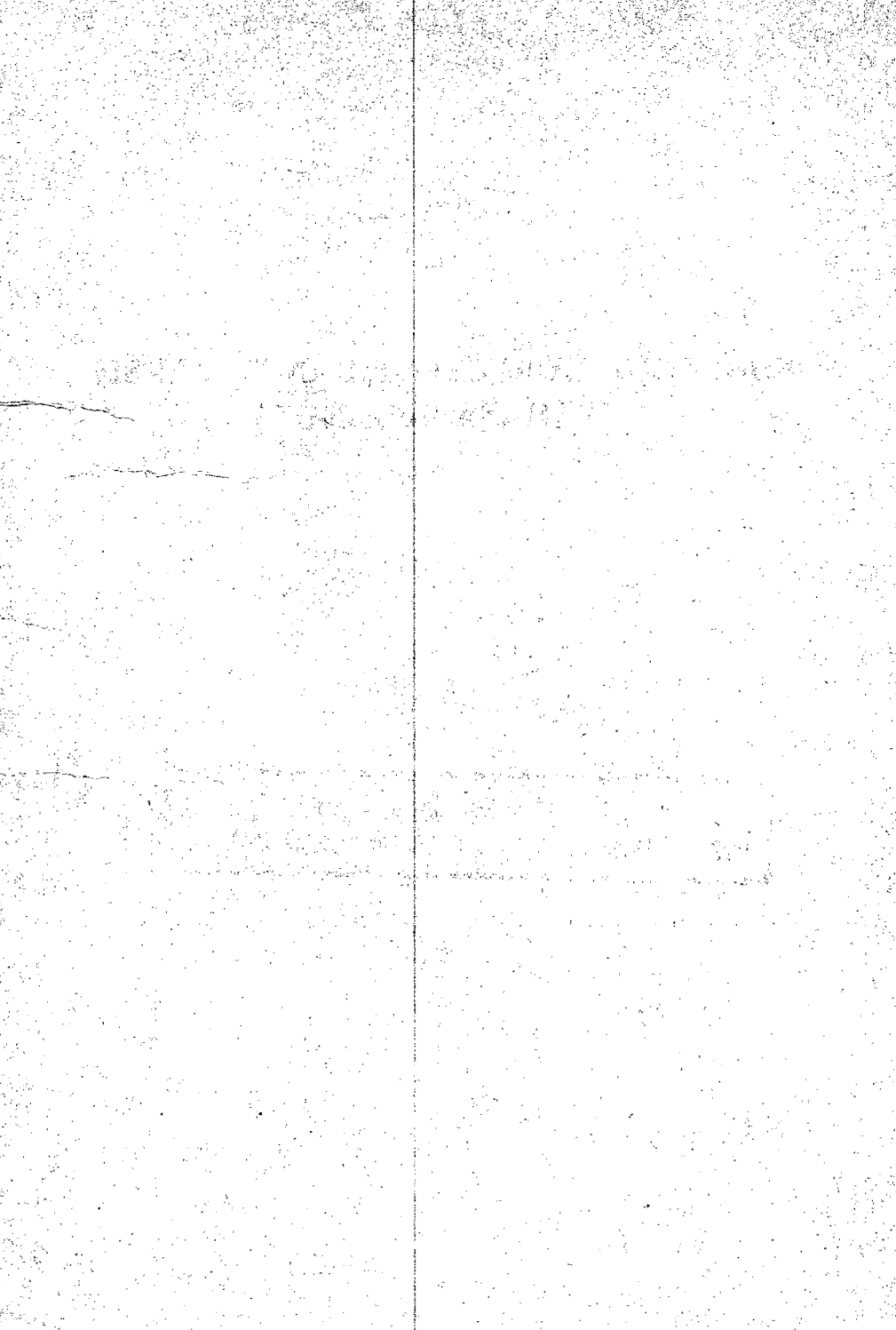


**FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN SINTAKSIS  
BAHASA KEDANG**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**H A D I A H**  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA







# Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Kedang

Oleh :  
Paulus Sawardo  
Nico Hayon  
Sandi Maryanto  
Troeboes  
Felysianus Sanga  
R. Susamsi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1989

## SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 169

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SAWARDO, Paulus

Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Kedang/Paulus

Sawardo, Nico Hayon, Sandi Maryanto,

Troeboes, Felycianus Sanga, dan K. Susamsi

Cet. 1. — Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989,  
xvi, 165 hlm., 21 cm.

1. Bahasa Kedang — Fonologi
2. Bahasa Kedang — Morfologi
3. Bahasa Kedang — Sintaksis
4. Bahasa-Bahasa Nusa Tenggara Timur

ISBN 979 459 037 1

499 263 35

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi

Hans Lapoliwa

A. Murad

Alamat Redaksi: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi <i>LC</i> <i>999.263.95</i> FON <i>7</i>	No. Induk : <i>844</i> Tgl : <i>2-11-1990</i> Ttd :

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing, dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang ber-

kedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Fonologi, Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kedang ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah NTT tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Nusa Cendana. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Troeboes, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra NTT, beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Paulus Sawardo, Nico Hayon, Sandi Maryanto, Troeboes, Felycianus Sanga, K. Susamsi. \*

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Harnaedi, Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, Staf yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Sunardji penilai, dan Drs. A. Murad, penyunting naskah buku ini, dan Retno, pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## PRAKATA

Dalam tulisan ini dimuat risalah tentang pemerian struktur bahasa Kedang yang meliputi struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tim peneliti menerima tugas penelitian ini dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Atas kepercayaan yang dilimpahkan kepada tim peneliti, kami ucapkan terima kasih.

Dalam pelaksanaan tugas, tim peneliti telah berusaha sedapat-dapatnya agar penelitian ini dilakukan sesuai dengan ketentuan dalam pegangan kerja sehingga pemerian tentang struktur bahasa Kedang cukup memadai. Namun, tim menyadari bahwa karena keterbatasan kemampuan, hasil yang dicapai ini pasti belum memuaskan.

Syukurlah bahwa penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya berkat ketekunan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk semua itu, tim peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- (1) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur;
- (2) Rektor Universitas Nusa Cendana beserta staf yang telah memberikan bantuan;
- (3) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana beserta staf yang telah memberikan izin dan dispensasi;
- (4) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Flores Timur beserta staf yang telah memberikan kemudahan-kemudahan;
- (5) Para informan dari desa Hoelea, Liuwayan, Kalikur, dan Aihha yang

telah memberikan data dan informasi yang sangat berharga dalam penelitian ini.

Selain itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu. Tim peneliti sadar bahwa tanpa bantuan, kemudahan, dan partisipasi dari semua pihak, penelitian dan penulisan risalah penelitian ini tidak mungkin menjadi suatu kenyataan.

Akhirnya, tim peneliti berharap semoga hasil penelitian ini, meskipun hanya sekelumit, masih berguna bagi penelitian selanjutnya dan bagi pembinaan serta pengembangan bahasa Kedang pada khususnya dan bahasa Indonesia pada umumnya.

Kupang, Desember 1986

Ketua Tim

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vii
PRAKATA .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....	xiv
DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	2
1.2 Tujuan Penelitian .....	2
1.3 Kerangka Teori .....	3
1.4 Batasan Konsep-Konsep Pokok .....	3
1.5 Metode dan Teknik Penelitian .....	6
1.5.1 Teknik Pengumpulan Data .....	6
1.5.2 Teknik Pengolahan Data .....	6
1.6 Sumber Data .....	7
<b>BAB II FONOLOGI BAHASA KEDANG .....</b>	<b>9</b>
2.1 Fonetik .....	10
2.1.1 Vokoid .....	10
2.1.2 Kontoid .....	17



2.2 Fonem Segmental . . . . .	21
2.2.1 Vokal . . . . .	21
2.2.2 Konsonan . . . . .	27
2.3 Fonem Suprasegmental . . . . .	30
2.3.1 Pemerian Fonem Suprasegmental . . . . .	30
2.3.2 Pasangan Minimal Fonem Suprasegmental . . . . .	31
2.4 Suku Kata pada Kata Asal . . . . .	31
2.4.1 Kata Asal Bersuku Satu . . . . .	32
2.4.2 Kata Asal Bersuku Dua . . . . .	32
2.4.3 Kata Asal Bersukur Tiga . . . . .	33
2.4.4 Kata Asal Bersuku Empat . . . . .	33
2.5 Ejaan yang Digunakan . . . . .	34
<b>BAB III MORFOLOGI . . . . .</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis Morfem . . . . .	37
3.1.1 Morfem Bebas . . . . .	37
3.1.2 Morfem Terikat . . . . .	38
3.2 Fungsi dan Makna Morfem . . . . .	41
3.2.1 Fungsi dan Makna Morfem Bebas . . . . .	41
3.2.2 Fungsi dan Makna Morfem Terikat . . . . .	41
3.3 Proses Morfologis . . . . .	42
3.3.1 Proses Morfologis Struktural . . . . .	42
3.3.2 Proses Morfologis Fungsional . . . . .	49
3.3.3 Proses Morfologis Nasional . . . . .	51
3.4 Penggolongan Kata . . . . .	54
3.4.1 Partikel . . . . .	54
3.4.2 Kata yang Bukan Partikel . . . . .	58
<b>BAB IV SINTAKSIS . . . . .</b>	<b>65</b>
4.1 Frasa dan Struktur Frasa . . . . .	65
4.1.1 Frasa Nominal . . . . .	65
4.1.2 Frasa Verbal . . . . .	78
4.1.3 Frasa Berpreposisi . . . . .	92
4.2 Jenis dan Struktur Klausa . . . . .	100
4.2.1 Konstruksi Predikatif . . . . .	100
4.2.2 Konstruksi Objektif . . . . .	114
4.2.3 Konstruksi Keterangan . . . . .	118
4.2. Konstruksi Objektif Berketerangan . . . . .	125

4.2.5 Klausa Negatif . . . . .	127
4.3 Kalimat . . . . .	130
4.3.1 Kalimat Berdasarkan Intonasi . . . . .	130
4.3.2 Kalimat Berdasarkan Tipe Strukturnya . . . . .	134
4.3.3 Kalimat Aktif dan Pasif . . . . .	151
4.3.4 Kalimat Seru . . . . .	154
4.3.5 Penurunan Tingkat . . . . .	155
4.3.6 Kalimat Jabaran . . . . .	156
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN . . . . .</b>	<b>159</b>
5.1 Kesimpulan . . . . .	159
5.2 Saran . . . . .	162
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN I DAFTAR NAMA INFORMAN . . . . .</b>	<b>165</b>

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

<p>           [ 1            / /            { ' ' }            -----            # #            //            //            \\            ==            '         </p>	<p>           pengapit lambang fonetis            1) pengapit lambang fonemis            2) pengapit morfem            pengapit terjemahan dalam bahasa Indonesia            (garis antara) direalisasikan sebagai            batas pola intonasi kalimat            batas ruas kalimat            menyatakan intonasi menaik            menyatakan intonasi menurun            nada datar atau netral            di belakang vokal dalam kata adalah sebagai lambang bunyi hamzah (agak ke atas)            di depan vokal menyatakan pelemahan lafal vokalnya            1) di tengah kata menyatakan pemisah suku kata            vokal            konsonan            kata kerja            kata benda         </p>
---	---

<b>G</b>	kata ganti
<b>A</b>	kata anjungan
<b>S</b>	subjek
<b>P</b>	predikat
<b>O</b>	objek
<b>FN</b>	frasa nomina
<b>FA</b>	frasa adjektiva
<b>VK</b>	verba kompleks
<b>Pa</b>	preposisi aspek
<b>Pm</b>	preposisi modal
<b>AK</b>	adjektiva kompleks
<b>Pk</b>	postposisi pengeras
<b>Ps</b>	petunjuk satuan
<b>FA</b>	frasa anjungan
<b>Kl</b>	kalimat
<b>Pen</b>	kata penentu
<b>FND</b>	frasa nomina dasar
<b>FNK</b>	frasa nomina kompleks
<b>Ket</b>	keterangan
<b>Kla</b>	klausa
<b>FNur</b>	frasa numeralia

## DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

### Daftar Tabel

Tabel 1 :	Distribusi Vokoid Bahasa Kedang	.....
Tabel 2 :	Distribusi Kontoid Bahasa Kedang	.....
Tabel 3 :	Pasangan Minimal Vokal Bahasa Kedang	.....
Tabel 4 :	Ejaan dalam Bahasa Kedang	.....

### Daftar Diagram

Diagram 1 :	Vokoid Bahasa Kedang	.....
Diagram 2 :	Fonem Vokal Bahasa Kedang	.....
Diagram 3 :	Fonem Konsonan Bahasa Kedang	.....
Diagram 4 :	Bentuk Proklitik dan Enklitik Bahasa Kedang	.....

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Nusa Tenggara Timur memiliki tiga pulau besar yang merupakan inti wilayahnya, yaitu Flores, Sumba, dan Timor. Itulah sebabnya Nusa Tenggara Timur disebut Pulau Flobamor. Sebagai tiga pulau yang besar masing-masing terpisah dengan laut yang merupakan pemisah satu tempat dengan tempat yang lain sehingga memungkinkan adanya variasi adat, bahasa, dan tradisi.

Nusa Tenggara Timur merupakan daerah yang terdiri atas pulau-pulau kecil dengan berbagai suku bangsa sehingga wajarlah bila daerah ini juga mempunyai banyak bahasa daerah. Akibat banyaknya bahasa daerah dan semakin lancarnya hubungan antarsuku, penduduk lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Kehidupan bahasa daerah kurang mendapat perhatian. Hal ini sangat disayangkan karena bahasa daerah mempunyai kekayaan budaya (Amran Halim, 1976:21). Dalam penjelasan UUD 1945, Pasal 36 ditegaskan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, bahasa itu akan dipelihara juga oleh negara.

Bahasa-bahasa daerah perlu dihormati dan dipelajari karena tiap-tiap bahasa mempunyai keunikan dan ciri-ciri khas yang tidak hanya terletak pada

struktur bahasanya, tetapi juga nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi struktur bahasa tersebut.

Penelitian tentang kaidah bahasa Kedang, untuk sementara hanya diketahui oleh masyarakat pemakainya, akan dapat membantu pengembangan bahasa Kedang itu sendiri, membantu pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di daerah yang berbahasa Kedang, dan membantu pengembangan teori linguistik Nusantara dengan jalan mengkomparasikan kaidah bahasa Kedang dengan kaidah bahasa Nusantara yang lain.

### 1.1.2 Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang, permasalahan yang dihadapi dalam penelitian menjadi jelas yaitu sangat terbatasnya informasi yang berkaitan langsung dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan latar belakang sosial budaya bahasa Kedang. Atau dapat dikatakan bahwa hasil penelitian yang menyangkut fonologi, morfologi sintaksis, dan sosial budaya bahasa Kedang belum terdapat. Oleh karena itu, hal yang pantas mendapat perhatian dalam penelitian ini selain latar belakang sosial budaya, ialah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur fonologi bahasa Kedang?
- 2) Bagaimanakah struktur morfologi bahasa Kedang?
- 3) Bagaimanakah struktur sintaksis bahasa Kedang?
- 4) Bagaimanakah latar belakang sosial budaya bahasa Kedang?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang fonologi, morfologi dan sintaksis sehingga diperoleh pemerian struktur bahasa Kedang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk pendokumentasian dan penyelamatan bahasa Kedang, pengembangan ilmu bahasa-bahasa Nusantara, dan pembinaan serta pengembangan pengajaran bahasa Indonesia.

Secara operasional tujuan penelitian ini ialah memberikan pemerian linguistik yang menyangkut aspek-aspek khusus sebagai berikut:

- 1) pemerian struktur fonologi bahasa Kedang yang meliputi vokoid, kontoid, fonem segmental, fonem suprasegmental, pola suku kata dan ejaan;
- 2) pemerian struktur morfologi bahasa Kedang yang meliputi morfem, proses morfologis, dan penggolongan kata;

- 3) pemerian struktur sintaksis bahasa Kedang yang meliputi konstruksi frasa, konstruksi klausa, dan konstruksi kalimat, baik kalimat dasar maupun kalimat turunan; dan
- 4) pemerian latar belakang sosial budaya bahasa Kedang demi kejelasan gambaran yang menyeluruh.

### 1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan atas teori linguistik struktural. Walaupun demikian, teori penelitian ini bersifat eklektik, dalam arti memperhatikan juga prinsip-prinsip linguistik lain yang relevan dan berguna bagi analisis struktur bahasa Kedang. Misalnya teori linguistik struktural yang dibawakan oleh M. Ramlan dalam "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Gorys Keraf dalam "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia"; dan Anton Moeliono dalam "Penyusunan Tata Bahasa Struktural" (Rusyana dan Samsuri, 1976) dipakai juga dalam penelitian ini.

Analisis struktural bersifat deskriptif sinkronis (Trager, 1942:55), yaitu berusaha membeberkan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis. Dengan demikian, analisis struktural bahasa Kedang ini berusaha memberikan gambaran objektif sesuai dengan keadaan pemakaian bahasa Kedang di Lembata Timur Kabupaten Flores Timur. Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam proses pengolahan data dan seterusnya ternyata bahwa teori-teori tersebut mengalami penyimpangan sesuai dengan kenyataan korpus data yang terkumpul. Berdasarkan korpus data yang ada, dalam bahasa Kedang tidak terdapat proses morfofonemik, baik penambahan, penghilangan, penggantian, maupun peletakan.

Analisis struktural berpangkal pada asumsi bahwa bahasa itu (ujaran) (Bloomfield, 1933:6). Berdasarkan asumsi tersebut, data untuk analisis bahasa pada pokoknya berwujud korpus lisan yang diperoleh dari informan dengan menggunakan metode pancingan (Samarin, 1967: 75-129). Dengan demikian, dalam pengolahan data digunakan berbagai sumber yang relevan dengan tujuan penelitian.

### 1.4 Batasan Konsep-Konsep Pokok

Untuk menghindari kesimpangsiuran, konsep-konsep pokok yang tersebut dalam tujuan penelitian perlu diberikan penjelasan sehingga peneliti-



an ini terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Konsep-konsep pokok tersebut adalah sebagai berikut.

### 1) Vokoid dan Kontoid

Samsuri (1978:103) dalam bukunya *Analisa Bahasa* membagi bunyi ujar menjadi dua golongan besar, yaitu vokoid dan kontoid. Selanjutnya disebutkan,

"Vokoid ialah bunyi yang bagi pengucapannya jalan mulut tidak terhalang sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan keluar tanpa dihambat, tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis tengah alurnya, dan tanpa menyebabkan alat-alat supraglotal sebahupun bergetar; biasanya bersuara, adalah bunyi yang bagi pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinx atau jalan di mulut. atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah daripada alurnya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supraglotal."

### 2) Fonem

Fonem adalah kesatuan bunyi yang membedakan arti. Untuk membuktikan bahwa fonem-fonem dapat membedakan arti dipakai pasangan minimal (Bloomfield, 1933:6), sedangkan yang dimaksud dengan alofon ialah bunyi atau bunyi-bunyi yang termasuk dalam kelompok sebuah fonem dan memiliki ciri-ciri fonetis yang serupa dengan fonem tersebut. Oleh karena itu, sebuah fonem dapat memiliki sebuah alofon atau lebih.

### 3) Morfem

Pengertian morfem dikaitkan dengan proses pembentukan kata. Morfem adalah bentuk kebahasaan yang terkecil yang mengandung arti yang terdapat dalam pembentukan kata dari suatu bahasa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh M. Ramlan (1967:7), yang mengatakan bahwa morfem adalah bentuk yang paling kecil, bentuk yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya.

### 4) Proses Morfologis

Yang dimaksudkan dengan proses morfologis dalam penelitian ini ialah proses perubahan struktur, perubahan fungsi, dan perubahan nosi bentuk dasar menjadi kata kompleks. Ketiga perubahan tersebut dapat terjadi sekali-

gus dan dapat pula tidak (Ramlan, 1967:7).

### 5) Jenis kata

Dalam penelitian ini penggolongan kata tidak didasarkan atas artinya seperti yang biasa terjadi, melainkan ditentukan berdasarkan sifat atau perilakunya di dalam frasa atau kalimat. Jadi, kata yang mempunyai sifat dan perilaku yang sama membentuk satu golongan kata (Ramlan, 1976:27). Berdasarkan hal tersebut kata dibedakan menjadi tiga bagian besar, yaitu nomina, adjektiva, dan partikel. Pembagian lebih lanjut didasarkan atas data yang ada, sedangkan istilah yang digunakan diambil dari istilah yang dipergunakan oleh M. Ramlan dalam penggolongan kata sehingga isinya mungkin berbeda.

### 6) Frasa

Frasa dalam penelitian ini ialah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek dan predikat (Ramlan, 1976:35). Jadi frasa itu dapat menduduki tempat subjek atau predikat, bahkan fungsi bagian kalimat yang lain, seperti objek dan keterangan.

Penggolongan jenis frasa ditentukan sejalan dengan penggolongan jenis kata karena kenyataannya bahwa frasa itu tidak lain adalah hasil perluasan dan penggabungan kata-kata. Berdasarkan hal tersebut, frasa pun dapat dibedakan menjadi tiga bagian besar, yaitu frasa nominal, frasa adjektival, dan frasa partikel. Frasa nominal meliputi frasa benda, frasa ganti, dan frasa bilangan. Frasa adjektival meliputi frasa sifat dan frasa kerja, sedangkan frasa partikel meliputi frasa penanda, frasa perangkai, dan frasa keterangan.

### 7) Konstruksi Sintaksis

Yang dimaksud dengan konstruksi sintaksis dalam penelitian ini sama dengan tipe frasa Ramlan (1976:35-37) ditambah dengan konstruksi predikatif dan konstruksi konektif. Jadi, konstruksi sintaksis itu sama dengan konstruksi semi-sintaksis tanpa klausa seperti yang dikemukakan oleh Keraf (1976:77-81). Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan bahwa konstruksi sintaksis itu terdiri atas konstruksi endosentris yang meliputi konstruksi endosentris yang atributif dan konstruksi endosentris yang koordinatif serta konstruksi eksosentris yang konektif, konstruksi eksosentris yang objektif, dan konstruksi eksosentris yang direktif.

## 8) Kalimat

Pengertian kalimat dalam penelitian ini sama dengan pengertian kalimat yang dikemukakan oleh Ramlan (1981:12), yaitu satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Dengan demikian, kalimat itu terdiri atas dua unsur, yaitu klausa dan intonasi. Intonasinya dapat berupa intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi perintah yang di dalamnya termasuk intonasi seru. Klausanya dapat berupa satu klausa atau lebih. Kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa disebut kalimat tunggal dan kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa disebut kalimat majemuk.

### 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode itu menerapkan teori linguistik struktural dalam pengumpulan dan analisis data.

Dalam melaksanakan metode itu, penelitian ini menempuh beberapa cara pendekatan sebagai berikut.

#### 1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah dengan melalui studi lapangan;

- 1) mendengarkan percakapan secara langsung, pidato, khotbah, dan acara-acara adat yang dibawakan dalam bahasa Kedang;
- 2) merekam ceritera, dan percakapan langsung serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia;
- 3) mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan, untuk melengkapi butir 1) dan 2), kepada informan.

#### 1.5.2 Teknik Pengolahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan secara empiris diolah dengan teknik sebagai berikut.

##### 1) Data Fonologi

- a. Data fonologi yang diperoleh ditranskripsikan secara fonetis.
- b. Pasangan bunyi yang disangsikan karena mempunyai persamaan fonetis didaftar seluruhnya.

- c. Persamaan dan perbedaan fenomena tertentu dibandingkan satu sama lain.
- d. Hasil perbandingan itu ditafsirkan untuk dideskripsikan.

## 2) Data Morfologis

- a. Data morfologis ditranskripsikan secara fonemis.
- b. Data dalam deretan morfologis dibandingkan satu sama lain.
- c. Hasil perbandingan itu diklasifikasikan.
- d. Klas-klas morfologis dideskripsikan berdasarkan pembentukannya, fungsinya, dan artinya.

## 3) Data Sintaksis

- a. Data sintaksis dideskripsikan secara fonemis.
- b. Jenis pokok frasa ditentukan untuk mengklasifikasikan frasa.
- c. Jenis frasa pembentuk predikat, objek, dan komplemen ditentukan untuk mengklasifikasikan klausa.
- d. Kata preposisi konektif atau jumlah klausa ditentukan untuk menetapkan sebuah kalimat tunggal atau kalimat bersusun, baik setara maupun bertingkat.
- e. Kata ganti, kata deiktik, kata preposisi konektif, frasa preposisional, atau elipsis ditentukan untuk mengklasifikasikan kalimat situasi dan kalimat jabaran.
- f. Kalimat basa-basi (salam), kalimat panggilan, kalimat seruan, kalimat berita, atau kalimat tanya ditentukan untuk menentukan kalimat sahutannya.

## 1.6 Sumber Data

Karena bahasa Kedang hanya terdiri atas satu dialek dan pemakainya tidak banyak, yaitu sekitar 14.000 orang, yang berdiam di dua kecamatan yang luasnya kurang lebih 100 km<sup>2</sup>, sumber data penelitian ditetapkan sebanyak lima orang penutur asli bahasa Kedang sebagai informan tetap. Penunjukan informan itu didasarkan atas persyaratan-persyaratan pemilihan informan sebagai berikut.

- 1) Informan sekurang-kurangnya berumur 15 tahun. Hal itu didasarkan atas asumsi bahwa informan yang sudah berumur 15 tahun telah memiliki kemampuan berbicara.

- 2) Informan tidak buta huruf. Informan yang berpendidikan dapat berkomunikasi dengan peneliti secara lancar sehingga informasi yang diperlukan dapat diperoleh dalam waktu yang relatif singkat.
- 3) Informan tidak memiliki cacat wicara dan berasal dari kelompok sosial yang penting dalam masyarakat pemakai bahasa Kedang.

## BAB II FONOLOGI BAHASA KEDANG

Fonologi ialah ilmu yang mempelajari atau menyelidiki bunyi-bunyi bahasa dari berbagai aspek fungsinya dalam bahasa tertentu. Berbicara tentang bunyi memang mempunyai hubungan erat sekali dengan bahasa. Setiap bahasa ditandai oleh bunyi. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua bunyi adalah bunyi bahasa. Bahasa bukanlah bunyi dan sebaliknya bunyi bukanlah bahasa, melainkan hanya sebagai tanda dari bahasa tertentu. Sehubungan dengan itu, Uhlenbeck (1982:9) dalam bukunya **Ilmu Bahasa, Pengantar Dasar** mengatakan bahwa bahasa tidak identik dengan bunyi.

Bertolak dari pendapat di atas, dapat dimaklumi bahwa dasar perbedaan antara satu bahasa dan bahasa lain ditentukan oleh sistem bunyi dan sistem makna bunyi bahasa itu sendiri. Mungkin saja dapat dijumpai kesamaan bunyi dan kesamaan pelambangan antara satu bahasa dengan bahasa lain sehingga dapat diduga adanya hukum universal antara semua bahasa di dunia. Namun, perlu diingat bahwa kesamaan artikulator dan keterbatasan sementara dalam grafemik dapat menimbulkan kesamaan-kesamaan tersebut. Pendapat ini dapat dilihat jelas apabila ditelusuri melalui fungsi dan makna setiap bunyi dalam bahasa tertentu.

Berdasarkan asumsi bahwa bahasa itu adalah ujaran, cara yang terbaik untuk mempelajari suatu bahasa adalah melalui bahasa lisan. Bahasa lisan akan menjawab penelitian tentang sistem dan struktur bahasa itu secara asli sesuai dengan hakikat bahasa tersebut. Hal itu dapat pula menghindarkan

terjadinya pemasangan aturan satu bahasa untuk bahasa yang lain.

Ilmu bunyi pada umumnya dipisahkan pembicaraannya atas dua kelompok, yakni fonetik dan fonemik. Dalam fonetik, yang dibicarakan ialah sistem bunyi suatu bahasa terutama menyangkut bagaimana menghasilkan bunyi itu, bagaimana bunyi itu ditangkap oleh alat pendengaran, dan bagaimana penutur menyampaikan bunyi tersebut. Dalam fonemik, pada dasarnya yang dibicarakan ialah sistem fonem suatu bahasa, maksudnya ialah proses menentukan suatu satuan bunyi terkecil yang dapat menunjukkan kontras makna/arti sehingga satuan unsur bunyi itu dinamakan fonem (bunyi yang mempunyai arti). Dengan demikian, pembicaraan tentang fonologi bahasa Kedang difokuskan pada kedua aspek tersebut, yakni fonetik dan fonemik.

Berdasarkan komposisi, peranan dan mekanisme artikulator, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan juga seperti yang didengar oleh telinga dapat dikelompokkan atas dua kelompok bunyi, yakni vokoid dan kontoid (menurut istilah fonetik); vokal dan konsonan (menurut istilah fonemik). Perbedaan istilah/penanaman ini bertujuan untuk memisahkan pengertian antara sistem fonetis dan sistem fonemis (konsep fonemis) bersama grafemisnya.

Dalam uraian tentang fonologi bahasa Kedang ini, yang dibicarakan ialah kelompok fonetik dan fonemik. Dengan demikian, pembahasannya akan menyangkut vokoid, kontoid, vokal, dan konsonan.

## 2.1 Fonetik

Yang dimaksud dengan fonetik ialah ilmu yang menyelidiki bagaimana menghasilkan, menyampaikan, dan menerima bunyi bahasa; ilmu interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi (Harimurti, 1984: 51). Hal-hal yang menyangkut bunyi bahasa yang dipelajari di sini ialah bagaimana mekanisme alat ucap menghasilkan bunyi, bagaimana bunyi itu dihasilkan, dan bagaimana bunyi-bunyi itu ditangkap oleh alat pendengaran.

Bunyi-bunyi yang dihasilkan itu, bila dilihat berdasarkan peranan pita suara dan bunyi yang keluar dari mulut, dapat dikelompokkan atas dua kelompok ialah vokoid dan kontoid. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

### 2.1.1 Vokoid

Vokoid adalah bunyi ujaran yang dihasilkan oleh getaran pita suara.

bunyi itu dikeluarkan melalui rongga mulut dengan tidak mendapat halangan. Namun, oleh hasil mekanisme alat ucap, terutama bentuk bibir dan posisi lidah, terjadilah perbedaan antara satu bunyi vokoid dengan bunyi vokoid yang lain. Berdasarkan pengertian itu, dalam bahasa Kedang dijumpai lima belas vokoid yakni

[a]	[:a]	[a']
[i]	[:i]	[a']
[u]	[:u]	[u']
[e]	[:e]	[e']
[o]	[:o]	[o']

Gambaran yang lebih lengkap tentang vokoid-vokoid di atas dapat dilihat pada uraian selanjutnya.

### 1) Pemerian Vokoid

Pemerian vokoid didasarkan atas dua faktor utama, yaitu sebagai berikut:

- a. mekanisme alat ucap, terutama dalam rongga mulut, misalnya bentuk bibir, turun naiknya lidah ketika bunyi dikeluarkan, dan bagian lidah yang menjadi daerah artikulasi;
- b. kebebasan bunyi yang dihasilkan, maksudnya bila bunyi itu berdiri sendiri tidak mendapat variasi bunyi lain sebelum dan sesudahnya ataupun berhimpitan dengan vokoid itu sendiri.

Kedua faktor di atas ini dapat dijabarkan dalam beberapa penjelasan sebagai berikut.

- a) Berdasarkan mekanisme alat ucap, terutama bagian lidah yang menjadi daerah artikulasi, dijumpai vokoid depan, tengah, belakang. Maksudnya ialah bagian lidah yang menjadi titik artikulasi ketika terjadi bunyi vokoid tersebut.
- b) Berdasarkan mekanisme alat ucap, terutama turun naiknya lidah ketika bunyi itu dikeluarkan, dikenal vokoid tinggi dan vokoid rendah. Maksudnya ialah turun atau naiknya bagian tengah lidah ketika bunyi vokoid itu dihasilkan.
- c) Berdasarkan mekanisme alat ucap, terutama bentuk bibir, dijumpai vokoid bundar dan tidak bundar. Maksudnya ialah bentuk bibir ketika bunyi vokoid yang dihasilkan itu dikeluarkan dari mulut.
- d) Berdasarkan kebebasan bunyi dijumpai vokoid sempurna dan vokoid tidak sempurna. Maksudnya ialah bahwa setiap vokoid yang diawali



oleh kesenyapan seakan-akan dimulai dengan glotal dan tidak diakhiri dengan suatu bunyi lain, baik kontoid maupun vokoid. Apabila sebuah vokoid dipengaruhi oleh bunyi lain baik pada awal maupun akhir, vokoid tersebut tidak sempurna.

Berdasarkan kedua faktor utama itu, vokoid bahasa Kedang dapat diperikan sebagai berikut:

- [a] ialah vokoid tengah, rendah, tidak bundar, dan sempurna. Vokoid ini sama dengan vokoid yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

[la.wa] = /lawa/ 'panjang'

[di.ta] = /dita/ 'mana'

- [:a] ialah vokoid tengah, rendah, tidak bundar, dan tidak sempurna. Bunyi ini dihasilkan dengan sikap kedua pita suara tidak merapat. Jadi, sikap pita suara seperti ketika berbisik sehingga kedengarannya bunyi ini diawali dengan suara lemah, tidak glotalik. Dengan demikian, bunyi itu dianggap tidak sempurna.

Contoh:

[:a.pe] = /ape/ 'apa'

[:a.ten] = /aten/ 'hati'

- [a'] ialah vokoid tengah, rendah, tidak bundar, dan tidak sempurna. Bunyi ini diakhiri dengan bunyi hamzah sehingga dianggap tidak sempurna. Pelafalannya seperti pada kata **tak** dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

[la.ma'] = /lama'/ 'piring'

[la'.i] = /la'i/ 'jantung'

- [i] ialah vokoid depan, tinggi, tidak bundar, sempurna. Vokoid ini sama dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

[i.men] = /imen/ 'dagu'

[pi.tu] = /pitu/ 'tujuh'

- [:i] ialah vokoid depan, tinggi, tidak bundar, dan tidak sempurna. Sikap pita suara pada waktu mengucapkan vokoid ini sama dengan [:a] di atas.

Contoh:

[:i.ta] = /ita/ 'raba, meraba'

[i.hin] = /hin/ 'daging'

[i'] ialah vokoid depan, tinggi, tidak bundar, dan tidak sempurna. Vokoid ini diakhiri dengan bunyi glotal.

Contoh:

[we.i'] = /wei'/ 'darah'

[pi'ur] = /pi'ur/ 'mau'

Meskipun tidak produktif, dijumpai pula variasi vokoid ini seperti [i'] seperti terlihat pada [i'.a] = /i'a/ 'ikan'

[u] ialah vokoid belakang, tinggi, bundar, dan sempurna. Pelafalannya seperti pada vokal /u/ dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

[u.dul] = /udul/ 'lutut'

[pi.tu] = /pitu/ 'tujuh'

[u:] ialah vokoid belakang, tinggi, bundar, tidak sempurna. Dikatakan tidak sempurna karena diawali dengan bunyi lemah.

[u'] ialah vokoid belakang, tinggi, bundar, dan tidak sempurna karena diakhiri oleh bunyi glotal.

Contoh:

[mu'u] = /mu'u/ 'pisang'

[me.ku'] = /meku'/ 'pendek'

[e] ialah vokoid depan, sedang, tidak bundar, sempurna. Bunyi dan pelafalan vokoid ini sama dengan [e] pada kata /tempe/ dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

[e.dol] = /edol/ 'pincang'

[o.te] = /ote/ 'utara'

[e:] ialah vokoid depan, sedang, tidak bundar, dan tidak sempurna karena diawali dengan bunyi lemah.

Contoh:

[e.bel] = /ebel/ 'lidah'

[e.yen] = /eyen/ 'pagi'

[e'] ialah vokoid depan, sedang, tidak bundar, dan tidak sempurna karena diakhiri oleh bunyi glotal.

Contoh:

[we.he'] = /wehe'/ 'rendah'

[ka.di.pe'] = /kadipe'/ 'sempit'

[o] ialah vokoid belakang, sedang, bundar, dan sempurna. Pelafalannya sama dengan vokoid yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

[no.be'] = /nobe'/ 'itu'

[su.o] = /suo/ 'mereka'

[o:] ialah vokoid belakang, sedang, bundar, dan tidak sempurna karena diawali oleh bunyi lemah.

Contoh:

[:o.ne pa.na] = /one pana/ 'benci, marah'

[:o.po] = /opo/ 'lumpuh'

[o'] ialah vokoid belakang, sedang, bundar, dan tidak sempurna karena diakhiri oleh bunyi glotal.

Contoh:

[no'o] = /no'o/ 'ini'

[bo.ro'] = /boro'/ 'semangka'

## 2) Distribusi Vokoid

Vokoid-vokoid bahasa Kedang seperti telah diuraikan di atas dapat dilihat penyebaran pemakaiannya dalam kata seperti pada tabel di bawah ini.

**TABEL I**  
**DISTRIBUSI VOKOID BAHASA KEDANG**

Vokoid	Posisi dalam Kata					
	Awal Kata		Tengah Kata		Akhir Kata	
1	2		3		4	
[a]	[a.na']	'anak'	[ka.pal]	'tebal'	[di.ta]	'mana'
	[a.war]	'gigi'	[ta.wan]	'bibit'	[hu.na]	'rumah'
[:a]	[:a.pe]	'apa'		—		—
	[:a.dan]	'datang'		—		—
[a']	?a'e e.be]	'abang'	[la'i]	'tinggi'	[la.ma']	'piring'
	—	—	[ta'.mu.ti']	'jan- tung'	[bu.ya']	'putih'
[i]	[i.men]	'dagu'	[li.wan]	'nyiru'	[pi.ku]	'kurus'
	[i.mu]	'Kumis'	[li.ba']	'tunas'	[we.ri]	'kiri'
[:i]	[:i.u]	'siku'		—		—
	[:i.hin]	'daging'		—		—
[i']	—	—	[di'.en]	'baik'	[me.i']	'pisau'
	—	—	[pi'.ur]	'mau'	[u.hi']	'bocor'
[u]	[u.dul]	'lutut'	[ku.a]	'mengapa'	[te.lu]	'tiga'
	[u.run]	'kuku'	[su.e]	'dua'	[pi.tu]	'tujuh'
[:u]	[:u.de']	'pertama'		—		—
	[:u.be']	'lembah'		—		—
[u']	[u'.ur]	'sungut'	[mu'.u]	'pisang'	[u.lu']	'biji'
	—	—	[lu'.ur]	'kempis'	[ma.nu']	'ayam'
[e]	[e.dol=	'pincang'	[te.lu]	'tiga'	[o.le]	'selatan'
	[e.nen]	'enam'	[a.pe.ne]	'apa itu'	[o.te]	'utara'
[:e]	[:e.bel]	'lidah'		—		—
	[:e.yen]	'pagi'		—		—
[e']	—	—	[le'.in]	'melilit'	[we.we]	'rendah'
	—	—		—	[a.pe']	'di mana'
[o]	[o.wa]	'awan'	[bo.tan]	'sedih'	[si.o]	'siapa'
	[o.ra']	'senduk'	[bo.tin']	'perut'	[ka.ko]	'ribut'
[:o]	[:o.opo]	'lumpuh'		—		—
	[:o.nepa.na]	'benci'		—		—
[o']	—	—	[no'.o]	'ini'	[o.yo']	'sana'
	—	—	[mo'.o]	'milikmu'	[we.lo']	'pintu'

Berdasarkan pemerian vokoid dan distribusinya seperti terlihat di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara, antara lain sebagai berikut.

- a) Berdasarkan kebebasan atau kesempurnaan pelafalan, vokoid bahasa Kedang dapat dibagi atas vokoid sempurna dan vokoid yang tidak sempurna.
- b) Vokoid sempurna dapat dilambangkan [a], [i], [e], [u], [o].
- c) Vokoid tidak sempurna dapat dibagi lagi atas dua kelompok, yakni sebagai berikut.
  - (a) Vokoid tidak sempurna karena mendapat bunyi tambahan awal yang dilambangkan dengan [ːa], [ːi], [ːu], [ːe], [ːo]. Vokoid ini merupakan variasi vokoid sempurna dengan mengalami pelemahan bunyi pada awalnya.
  - (b) Vokoid tidak sempurna karena mendapat bunyi hamzah di belakang vokoid sempurna. Vokoid ini dapat dilambangkan dengan [aʰ], [iʰ], [uʰ], [eʰ], [oʰ].
- d) Berdasarkan distribusinya, vokoid tidak sempurna karena mendapat pelemahan awal hanya menempati posisi awal kata, sedangkan vokoid tidak sempurna karena mendapat bunyi glotal di belakangnya dapat dikelompokkan lagi menjadi:
  - (a) [aʰ] dapat menempati posisi awal kata, tetapi tidak produktif;
  - (b) [iʰ], [uʰ], [oʰ] tidak pernah menempati posisi awal kata ataupun awal suku kata; vokoid-vokoid ini hanya menempati posisi tengah dan akhir kata;
  - (c) [eʰ] hanya dapat menempati posisi akhir kata;

Vokoid-vokoid seperti telah diuraikan di atas dapat dilihat kembali secara singkat melalui sebuah diagram sebagai berikut.

**DIAGRAM I**  
**VOKOID BAHASA KEDANG**

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Agak Tinggi	:i, i		:u, u'
Sedang	e		o
	:e, e		:o, o'
Rendah		a	
Agak rendah		:a, a'	

### 2.1.2 Kontoid

Kontoid adalah bunyi ujaran yang dalam pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinks atau jalan di mulut, atau dipaksakan melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah aliran-nya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu dari alat supraglotal (Samsuri, 1978:95-96). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kontoid adalah bunyi ujaran hasil getaran pita suara yang keluar dengan mendapat halangan/rintangannya di rongga mulut atau rongga tenggorok, dan atau bunyi ujaran yang tidak melalui hasil getaran pita suara. Berdasarkan pengertian ini, kontoid bahasa Kedang dapat diidentifikasi sebanyak 15 buah. Kelima belas kontoid itu ialah [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w], [y].

Kontoid-kontoid ini akan dilihat lebih lanjut dalam pemerian dan distribusi pemakaiannya.

#### 1) Pemerian Kontoid

Kontoid bahasa Kedang yang dikemukakan di atas lebih lanjut dapat dilihat pemerian-nya berdasarkan tiga faktor.

- a) Cara pengucapan. Termasuk di dalamnya bunyi plosif, afrikatif, frikatif, tril, lateral, nasal, dan semivokal.
- b) Daerah artikulasi. Termasuk di dalamnya bunyi bilabial, labiodental, alveolar, alveopalatal, palataf, velar, dan glotal.
- c) Kegiatan larin/pita suara. Termasuk di dalamnya bunyi bersuara dan

tidak bersuara.

Berdasarkan ketiga kriteria di atas, kontoid bahasa Kedang dapat diberikan sebagai berikut.

- [b] ialah kontoid bersuara, bilabial, dan posif.  
 Contoh:  
 [ba.kur] = /bakur/ 'bocor'
- [d] ialah kontoid bersuara, dental, dan posif.  
 Contoh:  
 [di'.en] = /di'en/ 'baik'
- [g] ialah kontoid bersuara, velar, dan posif.  
 Contoh:  
 [ga.ja] = /gaja/ 'gajah'
- [h] ialah kontoid tak bersuara, glotal, dan afrikatif.  
 Contoh:  
 [he.bu] = /hebu/ 'mandi'
- [j] ialah kontoid bersuara, velar, dan posif.  
 Contoh:  
 [jar.ne.la] = /jarnela/ 'jendela'
- [k] ialah kontoid tak bersuara, velar, dan posif.  
 Contoh:  
 [ka.we.ra] = /kawera/ 'nangka'
- [l] ialah kontoid bersuara, alveolar, dan lateral.  
 Contoh:  
 [li.kun] = /likun/ 'sabit'
- [m] ialah kontoid bersuara, bilabial, dan nasal.  
 Contoh:  
 [me.ku'] = /meku'/ 'pendek'
- [n] ialah kontoid bersuara, dental, dan nasal.  
 Contoh:  
 [nu.ra'] = /nura'/ 'warna'
- [ŋ] ialah kontoid bersuara, velar, dan nasal.  
 Contoh:  
 [ma'.in] = /ma'ing/ 'menantu'
- [p] ialah kontoid tak bersuara, bilabial, dan posif.  
 Contoh:  
 [pun] = /pung/ 'paha'
- [r] ialah kontoid bersuara, alveolar, getar.

Contoh :

[s] [ra.mu] = /ramu/ 'akar'  
ialah kontoid tak bersuara, alveolar, dan desis.

Contoh:

[t] [sa.len] = /saleng/ 'ingin'  
ialah kontoid tak bersuara, dental, dan plusif.

Contoh:

[u] [til] = /til/ 'telinga'  
ialah kontoid bersuara, bilabial, dan semivokal.

Contoh :

[y] [ta.wan] = /tawan/ 'bibit'  
ialah kontoid bersuara, palatal, dan semivokal.

Contoh :

[wo.ya'] = /woya'/ 'lemak'

Hasil penelitian ini akan lebih jelas apabila kontoid-kontoid itu dilihat pula distribusi pemakaiannya dalam kata.

## 2) Distribusi Kontoid Bahasa Kedang

Kontoid-kontoid bahasa Kedang seperti yang diuraikan di atas dapat dilihat distribusi pemakaiannya dalam kata-kata bahasa Kedang seperti dalam tabel berikut ini.

**TABEL 2**  
**DISTRIBUSI KONTOID BAHASA KEDANG**

Kontoid	Posisi Kontoid		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
[b]	[bu.tu.ra.i] 'dela-pan'	[o.bi] 'belakang	—
[d]	[ba.pa] 'buaya'	[la.hat] 'pahat'	—
	[di.ta] 'mana'	[ha.dan] 'datang'	—



1	2	3	4
[g]	[di'en] 'baik' [ga.ja] 'gajah'	[e.dol] 'pincang' [le.gan la.gan] 'luas'	—
[h]	[ge.la'] 'keliru' [he.bu] 'mandi' [ho.a'] 'bakul'	[pu.he] 'pusat' [i.hin'] 'daging'	—
[ʔ]	[ju.ta] 'juta' [jar.ne.la] 'jendela'	[ga.ja] 'gajah' [u.ja] 'hujan'	—
[k]	[ka.na.yon] 'gayung' [ka.pal] 'tebal'	[pa.ku] 'paku' [pi.ki] 'kurus'	—
[l]	[le.me] 'lima' [la.ka.ho.la] 'banci'	[u.la] 'ular' [ma.le] 'bintang'	—
[m]	[ma.en] 'kutu busuk' [mu'.u] 'pisang'	[rom.po] 'jambu' [ra.mu] 'akar'	[ro.nem] 'betina'
[n]	[no'.o] 'ini' [nu.ra'] 'warna'	[hu.na] 'rumah' [i.na'] 'nenek'	[pan] 'pergi' [u.tun] 'kecil'
[ŋ]	—	[san.kul] 'pacul' [bo.nan] 'leher'	[li.wan] 'nyiru' [ne.hin] 'atap'
[p]	[pe.da'] 'parang' [pi'.ur] 'mau'	[a.pa'] 'empat' [ka.di.pe'] 'sempit'	[sa.kap] 'ketam'
[r]	[ri.a] 'besar' [ro.wo] 'kudis'	[bo.ra'] 'melihat' [u.run] 'kuku'	[a.war] 'gigi' [ba.kur] 'bocor'
[s]	[so.ron] 'memberi' [sa.len] 'ingin'	—	—
[t]	[te.lu] 'tiga' [tu.bar] 'kepala'	[pi.tu] 'tujuh' [bo.ton] 'perut'	—
[w]	[wo.kar] 'hubungan'	[e.wan] 'binatang'	—
[y]	[wa.li] 'bahu'	[ta.wan] 'bibit' [wa.ya] 'pepaya' [bu.ya] 'putih'	—

## 2.2 Fonem Segmental

Fonem dalam bahasa Kedang dapat dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu vokal dan konsonan.

### 2.2.1 Vokal

Pada uraian bagian fonetis sudah terlihat sejumlah vokoid. Hasil analisis dan distribusi dalam morfem menunjukkan bahwa vokoid bahasa Kedang dapat dibagi atas tiga kelompok yang berpasangan sebagai berikut :

A	B	C
[a]	[:a]	[a']
[i]	[:i]	[i']
[u]	[:u]	[u']
[e]	[:e]	[e']
[o]	[:o]	[o']

Bila vokoid-vokoid itu dicalonkan sebagai fonem bahasa Kedang, akan diperoleh uraian sebagai berikut.

- 1) Kelompok A jelas menunjukkan fungsi dan perannya sebagai fonem bahasa Kedang yang produktif. Kelompok fonem ini ternyata dapat menempati semua posisi dalam sebuah morfem atau kata bahasa Kedang.
- 2) Kelompok B apabila dilihat dari sistem fonemisnya, hanya merupakan variasi fonetis dari kelompok A. Ternyata kelompok B ini masih dapat dianalisis/dipecahkan atas dua unsur yakni bunyi lemah [:] dan bunyi vokoid [a]. Bunyi lemah ternyata dapat berfungsi membedakan arti. Oleh sebab itu, dapat kita calonkan sebagai fonem suprasegmental.
- 3) Kelompok C merupakan pasangan kelompok A yang cukup produktif dalam pemakaian, tetapi perlu dipertimbangkan pula bahwa vokoid-vokoid yang ada dalam kelompok ini masih dapat dipecahkan atas dua unsur, yakni bunyi glotal ['] dan vokoid. Bunyi glotal ini ternyata dapat pula membedakan arti. Oleh sebab itu, dapat pula dicalonkan sebagai fonem suprasegmental.

Berdasarkan uraian singkat itu dapat ditentukan bahwa fonem-fonem vokal segmental bahasa Kedang terdiri atas lima buah, seperti terlihat pada

vokoid kelompok A. Kelima fonem vokal bahasa Kedang ini mempunyai keunikan seperti terlihat pada uraian singkat berikut ini.

- (a) Bila menempati posisi awal kata, fonem itu mempunyai peluang besar untuk mendapat variasi pelemahan ujaran. Variasi ini dapat menimbulkan perubahan makna sehingga pada kata tertentu vokal yang dilemahkan itu dapat berdiri sebagai satu kesatuan fonem.

Contoh:           /au/                   'tanah'  
                   /:'au/               'anjing'  
                   /urung/           'kuku'  
                   /:'urung/           'buku'

- (b) Bila menempati posisi akhir kata atau akhir suku kata, fonem itu sering memunculkan bunyi glotal sebagai penutupnya. Secara saksama belum dapat diungkapkan suatu kaidah, tetapi gejala yang cukup dominan dapat dilihat bahwa bunyi itu sering muncul pada dua vokal yang berurutan (vokal berbeda yang letaknya berderet), atau vokal yang sama letaknya berurutan.

Contoh:           /:'i'a/                   'ikan'  
                   /mu'u/               'pisang'  
                   /pi'ur/               'mau'

Jadi, penambahan bunyi lemah pada awal dan juga bunyi glotal pada akhir suatu vokal tidaklah menimbulkan vokal baru di dalam bahasa Kedang. Bunyi lemah dan bunyi glotal ternyata dapat berfungsi sebagai fonem yang dinamakan fonem suprasegmental.

Vokal-vokal bahasa Kedang yang dimaksudkan itu akan lebih jelas terlihat melalui pasangan minimal dalam uraian berikut ini.

### 1) Pasangan Minimal Vokal

Agar lebih jelas kedudukan fonem vokal bahasa Kedang yang dicalonkan di atas, maka fonem-fonem itu dimasukkan dalam pasangan minimal berikut ini.

Pasangan Vokal		Pasangan Minimalnya dalam Kata	
1		2	
/a/ - /i/	/ana'/ 'anak' /botan/ 'sedih'	/ina'/ 'nenek' /botin/ 'perut'	
/a/ - /e/	/ma/ 'ke ...' /pako/ 'paru-paru'	/me/ 'kamu' /peko/ 'Ø'	
/i/ - /e/	/lai/ 'tinggi' /maing/ 'menantu'	/lae/ 'kaki' /maeng/ 'kutubusuk'	
/a/ - /u/	/urang/ 'udang' /ala/ 'jalan'	/urung/ 'kuku' /alu/ 'alu'	
/a/ - /o/	/bora'/ 'melihat' /bara'/ 'berat'	/boro'/ 'semangka' /bora'/ 'melihat'	
/i/ - /u/	/ai/ 'kayu' /sio/ 'siapa'	/au/ 'anjing' /suo/ 'mereka'	
/i/ - /o/	/kiko'/ 'telur rusak' /kako'/ 'sejenis ikan'	/koko'/ 'berkokok' /koki'/ 'tofa'	
/u/ - /e/	/buke'/ 'bodoh' (bute/ 'tidur'	/beke'/ 'cepat marah' /bete/ 'di atas'	
/u/ - /o/	/buka'/ 'membuka' /tuko'/ 'topang dagu'	/boka'/ 'lipatan sarung' /toka'/ 'menjolak'	

Berdasarkan uraian itu jelas bahwa fonem vokal bahasa Kedang terdiri dari lima buah fonem vokal. Kelima fonem vokal ini sering didahului oleh bunyi lemah dan atau diakhiri oleh bunyi glotal. Bunyi lemah dan bunyi glotal ini selalu menyertai fonem vokal dan dapat membedakan arti sehingga seakan-akan dalam bahasa Kedang terdapat vokal lemah dan vokal glotal. Namun, melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi lemah dan bunyi glotal juga berfungsi sebagai fonem, yakni fonem suprasegmental.

Kelima fonem vokal bahasa Kedang yang ditetapkan di atas, secara singkat dapat dilihat melalui sebuah diagram dengan pengelompokannya berdasarkan posisi lidah dan letak daerah artikulasi.

**DIAGRAM 2**  
**FONEM VOKAL BAHASA KEDANG**

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang		e	o
Rendah		a	

## 2) Fonem Vokal

Bila diamati dengan saksama, akan terlihat bahwa fonem vokal bahasa Kedang mempunyai beberapa keunikan yang perlu diungkapkan. Keunikan fonem vokal itu dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

### a) Deret Vokal

Dalam bahasa Kedang dijumpai banyak kata yang memuat dua atau lebih fonem vokal yang berurutan dengan masing-masing berfungsi sebagai satu fonem dalam kata tersebut. Deret fonem vokal tersebut bukan merupakan vokal rangkap/diftong. Berdasarkan data yang terkumpul, bahasa Kedang tidak memiliki vokal rangkap/diftong. Deret vokal yang dimaksud dapat berbentuk sebagai berikut.

/ai/	/ai/	'pohon'
	/rai/	'lebih'
	/wai/	'separuh'
	/paing/	'meraba'
/au/	/au/	'tanah, anjing'
	/wau/	'muka'
	/wau dulang/	'dahi'
	/arabau/	'kerbau'
/au'/	/blau'/	'biru'
	/tau' tamal/	'taufan'
	/au'/	'takut'
/ia/	/lia matang/	'dapur'
	/rian bara/	'beliau'
	/ria/	'besar, luas'

/iu/	/iu/	'siku'
	/luda'a/	'memasak'
	/tiu/	'tikus'
/io/	/sio/	'siapa'
	/tio/	'mete'
	/mu'u lio/	'pisang kerbau'
/ei/	/rei/	'semua'
	/wei/	'air'
	/lei/	'kaki'
/ae/	/ae/	'menyebut'
	/lae/	'sakit'
	/maeng/	'kutu busuk'
/uo/	/suo/	'mereka'
	/nuo/	'dia'
	/tuo/	'memberikan petunjuk'
/ua/	/kua/	'mengapa'
	/nua/	'tuba'
	/nuan/	'tahun'
/ue/	/ue/	'pinang'
	/sue/	'dua'
	/kue/	'menangis'
/ei/	/mei/	'pisau'
	/wei/	'darah'
/ae'/	/nae'/	'cium'

Ternyata deret/urutan vokal dalam bahasa Kedang dapat

- berbentuk dua vokal yang merupakan sebuah morfem/kata;
- diawali oleh fonem konsonan;
- diakhiri oleh fonem konsonan, termasuk hamzah;
- diawali dan diakhiri oleh fonem konsonan.

#### b) Deret Vokal yang Disela Bunyi Hamzah

Konstruksi deret vokal yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

/a'i/	/la'i/	'tinggi'
	/ma'ing/	'menantu'

	/la'in/	'jantan'
/a'a/	/iuda'a/	'memasak'
	/ma'ar/	'berisi'
	/ka'ar/	'tanah yang retak'
/i'e/	/di'en/	'baik'
	/mi'er/	'berang'
	/mi'en/	'mencium'
/i'u/	/pi'ur/	'mau'
	/i'u/	'siku'
/e'i/	/e'i/	'saya'
	/le'ing/	'melilit anak panah'
	/e'ing botan/	'sedih'
/u'u/	/mu'u/	'pisang'
	/u'ur/	'bersungut-sungut'
	/lu'ur/	'mengempis'
/i'a/	/i'a/	'ikan' (tidak banyak)

### c) Kata-kata yang Terdiri atas Deret Vokal

Ternyata bahasa Kedang memiliki sejumlah kata yang hanya terdiri atas fonem vokal saja. Kata-kata tersebut antara lain sebagai berikut.

/o/	'engkau'
/a/	'makan'
/e/	'mereka'
/u/	'pelanduk'
/ai/	'pohon'
/au/	'anjing'
/iu/	'siku'
/i'a/	'ikan'
/e'i/	'saya'

### d) Kata yang Terdiri atas Satu Suku dan Salah Satu Sukunya Hanya Terdiri atas Satu Fonem Vokal

#### (a) Suku Vokal Terdapat pada Suku Pertama

/a.na/	'anak'
/a.war/	'gigi'
/a.pe/	'apa'

/i.mu/	'kumis'
/i.men/	'dagu'
/e.dol/	'pincang'
/e.wang/	'binatang'
/u.dul/	'lutut'
/u.rung/	'kuku'
/o.po/	'lumpuh'
/o.po'	'gemuk'

(b) Suku Vokal Terdapat pada Suku Kedua

/ho.a/	'bakul'
/ri.a/	'besar'
/ra.i/	'banyak'
/la'.i/	'tinggi'
/mu'.u/	'pisang'
/wa.u/	'muka'
/si.o/	'siapa'
/no'.o/	'ini'
/su.e/	'dua'
/pi.e/	'berapa'

### 2.2.2 Konsonan

Berdasarkan distribusi kontoid dalam bentuk morfem bahasa Kedang dapat dikatakan bahwa konsonan bahasa Kedang terdiri atas enam belas buah. Keenam belas konsonan itu ialah /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ng/.

Fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Kedang ialah /c/, /f/, /kh/, /ny/, /q/, /v/, /x/, /z/.

Fonem konsonan bahasa Kedang itu akan terlihat lebih jelas melalui uraian-uraian berikut ini.

#### 1) Pasangan Minimal Fonem Konsonan

Konsonan yang disebutkan di atas baru merupakan calon fonem. Untuk membuktikan bahwa konsonan itu merupakan fonem dapat dilihat melalui pasangan minimal berikut ini.

/k/ - /p/        : /kako/        'ribut'        /pako/        'paru-paru'



	/karo/	'menggaruk'	/paro/	'memberi' makan'
/p/ - /y/	: /opo/	'gemuk'	/oyo/	'di sana'
	/opang/	'lingkaran'	/oyang/	'tawon kecil'
/ng/ - /n/	: /ewang/	'binatang'	/ewan/	'rajin'
	/eleng/	'langit'	/neleng/	'terisak-isak'
/t/ - /h/	: /tata/	'ipar'	/taha/	'luka'
	/ta'/	'kepala'	/ha'/	'melincinkan'
/d/ - /b/	: /ude'/	'pertama'	/ube'/	'lembah'
	/dae'/	'tidak mau'	/bae/	'menumbuk'
/w/ - /b/	: /lawa/	'panjang'	/laba/	'memahat'
	/lewa'/	'laut lepas'	/leba'/	'singgah'
/r/ - /w/	: /rai/	'banyak'	/wai/	'separuh'
	/rei/	'semua'	/wei/	'air'
/g/ - /n/	: /ge/	'juga'	/ne/	'dia'
	/gene/	'menyindir'	/nene/	'menghantam'
/l/ - /n/	: /ling/	'tangan'	/ning/	'hidung'
	/lo'/	'lempar'	/no'o/	'ini'
/d/ - /t/	: /de/	'di ...'	/te/	'kita'
	/mede/	'tegang'	/mete'/	'padat'
/m/ - /b/	: /lima/	'tangan'	/liba'/	'tunas'
	/male/	'binatang'	/bale/	'kembali'
/y/ - /l/	: /uyu/	'kepiting'	/ulu/	'biji'
	/naya/	'nama'	/nala/	'merusak'
/t/ - /l/	: /utu/	'kutu'	/ulu/	'biji'
	/ata/	'mencoba'	/ala/	'jala'
/n/ - /k/	: /manu/	'ayam'	/maku/	'Ø'
	/mo'o/	'milikmu'	/ko'o/	'milikku'
/j/ - /l/	: /uja/	'hujan'	/ula/	'ular'

## 2) Deret Konsonan

Bahasa Kedang cukup kaya dengan deret vokal, sedangkan deret konsonan tidak terlalu banyak. Dalam bahasa Kedang ternyata jarang dijumpai dua buah konsonan berturutan yang membentuk satu suku kata. Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata hanya terdapat pada dua buah kata saja, yakni /blä.u/ 'biru' dan /kna.yong/ 'gayung'. Demikian pula konsonan rangkap (dua buah konsonan yang berfungsi sebagai sebuah fonem) seperti /ny/, /kh/, /sy/ dalam bahasa Indonesia, tidak dijumpai dalam bahasa Kedang. Bahasa Kedang hanya memiliki /ng/, seperti pada kata /la.leng/ 'dalam'.

Selanjutnya dalam bagian ini dikemukakan pula beberapa keunikan dalam bahasa Kedang antara lain sebagai berikut.

- a) Kata bahasa Kedang yang terdiri atas dua suku kata, pada umumnya suku pertama adalah suku hidup. Kecuali pada beberapa kata seperti:
- /rom.po/ 'jambu'  
/sang.kol/ 'pacul'
- b) Konsonan yang berperan sebagai pengunci suku kata pada umumnya terdapat pada (a) suku terakhir terutama kata-kata yang terdiri atas dua suku.

misalnya :

/la.leng/ 'dalam'  
/bu.lar/ 'berjalan'  
/i.men/ 'dagu'

(b) kata-kata yang terdiri atas satu suku, misalnya :

/ling/ 'tangan'  
/pan/ 'pergi'  
/til/ 'telinga'

- c) Konsonan yang selalu berperan sebagai pengunci suku kata, antara lain adalah /m/m, /n/, /ng/, /l/, /r/.

Contoh:	/m/	:	/ro.nem/	'betina'
			/rom.po/	'jambu'
	/n/	:	/bo.ngan/	'leher'
			/wa.ran/	'banyak'
	/ng/	:	/li.wang/	'nyiru'
			/ne.hing/	'atap'
	/l/	:	/e.bel/	'lidah'
			/e.dol/	'lutut'
	/r/	:	/a.war/	'gigi'
			/de.nger/	'mendengar'

Berdasarkan uraian di atas fonem konsonan bahasa Kedang dapat diutarakan kembali secara singkat melalui sebuah tabel di bawah ini berdasarkan daerah ucapan dan cara pengucapannya.

**DIAGRAM 3**  
**FONEM KONSONAN BAHASA KEDANG**

Cara Pengucapan	Daerah Ucapan						
	Bilabial	Dental	Alveol	Alv.pa	Palat	Velar	Glotal
Letup TB	p	t				k	
B	b	d				g	
Arfikat TB				j			h
B			s				
Desis TB			l				
Lateral B	(bl)						
Nasal B	m	n					(kn)
Getar B			r				
Semivok. B	w				y		

### 2.3 Fonem Suprasegmental

Dalam ujaran sehari-hari bahasa Kedang mempunyai warna dan variasi bunyi tersendiri untuk menunjukkan kontak dan keberhasilan komunikasi melalui bahasa ini. Variasi bunyi, seperti tinggi rendah, cepat lambat, dan berat ringan ikut menentukan arti dan maksud penuturan. Perbedaan bunyi atau variasi bunyi ujaran akan menimbulkan perbedaan arti atau maksud tertentu. Unsur bunyi yang bervariasi dan menimbulkan perbedaan arti/maksud tertentu inilah yang dimaksudkan dengan fonem suprasegmental.

#### 2.3.1 Pemerian Fonem Suprasegmenta

Unsur bunyi yang dapat dipandang sebagai fonem suprasegmental ini terdapat pada kata, frasa, klausa, ataupun kalimat bahasa Kedang. Fonem suprasegmental bahasa Kedang dapat diperikan dengan lambang-lambang sebagai berikut.

/./ ialah bunyi lemah yang terdapat di depan vokal. Pelemahan lafal vokal ini pada umumnya terdapat pada vokal-vokal yang menempati posisi awal kata bahasa Kedang.

Contoh:

/ula/      'ular'

- /..eyen/ 'pagi'  
/..ape/ 'apa'
- /'/ ialah bunyi glotal yang terdapat pada akhir sebuah vokal. Pada umumnya bunyi glotal ini mengikuti vokal yang mengakhiri sebuah kata atau suku kata.  
Contoh:  
/lama'/ 'piring'  
/la'i/ 'jantung'  
/mu'u/ 'pisang'
- /// ialah intonasi naik pada akhir atau bagian tengah sebuah kalimat. Intonasi ini umumnya terdapat pada kalimat tanya dan kalimat seru.  
Contoh:  
/pan.haba' rompo// 'Pergi mencari jambu?.'  
/ O pan.dita// 'Kau ke mana?'
- /II/ ialah intonasi menurun dalam ujaran sebuah kalimat. Pada umumnya terdapat dalam kalimat yang mengandung pengertian kecewa, sedih, dan putus asa.  
Contoh:  
/ Idi, ko botin.lae / 'Aduh, sakit perutku!'
- /==/ ialah suara atau intonasi datar ketika mengucapkan sebuah kalimat/kata.  
Contoh:  
/ama==/ 'Paman'  
/Ei pan.haba' rompo==/ 'Saya pergi mencari jambu'

### 2.3.2 Pasangan Minimal Fonem Suprasegmental

Agar lebih jelas, fonem suprasegmental itu dapat dilihat melalui pasangan-pasangan minimal sebagai berikut.

/: - /Ø/	: /:ula/	'ular'	/ula/	'membantah'
/==/ - /'/	: /ama==/	'Paman'	/ama/	'kulit'
/// - /==/	: /Ei pan.haba' rompo///	'Saya pergi mencari jambu'	/Ei pan.haba' rompo==/	'Saya pergi mencari jambu'

### 2.4 Suku Kata pada Kata Asal

Apabila dilihat melalui jumlah suku katanya, kata asal bahasa Kedang

dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu kata asal yang bersuku satu, kata asal yang bersuku dua, kata asal yang bersuku tiga, dan kata asal bersuku empat.

#### 2.4.1 Kata Asal Bersuku Satu

Berdasarkan data yang terkumpul ternyata bahasa Kedang cukup banyak memiliki kata asal yang hanya terdiri atas satu suku. Kata asal yang bersuku satu dapat dirumuskan sebagai berikut.

V	:	<i>o</i>	'engkau'
		<i>a</i>	'makan'
V'	:	<i>u'</i>	'pelanduk'
KV	:	<i>te</i>	'kita'
		<i>go</i>	'juga'
KVK	:	<i>pan</i>	'berjalan'
		<i>tii</i>	'telinga'

#### 2.4.2 Kata Asal Bersuku Dua

Berdasarkan data yang ada, kata asal yang bersuku dua mempunyai rumusan sebagai berikut.

V-V	:	<i>a.i</i>	'pohon'
		<i>i.u</i>	'siku'
V'-V	:	<i>e'.i</i>	'saya'
		<i>i'.a</i>	'ikan'
KV-V	:	<i>wa.u</i>	'muka'
		<i>wà.i</i>	'separuh'
KV-V'	:	<i>ta.u'</i>	'takut'
		<i>we.i'</i>	'darah'
KV'-V	:	<i>la'.i</i>	'tinggi'
		<i>no'.o</i>	'ini'
KV-VK	:	<i>di'.en</i>	'baik'
		<i>pi'.ur</i>	'mau'
KV-VK	:	<i>nu.an</i>	'tahu'
		<i>ma.eng</i>	'kutu busuk'
KV-KV	:	<i>di.ta</i>	'di mana'
		<i>de.ra</i>	'tangga'
KV-KV'	:	<i>pe.da'</i>	'parang'
		<i>do.ro'</i>	'menggosok'

KV-KVK	: <i>li.dan</i>	'cabang'
	<i>tu.ban</i>	'kepala'
KVK-KVK	: <i>sang.kul</i>	'pacul'
KKV-V	: <i>bla.u</i>	'biru'
V-KV	: <i>u.bu</i>	'pucuk'
	<i>o.bi</i>	'belakang'
V-KVK	: <i>i.hin</i>	'daging'
	<i>o.dol</i>	'pincang'
V-KV'	: <i>o.ra'</i>	'senduk'
	<i>a.na</i>	'anak'

#### 2.4.3 Kata Asal Bersuku Tiga

Melalui data-data yang terkumpul, kata-kata bahasa Kedang yang bersuku tiga dapat dirumuskan sebagai berikut.

V-KV-KVK	: <i>u.ma.tan</i>	'bisul'
KV-KV-KV'	: <i>ka.di.pe'</i>	'sempit'
	<i>ka.we.ra'</i>	'angka'
KV-KV-KVK	: <i>Ka.na.yong</i>	'gayung'
KV-KV-KV'	: <i>ta.mu.ti'</i>	'jantung'
KVK-KV-KV	: <i>jar.ne.la</i>	'jendela'
KV-KV-KV	: <i>le.ma.ri</i>	'lemari'

#### 2.4.4 Kata Asal Bersuku Empat

Dalam bahasa Kedang terdapat sejumlah kata yang terdiri atas empat suku kata. Kata-kata tersebut untuk sementara dimasukkan sebagai kelompok kata (beberapa kata dicurigai sebagai kata jadian). Rumusannya sebagai berikut.

V-KV-KV-V	: <i>a.ra.ba.u</i>	'kerbau'
KV-KV-KV-KV	: <i>na.ra.bo.ne</i>	'bagaimana'
	<i>la.ka.ho.la</i>	'banci'
KV-KV-KV-V	: <i>ha.ri.ma.u</i>	'harimau'
	<i>bu.tu.ra.i</i>	'delapan'
KV-KVK-KV-V'	: <i>ka.len.ka.u'</i>	'sedih'
KV-KV-KV-VK	: <i>pa.na.pa.ong</i>	'nenas'
KV-KV-KV-KVK	: <i>ti.mu.ra.wang</i>	'sukun'
	<i>ti.mu.mu.peng</i>	'ketimun'

## 2.5 Ejaan yang Digunakan

Dalam bagian ini dibicarakan sedikit tentang ejaan yang diusulkan untuk digunakan dalam bahasa Kedang. Ejaan yang diusulkan ini digunakan pula dalam tulisan ini. Ejaan diusulkan itu adalah hasil usaha penyesuaian lambang fonem bahasa Kedang dengan lambang fonem bahasa Indonesia. Usaha ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan berikut.

- Bahasa Indonesia merupakan alat utama untuk membicarakan bahasa Kedang ini. Oleh sebab itu, ejaan bahasa Kedang perlu disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan agar lebih mudah dan cepat dipahami pembicaraan bahasa Kedang itu.
- Penyesuaian ini pun berdasarkan huruf/lambang bunyi yang telah tersedia pada mesin ketik.

Dengan pertimbangan ini, yang diusahakan untuk disesuaikan hanyalah lambang fonemnya, sedangkan tata penulisan yang lain tetap disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Lambang-lambang fonem yang digunakan dalam bahasa Kedang di-daftarkan sebagai berikut.

**TABEL 4**  
**EJAN BAHASA KEDANG**

Huruf	Contoh Pemakaian dalam Kata			
	Grafemik	Fonemik	Fonetik	Bahasa Indonesia
a	<i>awar</i>	/awar/	[awar]	gigi
	<i>apa'</i>	/apa'/	[apa']	empat
b	<i>bapa</i>	/bapa/	[bapa]	buaya
	<i>uben</i>	/uben/	[uben]	malam
d	<i>dita</i>	/dita/	[dita]	mana
	<i>mude</i>	/mude/	[mude]	jeruk
e	<i>awang</i>	/ewang/	[ewan]	binatang
	<i>ebel</i>	/ebel/	[ebel]	lidah
g	<i>gaja</i>	/gaja/	[gaja]	gajah
	<i>go</i>	/go/	[go]	juga
h	<i>hebu</i>	/hebu/	[hebu]	mandi
	<i>mehing</i>	/mehing/	[mehin]	atap
i	<i>imen</i>	/imen/	[imen]	dagu

	<i>ita</i>	/ita/	[ita]	meraba
j	<i>juta</i>	/juta/	[juta]	juta
	<i>jarnela</i>	/jarnela/	[jarnela]	jendela
k	<i>kawera</i>	/kawera/	[kawera]	angka
	<i>maku'</i>	/maku'/	[maku']	pendek
l	<i>leme</i>	/leme/	[leme]	lima
	<i>wolar</i>	/wolar/	[wolar]	bubungan
m	<i>male</i>	/male/	[male]	bintang
	<i>ramu</i>	/ramu/	[ramu]	akar
n	<i>nehing</i>	/nehing/	[nehin]	atap
	<i>nunu</i>	/nunu/	[nunu]	mulut
ng	<i>ning</i>	/ning/	[nin]	hidung
	<i>bongan</i>	/bongan/	[bonan]	leher
o	<i>nobe'</i>	/nobe'/	[nobe']	itu
	<i>opo</i>	/opo/	[:opo]	lumpuh
p	<i>peda'</i>	/peda'/	[peda']	parang
	<i>kapal</i>	/kapal/	[kapal]	tebal
r	<i>ria</i>	/ria/	[ria]	besar
	<i>lurin</i>	/lurin/	[lurin]	tulang
s	<i>saleng</i>	/saleng	[salen]	ingin
	<i>sio</i>	/sio/	[sio]	siapa
t	<i>telu</i>	/telu/	[telu]	tiga
	<i>daten</i>	/daten/	[daten]	jahat
u	<i>ude'</i>	/ude'/	[ude']	pertama
	<i>pi'ur</i>	/pi'ur/	[pi'ur]	mau
w	<i>welo'</i>	/welo'/	[welo']	pintu
	<i>tawan</i>	/tawan/	[tawan]	bibit
y	<i>buya'</i>	/buya'/	[buya']	putih
	<i>oyo'</i>	/oyo'/	[oyo']	di sana





## BAB. III MORFOLOGI

Morfologi ialah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Yang dimaksud dengan morfem ialah bentuk bahasa terkecil yang mengandung arti. Contoh dalam bahasa Kedang ialah bentuk *loyo-loyo* 'hari-hari' atau 'tiap hari', *na' huna* 'rumahnya'. Masing-masing kata itu terdiri atas dua morfem, yaitu *loyo-loyo* yang terjadi dari bentuk dasar *loyo* dan morfem ulang *loyo*. Sedangkan *ne' huna* terjadi dari morfem dasar *huna* 'rumah' dan morfem terikat (klitika) *na'* 'nya'.

### 3.1 Jenis Morfem

Berdasarkan pemakaian, morfem bahasa Kedang dapat dibedakan atas dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata asal. Misalnya *adan* 'datang', *tene* 'perahu', dan *di'en* 'baik', sedangkan yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri kecuali diikatkan pada morfem bebas seperti *ne'* pada *ne' huna* 'rumahnya', dan *ne' ina* 'ibunya'.

#### 3.1.1 Morfem Bebas

Berdasarkan kemungkinannya bergabung dengan morfem lain untuk membentuk kata turunan, morfem bebas dapat dibedakan atas dua macam,

yaitu morfem bebas yang bersifat tertutup dan morfem bebas yang bersifat terbuka. Morfem bebas tertutup adalah morfem yang tidak dapat bergabung dengan morfem yang lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya, *be* 'pada', 'di', *nore* 'dari', 'daripada', 'dengan', dan *tele* 'bahwa'. Morfem bebas terbuka adalah morfem yang dapat bergabung dengan morfem yang lain dan dapat menjadi dasar. Misalnya *tene* 'perahu' dalam bentuk *ne* 'tene' 'perahunya', *rian* 'kepala' dalam *rian suku* 'kepala suku', dan sebagainya.

### 3.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu morfem terikat yang dapat bergabung dengan morfem dasar, tetapi tidak dapat menjadi morfem dasar dan morfem terikat yang dapat bergabung dengan morfem yang lain sekaligus dapat menjadi morfem dasar. Morfem terikat golongan pertama berupa imbuhan tidak terdapat dalam bahasa Kedang, sedangkan yang berupa klitika terdapat dalam bahasa Kedang. Morfem terikat golongan kedua dalam bahasa Kedang berupa morfem ulang dan morfem majemuk.

Berikut diuraikan bentuk klitika dengan contoh penggunaannya dalam kata. Tanda panah (—→) menyatakan 'menjadi'.

Klitik dalam bahasa Kedang terdiri atas dua jenis, yaitu posisi awal (proklitik) dan posisi akhir (enklitik). Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Persona	Bentuk Dasar	Perubahan Bentuk		Arti
		Genetif	Pengacu Subjek	
I. Tunggal	ei	ko'	u	saya
I. Jamak	ke	ke'	—	kami
I. Jamak	te	te'	—	kita
II. Tunggal	o	mo'	—	engkau
II. Jamak	me	mo'	—	kamu
III. Tunggal	nuo	ne'	ne	dia
III. Jamak	suo	se	—	mereka

Dari diagram di atas, dapatlah dipaparkan jenis-jenis proklitik dan enklitik dengan contoh penggunaannya sebagai berikut.

### 1) Proklitik

#### (1) Proklitik *ne'*

Contoh:

<i>peda'</i>	'parang	--->	<i>ne' peda'</i>	'parangnya'
<i>mei</i>	'pisau	--->	<i>ne' mei'</i>	'pisaunya'
<i>tene</i>	'perahu'	--->	<i>ne' tene</i>	'perahunya'

#### (2) Proklitik *se'*

Contoh:

<i>peu</i>	'mangga'	--->	<i>se' peu</i>	'mangga mereka'
<i>welo</i>	'pintu'	--->	<i>se' welo</i>	'pintu mereka'
<i>huna</i>	'rumah'	--->	<i>se' huna</i>	'rumah mereka'

Di samping proklitik di atas, terdapat pula perubahan bentuk kata ganti persona (bentuk dasar) menjadi bentuk berkonstruksi genitif dan berposisi seperti proklitik. Perubahan bentuk yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### (1) Bentuk *ko'*

Contoh:

<i>labur</i>	'baju'	--->	<i>ko' labur</i>	'bajuku'
<i>ling</i>	'tangan'	--->	<i>ko' ling</i>	'tanganku'
<i>deko</i>	'celana'	--->	<i>ko' deko</i>	'celanaku'

#### (2) Bentuk *mo'*

Contoh:

<i>bako</i>	'rokok'	--->	<i>mo' bako</i>	'rokokmu' atau 'rokok kalian'
<i>i'a</i>	'ikan'	--->	<i>mo' i'a</i>	'ikanmu' atau 'ikan kalian'

#### (3) Bentuk *ke'*

Contoh:

<i>tene</i>	'perahu'	—>	<i>ke'tene</i>	'perahu kami'
<i>reu</i>	'teman'	—>	<i>ke'reu</i>	'teman kami'
<i>huna</i>	'rumah'	—>	<i>ke'huna</i>	'rumah kami'

#### (4) Bentuk *te'*

Contoh:

<i>uha</i>	'rambut'	—>	<i>te'uha</i>	'rambut kita'
<i>uyeng</i>	'periuk'	—>	<i>te'uyeng</i>	'periuk kita'
<i>peu</i>	'mangga'	—>	<i>te'peu</i>	'mangga kita'

## 2) Enklitik

Enklitik dalam bahasa Kedang adalah *u* dan *ne*. Kedua bentuk tersebut berfungsi sebagai pengacu subjek. Enklitik *u* mengacu subjek *ei* 'saya' dan enklitik *ne* mengacu subjek *nuo* 'dia'. Kedua bentuk ini pun terbatas penggunaannya.

Contoh:

*Ei mao' u?* 'Saya mencuri?'

saya curi saya

*Nuo mao' ne?* 'Dia mencuri?'

dia curi dia

Penggunaan kata ganti persona yang dirapatkan dalam bahasa Kedang mengakibatkan batas telaah sintaksis dengan morfologi menjadi sangat kecil. Sebuah bentukan, misalnya, dapat dilihat sebagai masalah morfologi jika dilihat dari segi bentuknya, tetapi dilihat dari segi sematisnya sudah merupakan masalah sintaksis. Di sini dapat kita lihat dengan jelas bahwa bentuk itu masih berada dalam cakupan morfologi, tetapi makna semantis yang didukungnya menunjukkan subjek dan predikat serta menerangkan dan diterangkan. Yang pertama menunjukkan bahwa bentuk-bentuk itu kalimat yang kedua menunjukkan bahwa bentuk-bentuk itu frasa.

Contoh bentuk yang mengandung semantis kalimat:

*mao' u?* 'Saya yang mencuri?'

*mao' ne?* 'Dia yang mencuri?'

Contoh bentuk yang mengandung semantis frasa:

*ko'eme*

'ayahku'

saya bapak

*ne' mu' u*  
dia pisang

'pisangnya'

*mo' tene*  
engkau/kamu perahu

'perahumu' atau 'perahu kalian'

*se' hoa*  
mereka bakul

'bakul mereka'

### 3.2 Fungsi dan Makna Morfem

Pada bagian terdahulu (butir 3.1) telah diketahui bahwa morfem dalam bahasa Kedang terdiri atas dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Fungsi dan makna kedua morfem tersebut dapat dilihat pada pemerian berikut ini.

#### 3.2.1 Fungsi dan Makna Morfem Bebas

Berdasarkan kemungkinannya bergabung dengan morfem lain untuk membentuk kata turunan, morfem bebas dapat dibagi atas dua jenis, yaitu morfem bebas terbuka dan morfem bebas tertutup. Morfem bebas terbuka adalah morfem bebas yang dapat bergabung dengan morfem lain dan dapat menjadi bentuk dasar. Sedangkan morfem bebas tertutup adalah morfem yang tidak dapat bergabung dengan morfem lain. Dengan demikian, fungsi morfem bebas adalah 1) pembentuk kata asal baik yang bergabung dengan morfem lain maupun yang tidak dan 2) bentuk dasar dalam pembentukan kata turunan. Sebagai kata asal morfem bebas bermakna leksikal dan sebagai bentuk dasar, morfem bebas membawa makna utama kata bentukan. Makna yang terakhir ini sebagai akibat makna yang pertama.

#### 3.2.2 Fungsi dan Makna Morfem Terikat

Morfem terikat dalam bahasa Kedang terdiri atas dua jenis, yaitu morfem terikat yang dapat bergabung dengan morfem dasar, tetapi tidak dapat berdiri sendiri dan morfem terikat yang dapat bergabung dengan morfem dasar sekaligus dapat menjadi morfem dasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka morfem terikat berfungsi sebagai (1) pembentuk pinggir dalam pembentukan kata turunan dan (2) sebagai bentuk dasar dalam pembentukan kata turunan. Sebagai bentuk pinggir

morfem terikat akan menentukan makna kata turunan; dan sebagai bentuk dasar, morfem terikat merupakan unsur leksikal yang belum termasuk kategori tertentu.

### 3.3 Proses Morfologis

Proses morfologis adalah proses perubahan struktur, fungsi, dan makna kata dasar menjadi kata turunan. Dalam bahasa Kedang dijumpai tiga aspek perubahan dalam proses morfologis, yaitu perubahan aspek struktur, perubahan aspek fungsi, dan perubahan makna atau arti. Yang pertama mencakup perubahan struktur kata yang kedua mencakup perubahan aspek fungsi kata, dan yang ketiga menyangkut makna kata. Dalam kenyataannya ketiga proses tersebut dapat terjadi secara bersama dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, tetapi dapat juga terjadi secara terpisah. Yang pertama misalnya perubahan bentuk kata *lela* menjadi kata turunan *lela-lela* mencakup tiga proses perubahan, yaitu perubahan struktural (bentuk dasar *lela* menjadi bentuk turunan *lela-lela*), perubahan fungsional (bentuk dasar *lela* 'lama' kata sifat menjadi *lela-lela* 'lama-kelamaan' kata tambahan), dan perubahan makna *lela* 'lama' menjadi *lela-lela* 'lama-kelamaan' yang menyatakan ketidaktentuan. Yang kedua misalnya, perubahan bentuk dasar *tene* menjadi *ne'tene*. Dilihat dari perubahan bentuknya termasuk proses morfologis, tetapi perubahan fungsi dan nosinya termasuk proses sintaksis, yaitu berbentuk frasa endosentrik atributif yang menyatakan milik.

#### 3.3.1 Proses Morfologis Struktural

Proses morfologis struktural dalam bahasa Kedang berdasarkan data yang ada dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) klitisasi, (2) pengulangan (reduplikasi), dan (3) pemajemukan (kompositum).

##### 1) Klitisasi

Klitisasi adalah proses pembentukan kata turunan dengan menambahkan kata ganti persona klitika pada kata dasar, Klitika dalam bahasa Kedang terdiri atas dua jenis, yaitu proklitik dan enklitik.

Berikut ini diberikan contoh struktur kata turunan sebagai hasil klitisasi tersebut.

##### (1) Proklitik

Proklitik adalah bentuk klitika yang ditempatkan di depan kata. Bentuk

klitika (proklitik) dalam bahasa Kedang terjadi pada kata ganti persona *nuo* 'dia' menjadi *ne* 'nya' dan *suo* menjadi 'e' 'mereka'. Di samping itu, juga, terjadi perubahan kata ganti persona yang berkonstruksi genitif serta berposisi seperti proklitik. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a) Proklitik *ne*'

Proklitik *ne*' adalah perubahan persona ketiga tunggal berfungsi sebagai pemilik dalam konstruksi genitif.

Contoh:

<i>ne' huna</i>	'rumahnya'
<i>ne' ae</i>	'kakaknya'
<i>ne' i'a</i>	'ikannya'

b) Proklitik *se*'

Proklitik ini merupakan klitika persona ketiga jamak *suo* dan berfungsi sebagai pemilik dalam konstruksi genitif.

Contoh:

<i>se'tene</i>	'perahu mereka'
<i>se'ame</i>	'ayah mereka'
<i>se'mu'u</i>	'pisang mereka'
<i>se'reu</i>	'teman mereka'

c) Proklitik *ko*'

Bentuk ini perubahan persona pertama tunggal dan berfungsi sebagai pemilik dalam konstruksi genitif.

Contoh:

<i>ko' labur</i>	'bajuku'
<i>ko' ling</i>	'tanganku'
<i>ko' tene</i>	'perahuku'

d) Proklitik *mo*'

*Mo*' bukanlah bentuk proklitik, tetapi alomorf persona kedua tunggal *o* 'engkau' berupa penambahan fonem /m-/ di depan bentuk dasar tersebut dan juga merupakan variasi bentuk persona kedua jamak *me*. Bentuk *mo*'



tersebut berfungsi sebagai pemilik dalam konstruksi genitif.

Contoh:

<i>mo'peu</i>	'manggamu' atau 'mangga kalian'
<i>mo'mu'u</i>	'pisangmu' atau 'pisang kalian'
<i>mo'ia</i>	'ikanmu' atau 'ikan kalian'
<i>mo'reu</i>	'temanmu' atau 'teman kalian'
<i>mo'ame</i>	'ayahmu' atau 'ayah kalian'

e) Proklitik *ke'*

Proklitik *ke'* adalah variasi bentuk pers

Proklitik *ke'* adalah variasi bentuk persona pertama jamak *ke* 'kami'.

Bentuk ini berfungsi sebagai pemilik dalam konstruksi genitif.

Contoh:

<i>ke'bako</i>	'rokok kami'
<i>ke'tene</i>	'perahu kami'
<i>ke'welo</i>	'pintu kami'

f) Proklitik *te'*

Proklitik *te'* merupakan variasi bentuk persona pertama jamak *te* 'kita' adalah *te'*. Bentuk ini berfungsi sebagai pemilik dalam konstruksi genitif.

Contoh:

<i>te'uyeng</i>	'periuk kita'
<i>te'mei</i>	'pisau kita'
<i>te'tene</i>	'perahu kita'
<i>te'huna</i>	'rumah kita'

(2) Enklitik

Enklitik adalah bentuk klitika pada akhir kata. Bentuk ini berfungsi sebagai pengacu subjek, atau berdiri sebagai subjek. Enklitik berfungsi sebagai pengacu subjek apabila subjek kalimat disebutkan. Dengan demikian, klitika ini boleh ada boleh juga tidak. Enklitik berdiri sebagai subjek apabila subjeknya tidak disebutkan; dan klitika ini mutlak ada. Bentuk ini pun sangat terbatas penggunaannya.

a) Enklitik *u*

Enklitik *u* sebenarnya merupakan alomorf persona pertama tunggal dan berfungsi sebagai pengacu subjek apabila subjeknya disebutkan dan berdiri sebagai subjek apabila subjeknya tidak disebutkan. Contohnya sangat terbatas, sejauh ini hanya ditemukan sebuah contoh.

Contoh enklitik *u* berfungsi sebagai pengacu subjek:

*ei mao' u ?* 'Saya yang mencuri?'  
saya curi saya

Contoh enklitik *u* berfungsi sebagai subjek:

*mao' u ?* 'Saya yang mencuri?'  
curi saya

b) Enklitik *ne*

Enklitik *ne* berasal dari persona ketiga tunggal *nuo*. Bentuk ini berfungsi sebagai pengacu subjek apabila subjeknya disebutkan dan berfungsi sebagai subjek apabila subjeknya tidak disebutkan. Bentuk ini pun terbatas pemakaiannya.

Contoh sebagai pengacu subjek:

*nu mao' ne ?* 'Dia yang mencuri?'  
dia curi dia

Contoh sebagai subjek:

*meo' ne ?* 'Dia yang mencuri?'  
curi dia

Telah dijelaskan di atas bahwa kedua bentuk ini terbatas pemakaiannya. Apabila bentuk tersebut ditemukan dalam konstruksi lain, maka konstruksi tersebut digunakan oleh penutur yang baru belajar bahasa Kedang.

## 2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata turunan dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruh, sebagian, dengan perubahan bunyi, maupun dengan sinonimnya. Pengulangan dalam bahasa Kedang dibedakan atas empat macam, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, pengulangan dengan perubahan bunyi bentuk dasar, perulangan dengan penambahan bunyi bentuk dasar, dan pengulangan semantis.

## (1) Pengulangan seluruh bentuk dasar

Bahasa Kedang tidak memperlihatkan pengulangan kata turunan. Oleh karena itu, pengulangan yang terjadi adalah pengulangan morfem dasar. Begitu pula dalam pengulangan seluruh bentuk dasar. Bentuk dasar yang diulang itu dapat berupa nomina, verba, adjektiva, atau kata tambahan.

## a) Nomina sebagai bentuk dasar

Contoh:

<i>ana</i>	'anak'	—→	<i>anak-ana</i>	'anak-anak'
<i>tene</i>	'perahu'	—→	<i>tene-tene</i>	'perahu-perahu'
<i>ai</i>	'kayu'	—→	<i>ai-ai</i>	'kayu-kayu'
<i>wa</i>	'batu'	—→	<i>wa-wa</i>	'batu-batu'

## b) Verba sebagai bentuk dasar

Contoh:

<i>palu</i>	'pukul'	—→	<i>palu-palu</i>	'memukul-mukul'
<i>dahu</i>	'minta'	—→	<i>dahu-dahu</i>	'minta-minta'
<i>hebu</i>	'mandi'	—→	<i>hebu-hebu</i>	'mandi-mandi'

## c) Adjektiva atau kata tambahan sebagai bentuk dasar

Contoh:

<i>di'en</i>	'baik'	—→	<i>di'en-di'en</i>	'baik-baik'
<i>lela</i>	'lama'	—→	<i>lela-lela</i>	'lama-kelamaan'
<i>nere</i>	'lambat'	—→	<i>nere-nere</i>	'lambat sekali'

## (2) Pengulangan dengan perubahan bunyi bentuk dasar

Pengulangan ini dalam bahasa Kedang hanya dijumpai dua kata saja.

Contoh:

<i>nibong</i>	'lalu'	—→	<i>nibong-nabong</i>	'lalu-lalang'
<i>kiol</i>	'ribut'	—→	<i>kiol-kaol</i>	'ribut gaduh'

## (3) Pengulangan dengan penambahan bunyi bentuk dasar.

Pengulangan jenis ini dalam bahasa Kedang hanya terdapat pada satu kata.

Contoh:

<i>ere</i>	'sunyi'	—→	<i>ere-ere</i>	'sunyi sekali'
------------	---------	----	----------------	----------------

## (4) Pengulangan semantis

Dalam bahasa Kedang dijumpai pengulangan semantis dengan menampilkan sinonim bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>senang</i>	'riang'		
<i>goa</i>	'gembira'	<i>senang-goa</i>	'riang gembira'
<i>palu</i>	'pukul'		
<i>beting</i>	'banting'	<i>palu-beting</i>	'memukul-mukul'
<i>hebu</i>	'mandi'		
<i>bahing</i>	'cuci'	<i>hebu-bahing</i>	'mandi-mandi'
<i>ana</i>	'anak'		
<i>atun</i>	'kecil'	<i>ana-atun</i>	'anak-anak'

Di samping bentuk pengulangan semantis di atas, terdapat pula satu bentuk pengulangan semantis yang unik. Dikatakan unik karena salah satu unsurnya merupakan bentuk unik hanya berkombinasi dengan morfem tertentu. Unsur tersebut berfungsi sebagai penjelas tambahan untuk menyatakan jamak.

Sebagai contoh dikemukakan kata *hedang*. Kata itu hanya dapat berkombinasi dengan kata *te'el*; demikian pula dengan kata *tepa* hanya dengan kata *buya*, dan kata *korong* dengan kata *putu*. dan kata *doa* dengan *lela*. Kata *hedang*, *tepa*, *korong*, dan kata *doa* tidak mempunyai makna, tetapi berfungsi sebagai penjelas tambahan untuk menyatakan jamak.

Contoh:

<i>te'el</i>	'tidur'	→	<i>te'el-hedang</i>	'tidur-tidur'
<i>buya</i>	'putih'	→	<i>buya-tepa</i>	'putih-putih'
<i>putu</i>	'merah'	→	<i>putu' kosong</i>	'merah-merah'
<i>lela</i>	'lama'	→	<i>lela-doa</i>	'lama-lama'

## 3) Pemajemukan

Proses pembentukan kata turunan dengan menggabungkan dua kata atau lebih menjadi satu ungkapan yang utuh dan memiliki makna yang tidak dapat diramalkan dari makna masing-masing kata disebut pemajemukan atau komposisi. Jadi, sifat hubungan semantis antar komponen tidak dapat dirumuskan. Hasil proses pemajemukan itu berupa kata majemuk. Data me-

nunjukkan bahwa dalam bahasa Kedang terdapat dua jenis kata majemuk, yaitu kata majemuk bertingkat dan kata majemuk sederajat. Unsur-unsur kata majemuk itu dapat berupa nomina + nomina, adjektiva + adjektiva, verba + verba, nomina + adjektiva, dan nomina + verba.

(1) Kata majemuk sederajat

Kata majemuk sederajat adalah kata turunan sebagai hasil proses pemajemukan dengan menggabungkan dua unsur yang sederajat sehingga kedua unsurnya menjadi inti kata majemuk tersebut. Unsurnya dapat berupa nomina + nomina, adjektiva + adjektiva, dan verba + verba.

a) Nomina + nomina

Contoh:

<i>epu</i>	'nenek'		
<i>bapa</i>	'kakek'	<i>epu bapa</i>	'nenek moyang'
<i>ine</i>	'ibu'		
<i>ame</i>	'bapak'	<i>ine ame</i>	'ibu bapak'

b) Adjektiva + adjektiva

Contoh:

<i>meku</i>	'pendek'		
<i>lawa</i>	'panjang'	<i>meku lawa</i>	'luas'
<i>rian</i>	'besar'		
<i>bara</i>	'berat'	<i>riang bara</i>	'pembesar, pemuka'

c) Verba + verba

Contoh:

<i>te'el</i>	'tidur'		
<i>hoko</i>	'bangkit'	<i>te'el hoko</i>	'berzinah'
<i>ebeng</i>	'cari'		
<i>bora</i>	'lihat'	<i>ebeng bora</i>	'mengawasi, memperhatikan'

(2) Kata majemuk bertingkat

Kata turunan sebagai hasil proses pemajemukan dengan menggabungkan dua unsur yang tidak sederajat sehingga salah satu unsurnya merupakan inti disebut kata majemuk bertingkat. Unsur-unsurnya dapat berupa nomina + adjektiva, nomina + nomina, dan nomina + verba.

## a) Nomina + adjektiva

Contoh:

<i>ene'</i>	'anak'		
<i>muhun</i>	'muda, kecil'	<i>'ene' muhun</i>	'bayi'
<i>kolo</i>	'ombak'		
<i>rias</i>	'besar'	<i>kolo ria</i>	'gelombang'

## b) Nomina + nomina

Contoh:

<i>ling</i>	'tangan'		
<i>inan</i>	'ibu'	<i>ling inan</i>	'ibu jari'
<i>anen</i>	'padi'		
<i>ama</i>	'kulit'	<i>anen ama</i>	'gabah'

## c) Nomina + verba

Contoh:

<i>anen</i>	'padi'		
<i>iyu</i>	'masak'	<i>anen iyu</i>	'nasi'
<i>aien</i>	'padi'		
<i>mengar</i>	'kupas'	<i>anen mengar</i>	'beras'

## 3.3.2 Proses Morfologis Fungsional

Proses morfologis fungsional adalah proses yang mengubah fungsi bentuk dasar. Jadi, yang berfungsi di sini bukan bentuk dasar, tetapi morfem terikat yang melekat pada morfem dasar tersebut. Dan, yang dimaksud dengan fungsi di sini adalah tugas gramatikal yang dipikul oleh bentuk terikat yang bergabung dengan bentuk dasar. Dengan demikian, fungsi gramatikal yang dimaksud adalah fungsi morfologis, yaitu fungsi pembentuk kata, atau pengubah jenis kata bentuk dasarnya.

## 1) Fungsi Klitika

Klitika dalam bahasa Kedang berfungsi 1) pengacu subjek apabila subjek kalimat disebutkan, 2) subjek kalimat apabila subjek tidak disebutkan, dan 3) pemilik pada konstruksi genitif.

## (1) Pengacu subjek

Contoh:

*ei mao' u?*  
saya curi saya

'Saya yang mencuri?'

*nuo mao' ne?*  
dia curi dia

'Dia yang mencuri?'

### (2) Menjadi subjek

Contoh:

*mao' u ?*  
curi saya

'Saya yang mencuri?'

*mao' ne ?*  
curi dia

'Dia yang mencuri?'

### (3) Menjadi pemilik

Contoh:

<i>ne' ae</i>	'kakaknya'
<i>se' reu</i>	'teman mereka'
<i>mo' ling</i>	'tanganmu'
<i>ke' peu</i>	'mangga kami'
<i>ie' mu' u</i>	'pisang kita'

### 2) Fungsi Ulangan

Ulangan dalam bahasa Kedang berfungsi mengubah jenis kata sifat menjadi kata-kata tambahan, dan tidak mengubah jenis kata.

#### (1) Mengubah adjektiva menjadi kata tambahan

Contoh:

<i>lela</i>	'lama'	<i>lela-lela</i>	'lama-kelamaan'
<i>nere</i>	'lambat'	<i>nere-nere</i>	'lambat sekali'

#### (2) Tidak mengubah jenis kata

Contoh:

<i>ai</i>	'kayu'	<i>ai-ai</i>	'kayu-kayu'
<i>tene</i>	'perahu'	<i>tene-tene</i>	'perahu-perahu'
<i>dahu</i>	'minta'	<i>dahu-dahu</i>	'minta-minta'
<i>wa</i>	'batu'	<i>wa-wa</i>	'batu-batu'

### 3) Fungsi Pemajemukan

Pemajemukan dalam bahasa Kedang berfungsi (1) mengubah adjektiva

+ adjektiva menjadi nomina, (2) mengubah nomina + adjektiva menjadi nomina, dan (3) mengubah nomina + verba menjadi nomina. Di samping itu ada yang tidak mengubah jenis kata.

(1) Mengubah adjektiva + adjektiva menjadi nomina

Contoh:

<i>rian</i>	'besar	<i>'rian bara</i>	'pembesar, pemuka'
<i>bara</i>	'berat'		

(2) Mengubah nomina + adjektiva menjadi nomina

Contoh:

<i>ana'</i>	'anak		
<i>muhun</i>	'muda, kecil	<i>ana' muhun</i>	'bayi'
<i>kolo</i>	'ombak'		
<i>ria</i>	'besar'	<i>kolo ria</i>	'gelombang'

(3) Mengubah nomina + verba menjadi nomina

Contoh:

<i>anen</i>	'padi'		
<i>iyu</i>	'masak'	<i>anen iyu</i>	'nasi'
<i>anen</i>	'padi'		
<i>mengar</i>	'kupas'	<i>anen mengar</i>	'beras'

(4) Tidak mengubah jenis kata

Contoh:

<i>te'el</i>	'tidur'		
<i>hoko</i>	'bangkit'	<i>'te'el hoko</i>	'berzina'
<i>ebeng</i>	'cari'		
<i>bora</i>	'lihat'	<i>ebeng bora</i>	'memperhatikan'
<i>ling</i>	'tangan'	<i>ling inan</i>	'ibu jari'
<i>inan</i>	'ibu'		
<i>anen</i>	'padi'		
<i>ama</i>	'kulit'	<i>anen ama</i>	'gabah'

### 3.3.3 Proses Morfologis Nasional

Yang dimaksud dengan proses morfologis nasional adalah proses morfologis yang mengubah makna bentuk dasar, sedangkan yang dimaksud dengan



nosi adalah makna gramatikal sebagai akibat morfologis. Bentuk dasar terdiri atas dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Yang pertama telah mengandung makna leksikal dan yang kedua merupakan unsur leksikal yang belum termasuk kategori kata tertentu. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa yang dicari nosi adalah kata turunan yang bentuk dasarnya telah mengandung makna leksikal. Oleh karena kata turunan yang bentuk dasarnya hanya mengandung makna leksikal, periferinya hanya berfungsi menentukan kategori atau jenis kata turunan yang bersangkutan.

Morfem periferi atau bentuk terikat yang dapat bergabung dengan dasar dalam bahasa Kedang adalah klitika, ulangan, dan majemukan.

### 1) Nosi ulangan

Bentuk dasar ulangan dalam bahasa Kedang berupa bentuk asal. Dengan demikian, nosinya dapat dicari. Analisis data menunjukkan bahwa nosi ulangan dalam bahasa Kedang sebagai berikut.

#### (1) Menyatakan banyak (pluralis)

Contoh:

<i>tene-tene</i>	'banyak perahu'
<i>ai-ai</i>	'banyak kayu'
<i>wa-wa</i>	'banyak batu'
<i>peu-peu</i>	'banyak mangga'

#### (2) Menyatakan intensitas kuantitas (tiap-tiap)

Contoh:

<i>loyo-loyo</i>	'tiap-tiap hari'
<i>uben-uben</i>	'tiap-tiap malam'

#### (3) Menyatakan intensitas kualitas (sangat)

Contoh:

<i>di'en-di'en</i>	'baik sekali'
<i>doa-doa</i>	'jauh sekali'
<i>mere-mere</i>	'sangat lambat'

#### (4) Menyatakan berulang-ulang melakukan perbuatan yang tersebut pada kata dasarnya.

Contoh :

<i>pahu-pahu</i>	'berulang-ulang'	<i>pahu</i>	'memukul'
<i>dahu-dahu</i>	'berulang-ulang'	<i>dahu</i>	'minta'

## 2) Nosi Pemajemukan

Kata majemuk dalam bahasa Kedang terdiri atas dua macam, yaitu kata majemuk sederajat dan kata majemuk bertingkat. Bentuk kata majemuk sederajat berupa nomina + nomina, adjektiva + adjektiva, dan verba + nomina. Bentuk dasar kata majemuk bertingkat berupa nomina + nomina, nomina + adjektiva, dan nomina + verba. Analisis data menunjukkan bahwa nosi kata majemuk sebagai berikut.

(1) Nosi kata majemuk sederajat.

a) Bila bentuk dasarnya berupa nomina + verba, nosinya:

(a) menyatakan keseluruhan dan bagian-bagiannya hanya dipakai sebagai contoh misalnya (hanya ada satu kata)

*epu bapa* 'nenek moyang'

(b) menyatakan kumpulan, misalnya

*ine ame* 'ibu bapak'

b) Bila bentuk dasarnya berupa adjektiva + adjektiva, nosinya menyatakan ukuran, misalnya

*meku lawa* 'luas (panjang pendek)'

c) Bila bentuk dasarnya berupa verba + verba, nosinya menyatakan perbuatan, misalnya

*ebeng bora* 'cari lihat' atau 'memperhatikan'

*te'el hoko* 'tidur bangkit' atau berzinah'

(2) Nosi kata majemuk bertingkat

a) Bila bentuk dasarnya berupa nomina + nomina, nosinya

(a) menyatakan kepemilikan, misalnya

*ling inan* 'ibu tangan' atau 'ibu jari'

*anen ama* 'kulit padi' atau 'gabah'

(b) menyatakan tempat misalnya

*wei matan* 'mata air' atau 'sumber'

(c) menyatakan suatu gugusan, misalnya

*wula male* 'bulan bintang'

- b) Bila bentuk dasarnya berupa nomina + adjektiva, nosinya menyatakan keterangan keadaan, misalnya

*ane muhun* 'anak muda' atau 'bayi'  
*kolo ria* 'ombak besar' atau gelombang'

- c) Bila bentuk dasarnya berupa nomina + verba, nosinya menyatakan perbuatan telah selesai dikerjakan, misalnya

*anen iyu* 'padi telah dimasak' atau nasi'  
*anen mengar* 'padi telah dikupas' atau 'beras'

### 3.4 Penggolongan Kata

Penggolongan kata bahasa Kedang tidak didasarkan atas semantik, tetapi atas ciri strukturalnya, yaitu menurut distribusinya di dalam frasa atau kalimat. Kata-kata yang mempunyai distribusi dan perilaku yang sama digolongkan ke dalam satu kelas kata.

Data penelitian menunjukkan bahwa kata-kata bahasa Kedang dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu partikel dan bukan partikel.

#### 3.4.1 Partikel

Segala kata yang tidak menduduki fungsi-fungsi pokok seperti subjek, predikat, dan objek disebut kata tugas atau partikel. Partikel hanya mempunyai tugas memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Partikel dalam bahasa Kedang terbagi menjadi (1) kata penjelas, (2) keterangan, (3) kata penanda, (4) kata perangkai, (5) kata tanya, dan (6) kata seru.

##### 1) Kata Penjelas

Kata penjelas adalah semua kata yang di dalam konstruksi endosentrik atributif selalu berfungsi sebagai atribut atau penjelas. Kata penjelas dalam bahasa Kedang berdasarkan inti yang dijelaskan, dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu kata bantu, kata pengeras, dan kata penunjuk satuan.

##### (1) Kata bantu

Kata bantu adalah kata yang berfungsi sebagai penjelas dalam konstruksi endosentrik atributif dengan intinya kata kerja. Kata bantu meliputi kata bantu modal dan kata bantu aspek.

##### a) Kata bantu modal

Dalam bahasa Kedang kata bantu modal tidak dinyatakan dengan mor-

fem terikat, melainkan dengan kata, seperti *lua* 'harus', *nuan* 'dapat', *me* 'boleh', dan *laha* 'hendak'.

Contoh:

<i>laha bua</i>	'hendak melahirkan'
hendak lahir	
<i>me ku</i>	'boleh mengambil'
boleh ambil	
<i>nuang nangi</i>	'dapat berenang'
dapat renang	
<i>adan lua</i>	'harus tiba/datang'
datang harus	

b) Kata bantu aspek

Kata bantu aspek dalam bahasa Kedang dinyatakan dengan kata, seperti *laha* 'akan', *mete* 'sedang', dan *oha* 'belum'.

Contoh:

<i>laha pen</i>	'sedang pergi/akan pergi'
akan pergi	
<i>laha moru hoko</i>	'hampir jatuh bangun'
hampir jatuh bangun	
<i>mete ka'nin</i>	'sedang makan minum'
<i>sedang makan minum</i>	
<i>oha neu adan</i>	'belum datang'
belum datang	

(2) Kata pengeras

Semua kata yang berfungsi sebagai penjelas dalam konstruksi endo-sentrik atributif dengan intinya kata sifat disebut kata pengeras. Kata pengeras dalam bahasa Kedang meliputi tiga tingkatan, yaitu kata pengeras yang menyatakan tingkat positif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif. Kata pengeras tersebut dinyatakan dengan kata *hama* 'sama', *hara* 'lebih', *laleng* 'sangat', dan *neleng* 'sekali'.

Contoh:

<i>lai hama namo ilir</i>	'sama tinggi dengan gunung'
tinggi sama dengan gunung	

<i>hara utun</i>	'lebih kecil'
lebih kecil	
<i>laleng ria</i>	'sangat keras'
<i>noeng neleng</i>	'nyenyak sekali'

### (3) Kata penunjuk satuan

Semua kata yang berfungsi sebagai penjelas dalam konstruksi endo-sentrik atributif dengan intinya kata bilangan adalah kata penunjuk satuan. Kata-kata tersebut antara lainnya *ua* 'buah', dan *ate* 'orang'.

Contoh:

<i>ne' huna ua sue</i>	'rumahnya dua buah'
nya rumah buah dua	
<i>ate sue</i>	'dua orang'
orang dua	
<i>e ate telu</i>	'kami tiga orang'
kami tiga orang	

### 2) Kata Keterangan

Kata keterangan adalah semua kata yang berfungsi sebagai keterangan pada kalimat.

Contoh:

<i>Ewin</i>	'kemarin'
<i>loyo ne</i>	'hari ini'
<i>nangan</i>	'tadi'
<i>nangan eyeng</i>	'tadi pagi'
<i>hoko</i>	'esok'

### 3) Kata Penanda

Semua kata yang menjadi direktor dalam suatu konstruksi eksosentrik direktif disebut kata penanda.

Contoh:

<i>oli tahi</i>	'ke laut'
ke laut	
<i>owe leu</i>	'dari kampung'
dari kampung	
<i>he' leu ude</i>	'di sebuah kampung'
di kampung satu	

#### 4) Kata Perangkai

Kata perangkai adalah semua kata yang berfungsi sebagai penghubung kata, kalimat, dan paragraf. Semua jenis kata tersebut terdapat pula dalam bahasa Kedang. Namun, dalam laporan ini penulis hanya mendeskripsikan kata perangkai kata dan kata perangkai kalimat.

Yang dimaksud kata perangkai kata adalah semua kata yang berfungsi menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain dalam kalimat. Kata perangkai kata dapat terjadi dalam subjek, predikat, dan keterangan sesuai dengan bagian-bagian kalimat. Oleh karena itu, kata perangkai kata adalah semua kata yang dalam konstruksi endosentrik koordinatif berfungsi sebagai koordinator atau perangkai. Kata perangkai tersebut dalam bahasa Kedang antara lain *nore* 'dan', dan *pa* 'atau'.

Contoh:

<i>Ana rutu nore tiu bale</i>	'anak kapal dan tikus kembali naik'
<i>Hasan nore ne' ari adan</i>	'Hasan dan adiknya datang'
<i>kusing pa au</i>	'kucing atau anjing'
<i>pan wati pa bele' te ?</i>	'pergi lagi atau pulang kita ?'

Kata perangkai kalimat adalah semua kata yang berfungsi menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain. Data menunjukkan bahwa dalam bahasa Kedang kata perangkai kalimat dibedakan atas dua macam, yaitu kata perangkai klausa sederajat dan kata perangkai klausa bertingkat.

##### a) Kata perangkai klausa sederajat

Contoh:

<i>ko ari adan pa' ari adan</i>	'adikku yang datang atau adikmu yang datang'
<i>ne' ari nangi hama ne'ae</i>	adiknya berenang seperti kakaknya'

##### b) Kata perangkai klausa bertingkat

Contoh:

<i>nuo oa adan ele are</i>	'ia tidak datang karena ia seorang istri'
<i>Hasan oa adan ele laen ne'aten</i>	'Hasan tidak datang karena sakit hatinya'
<i>Nalu nuo piu pan/hoko eyeng o adan</i>	'Kalau dia mau pergi, esok pagi engkau datang'
<i>Ei sorong nuo ape-ape asal nuo adan</i>	'Saya memberinya hadiah kalau dia datang'

## 5) Kata Tanya

Kata tanya ialah semua kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Kata tanya yang terdapat dalam bahasa Kedang antara lain *sio* 'siapa', *kua* 'mengapa', *narabone* 'bagaimana', dan *pandita* 'kemana'.

Contoh:

<i>Sio neti nui'i ?</i>	'Siapa yang menemuinya?'
<i>Kua o oa adan o ?</i>	'Mengapa engkau tidak datang?'
<i>Weng pie nuu adan?</i>	'Kapan ia datang?'
<i>Pan dita o ?</i>	'Ke mana engkau?'

## 6) Kata Seru

Semua kata partikel yang tidak mempunyai perilaku seperti kata partikel di atas termasuk kata seru.

Contoh:

<i>Ero'</i>	'kata seru yang menyatakan rasa iba'
<i>id</i>	'kata seru yang menyatakan rasa sakit'
<i>ode'e</i>	'kata seru yang menyatakan rasa senang'
<i>ode</i>	'kata seru yang menyatakan rasa bosan'

### 3.4.2 Kata yang Bukan Partikel

Yang dimaksud dengan kata yang bukan partikel ialah semua jenis kata yang dapat menduduki fungsi pokok dalam kalimat. Fungsi pokok yang dimaksud adalah subjek, predikat, dan objek.

Berdasarkan data yang diperoleh, kata-kata bukan partikel dalam bahasa Kedang dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu nomina dan adjektiva.

#### 1) Nomina

Nomina dalam bahasa Kedang adalah semua kata yang dapat menduduki tempat objek dalam konstruksi objektif dan apabila dinegatifkan akan menduduki tempat predikat dalam konstruksi predikatif.

Contoh:

<i>Ari hura sura</i>	'Adik menulis surat'
<i>Nuo ier labur</i>	'Ia membeli baju'
<i>Oha nuu be ku peu</i>	'bukan ia yang mengambil mangga itu'

Nomina dalam bahasa Kedang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu (1) nomina, (2) pronomina, dan (3) numeralia.

## (1) Nomina

Selain ciri penunjuk umum nomina seperti di atas, kata benda dapat dikenal dengan ciri lain, yaitu dapat membentuk frasa secara langsung dengan (1) pronomina, (2) pronomina penunjuk, (3) kata penanda, dan (4) numeralia.

## a) Membentuk frasa dengan pronomina

Pronomina di sini berbentuk proklitik atau variasi bentuk pronomina yang berkonstruksi genetif.

(a) Pronomina persona pertama tunggal /ei/, *ko* 'saya'

Contoh:

<i>ko'ari</i>	'adikku'
<i>ko'tene</i>	'perahuku'
<i>ko'huna</i>	'rumahku'
<i>ko'labur</i>	'bajuku'

(b) Pronomina persona pertama jamak *ke* 'kami' dan *te* 'kita'

Contoh:

<i>ke'reu</i>	'teman kami'
<i>ke'peu</i>	'mangga kami'
<i>te'uyeng</i>	'periuk kita'
<i>te'welo</i>	'pintu kita'

(c) Pronomina persona kedua tunggal dan jamak berwujud *mo*

Contoh:

<i>mo'bako</i>	'rokokmu/rokok kalian'
<i>mo'deko</i>	'celanamu atau celana kalian'
<i>mo'ia</i>	'ikanmu atau ikan kalian'
<i>mo'reu</i>	'temanmu/teman kalian'

(d) Pronomina persona ketiga tunggal berbentuk proklitik *me* 'dia'

Contoh:

<i>ne'peda</i>	'parangnya'
<i>ne'ae</i>	'kakaknya'
<i>ne'ia</i>	'ikannya'
<i>ne'huna</i>	'rumahnya'

(e) Pronomina persona ketiga jamak berwujud proklitik *se* 'mereka'



Contoh:

<i>se' mu'u</i>	'pisang mereka'
<i>se' tene</i>	'perahu mereka'
<i>se' hoa</i>	'bakul mereka'
<i>se' ame</i>	'ayah mereka'

b) Membentuk frasa dengan pronomina penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Kedang terdiri atas dua macam, yaitu *no* 'ini', dan *be* atau *nobe* 'itu'.

Contoh:

<i>be huna</i>	'rumah itu'
<i>bal nobe</i>	'bola itu'
<i>tene no</i>	'perahu ini'
<i>kusing no</i>	'kucing ini'

c) Membentuk frasa dengan kata penanda

Kata penanda dalam Kedang umumnya berwujud utuh. Kata-kata tersebut antara lain *be* atau *ole* 'ke', *owe* 'dari', dan *mena* 'dari'.

Contoh:

<i>be liang</i>	'ke jurang'
<i>oli tahi</i>	'ke laut'
<i>owe Larantuka</i>	'dari Larantuka'
<i>mena tuen</i>	'dari hutan'

d) Membentuk frasa dengan numeralia

Struktur frasa nomina dengan numeralia sebagai atributnya dapat disertai kata penunjuk satuan atau tidak.

Contoh:

<i>ate sue</i>	'dua orang'
<i>Huna ua sue</i>	'rumah dua buah'
<i>ate telu</i>	'tiga orang'

Berdasarkan kata penunjuk satuan yang mengikuti numeralia yang menyatakan jumlah benda, nomina dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu nomina manusiawi, nomina hewani, dan nomina yang tidak termasuk keduanya.

## (a) Nomina manusiawi

Nomina manusiawi adalah nomina yang menggunakan kata *ate* 'orang' sebagai penunjuk satuan.

Contoh:

<i>are rian</i>	'istri
<i>ola tahi</i>	'nelayan'
<i>papalele</i>	'pedagang'
<i>ana mori</i>	'siswa'
<i>ola la</i>	'petani'

## (b) Nomina hewani

Contoh:

<i>i'a</i>	'ikan'
<i>kusing</i>	'kucing'
<i>tiu</i>	'tikus'
<i>au</i>	'anjing'

## (c) Nomina yang tidak termasuk nomina manusiawi maupun hewani.

Contoh:

<i>tene</i>	'perahu'
<i>ilir</i>	'gunung'
<i>peu</i>	'mangga'
<i>male</i>	'bintang'

## (2) Pronomina

Kata yang dapat menduduki tempat subjek dan bersama-sama dengan nomina membentuk frasa benda yang menduduki tempat subjek disebut pronomina.

Contoh:

<i>ne' bapa ola tahi</i>	'pamannya nelayan'
<i>ko' ana' papalele</i>	'anaku pedagang'
<i>ola la nobe ko' amo</i>	'petani itu ayahku'

Pronomina dalam bahasa Kedang dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu (1) pronomina nama diri, (2) pronomina persona, (3) pronomina penunjuk, (4) pronomina benda, dan (5) pronomina mandiri.

## a) Pronomina nama diri

Pronomina nama diri biasanya tidak dipakai dalam bentuk frasa. Pronomina ini pun termasuk dalam kategori terbuka.

Contoh:

<i>Amir</i>	'Amir'
<i>Hasan</i>	'Hasan'

b) Pronomina persona

Pronomina persona termasuk kategori tertutup dan dipakai dalam kalimat, baik dalam bentuk frasa maupun tidak, dan dapat berbentuk proklitik

Contoh:

<i>ne' ina kue</i>	'Ibunya menangis'
<i>nuo nawang ei</i>	'Ia memukul saya'
<i>ko' ari hoing ne</i>	'Adikku menyuruhnya'

c) Pronomina penunjuk

Pronomina penunjuk termasuk kategori tertutup dan kebanyakan dipakai dalam kalimat dan dalam bentuk frasa.

Contoh:

<i>nuo nawang be au</i>	'Ia memukul anjing itu'
<i>Be huna hara alu</i>	'Rumah itu paling indah'

d) Pronomina benda

Yang dimaksud dengan pronomina benda ialah pronomina yang berfungsi sebagai pengganti kata benda. Dalam bahasa Kedang kata ganti benda dinyatakan dengan kata *be* atau *nobe* 'itu' dan *no* 'ini'.

Contoh:

<i>be huna</i>	'itu rumah'
<i>no peu</i>	'ini mangga'

e) Pronomina mandiri

Pronomina mandiri dalam bahasa Kedang dinyatakan dengan kata *eha* 'diri' atau 'seorang diri'. Biasanya selalu diikuti oleh numeralia.

Contoh:

<i>Ei ude eha</i>	'Saya seorang diri'
<i>Ana' nobe ude eha</i>	'Anak itu seorang diri'

(3) Numeralia

Numeralia ialah kata nomina yang dapat membentuk frasa secara langsung dengan kata penunjuk satuan. Kata penunjuk satuan dalam bahasa Kedang antara lain *ate* 'orang', dan *ya* 'buah'.

Contoh:

<i>ude</i>	'satu'
<i>puturai</i>	'delapan'
<i>pulu apa</i>	'empat belas'
<i>ate sue</i>	'dua orang'
<i>ate telu</i>	'tiga orang'

## 2) Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Kedang adalah semua kata yang tidak menduduki tempat objek.

Contoh:

<i>Nuo nawang ei ewin whe</i>	'ia memukul saya kemarin sore'
<i>Ke' ari hura ina ne' sura</i>	'Adik kami menuliskan ibu surat'
<i>Ne' ari hara nuan</i>	'Adiknya pandai'

Adjektiva dalam bahasa Kedang terbagi menjadi dua golongan, yaitu verba dan adjektiva.

### (1) Verba

Kata kerja dalam bahasa Kedang adalah kata yang secara langsung dapat membentuk frasa dengan kata bantu modalitas dan kata penunjuk aspek.

Contoh:

<i>laha bua</i>	'hendak melahirkan'
<i>me ku</i>	'boleh mengambilkan'
<i>nuan nangi</i>	'dapat berenang'
<i>laha pan</i>	'sedang pergi'
<i>mete ka'nin</i>	'sedang makan minum'
<i>lahamoru hoko</i>	'hampir jatuh bangun'

### (2) Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Kedang adalah adjektiva yang secara langsung dapat membentuk frasa dengan kata penguat sehingga terbentuk frasa adjektiva yang intinya adjektiva dan atributnya kata penguat tersebut. Kata penguat dalam bahasa Kedang antara lain *hama* 'sama' *hara* 'lebih', dan *laleng* 'sangat'.

Contoh:

*hara utun*  
*noen laleng*  
*opo nelen*

'lebih kecil'  
'nyenyak sekali'  
'terlampau gemuk'

Bahasa Kedang mengenal perbandingan adjektiva, yaitu bentuk positif, bentuk komparatif, dan bentuk superlatif. Bentuk perbandingan tersebut dalam bahasa Kedang tidak dinyatakan dengan morfem terikat, tetapi dengan kata penuh.

Contoh:

(a) Bentuk positif dinyatakan dengan kata *hama* 'sama'

*lat hama* 'sama tinggi'  
*hopan hama* 'sama lelah'  
*opo hama* 'sama gemuk'

(b) Bentuk komparatif dinyatakan dengan kata *hara* 'lebih'

*hara utun* 'lebih kecil'  
*hara di'en* 'lebih baik'  
*hara neten* 'lebih rajin'

(c) Bentuk superlatif dinyatakan dengan kata *neleng*, *laleng* yang berarti 'sangat', *neweng nain* 'terlampau', dan *tewel* 'sekali'.

Contoh:

*piki tewel* 'kurus sekali'  
*'dareng neweng nain* 'terlampau sedih'  
*laleng di'en* 'baik sekali'  
*laleng alu* 'sangat indah'

## **BAB IV SINTAKSIS**

Sintaksis bahwa Kedang yang berupa konstruksi sintaksis meliputi tiga satuan, yaitu (1) konstruksi frasa, (2) konstruksi klausa, dan (3) konstruksi kalimat. Dalam membicarakan konstruksi frasa dan konstruksi klausa diperhatikan juga sejauh mana konstruksi penguasa pembatas berperan pada tingkat frasa dan klausa tersebut (Sudaryanto, 1979), sedangkan dalam membicarakan konstruksi kalimat berturut dibahas fungsi bagian kalimat, kalimat berdasarkan tipenya, penurunan tingkat suku kalimat, dan kalimat jabaran (Moeliono, 1976: 113–116).

### **4.1 Frasa dan Struktur Frasa**

Konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak mengandung fungsi subjek dan predikat dan yang berfungsi sebagai unsur konstruksi yang lebih besar — klausa — disebut frasa. Berdasarkan unsur pokok atau penguasanya, frasa dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) frasa nominal jika unsur pokok atau penguasanya berupa kata nomina, (2) frasa verbal jika unsur pokok atau penguasanya berupa verba, dan (3) frasa berpreposisi jika unsur pokoknya berupa kata preposisi.

#### **4.1.1 Frasa Nominal**

Frasa nominal ialah konstruksi sintaksis yang berupa frasa sebagai hasil

perluasan dan penggabungan nomina dengan nomina sendiri atau jenis kata lainnya sehingga unsur pokok atau penguasanya nomina itu sendiri. Analisis data menunjukkan bahwa dari empat jenis nomina dalam bahasa Kedang, yang dapat menjadi pokok atau penguasanya hanya kata benda dan kata penentu saja, sedangkan kata yang lainnya, yaitu kata ganti hanya dapat menduduki fungsi pembatas dalam frasa dan kata tanya hanya dapat menduduki fungsi bagian kalimat saja. Jadi, frasa nominal dalam bahasa Kedang hanya berupa frasa benda dan frasa penentu saja. Berikut ini dibicarakan kedua frasa nominal tersebut.

### 1) Frasa Benda

Frasa benda ialah frasa hasil perluasan dan penggabungan kata benda sehingga pokok atau penguasanya adalah kata benda yang diperluas itu. Berdasarkan tipe penguasanya, frasa benda dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu frasa benda dasar (FBD) dan frasa benda kompleks (FBK). Frasa benda dasar berpenguasa kata Benda (B) dan frasa benda kompleks berpenguasa benda kompleks (BK).

Frasa benda dasar (FBD) terdiri atas sebuah kata benda (B) sebagai penguasanya dan secara manasuka diperluas dengan sebuah kata atau frasa bilangan (Bil/FBil) dan sebuah kata ganti (G) atau sebuah kata penentu (Pen). Jadi, strukturnya sebagai berikut.

$$\text{FBD} \longrightarrow \left( \frac{\text{BIL}}{\text{FBil}} \right) + \text{B} + (\text{G}) + (\text{Pen})$$

Berdasarkan data, realisasi struktur FBD dalam bahasa Kedang adalah sebagai berikut.

Frasa benda dasar (FBD) yang pembatasnya kata ganti persona membentuk frasa benda genitif dengan pola urutan pembatas-penguasa sehingga struktur kategorialnya G + B.

Contoh: <i>ne laleng</i>	'hatinya'
nya hati	
<i>se we rian</i>	'istri mereka'
mereka istri	
<i>ko epu</i>	'kakek saya'
saya kakek	
<i>me tene</i>	'perahu kamu'
kamu perahu	

Jika frasa benda dasar (FBD) itu pembatasnya kata penentu, terbentuk frasa benda endosentrik yang atributif dengan pola urutan penguasa-pembatas. Jadi, struktur kategorialnya B + Pen.

Contoh : <i>huna oyo</i>	'rumah itu'
rumah itu	
<i>sura nobe</i>	'kertas itu'
kertas itu	
<i>ana me</i>	'anak itu'
anak itu	
<i>kayer no</i>	'buku ini'
[buku ini	

Yang pembatasnya kata bilangan membentuk frasa benda endosentrik yang atributif dengan dua jenis pola urutan, yaitu pola urutan penguasa-pembatas dan pola urutan pembatas-penguasa. Yang pertama, bila kata bilangannya tidak diikuti kata *rian* 'kepala' dan yang kedua, bila kata bilangannya diikuti kata *rian* 'kepala'. Kata *rian* 'kepala' itu kemungkinan besar merupakan kata penunjuk satuan dalam bahasa Kedang, yang menyatakan hormat sehingga bersama dengan kata bilangan yang diikutinya membentuk frasa bilangan. Yang pertama struktur kategorialnya P + Bil.

Contoh : <i>tiu sue</i>	'dua ekor tikus'
tikus dua	
<i>manu ude'</i>	'seekor ayam'
ayam satu	
<i>ula ude'</i>	'seekor ular'
ular satu	
<i>sura ude'</i>	'sebuah surat'

Yang kedua, struktur kategorialnya Bil + B + rian.

Contoh: <i>ude' ebe-abe rian</i>	'seorang laki-laki'
satu laki-laki kepala	
<i>telu are rian</i>	'tiga orang gadis'
tiga gadis kepala	
<i>leme we rian</i>	'lima orang istri'
lima istri kepala	



Ketiga frasa benda dasar di atas yang masih dapat diperluas dengan kata penentu atau kata/frasa bilangan ialah frasa benda genitif dan frasa benda endosentrik yang atributif dengan pembatasnya kata bilangan. Yang pertama, perluasannya dengan kata penentu dan atau kata/frasa bilangan. Jika perluasannya dengan kata penentu, pola urutannya menjadi penguasa-pembatas. Penguasanya berupa frasa benda genitif tersebut sehingga strukturnya  $FB_1 + \text{Pen}$ .

Contoh: <i>ke tene we</i> kami perahu itu	'perahu kami itu'
<i>ne we' rian no'</i> nya istri ini	'istrinya ini'
<i>o tene nobe</i> kau perahu itu	'perahuku itu'
<i>te eu no'</i> kita suara ini	'suara kita ini'

Jika perluasannya dengan kata/frasa bilangan, pola urutannya menjadi penguasa-pembatas. Penguasanya berupa frasa genitif tersebut dan strukturnya menjadi  $FB_1 + (\text{Bil})$   
 $FBil$ .

Contoh dengan struktur  $FB_1 + \text{Bil}$ :

<i>ko ila ude'</i> saya cincin satu	'sebuah cincin saya'
<i>suo au sue</i> mereka anjing dua	'dua ekor anjing mereka'
<i>ko ari leme</i> saya adik lima	'lima orang adik saya'

Contoh dengan struktur  $FB_1 + FBil$ :

<i>ne are' weri ate pitu</i> nya gadis orang tujuh	'tujuh orang gadisnya'
<i>ko ana ate sue</i> saya anak orang dua	'dua orang anak saya'
<i>e weta ua ude'</i> kami rumah buah satu	'sebuah rumah batu kami'

Jika perluasannya dengan kata penentu dan kata/frasa bilangan, pola urutan-

nya penguasa-pembatas. Penguasanya berupa frasa benda genitif tersebut dan strukturnya menjadi  $FB_1 + \left[ \begin{array}{c} \text{Bil} \\ \text{FBil} \end{array} \right] + \text{Pen}$ .

Contoh dengan strukturnya menjadi  $FB_1 + \text{Bil} + \text{Pen}$ :

<i>ke tene telu we</i>	'tiga buah perahu kami itu'
kami perahu tiga itu	
<i>ke kayer leme-apa oyo</i>	'sembilan buku saya itu'
saya buku sembilan itu	
<i>ne we' rian sue no'</i>	'dua orang istrinya ini'
nya istri dua ini	

Contoh dengan struktur  $FB_1 + \text{FBil} + \text{Pen}$ :

<i>ko ana ate sue noba</i>	'dua orang anak saya itu'
saya anak orang dua itu	
<i>e weta ua ude' we</i>	'sebuah rumah kami itu'
kami rumah buah satu itu	
<i>ne are' weri ate pitu no'</i>	'tujuh orang gadisnya ini'
nya gadis orang tujuh ini	

Yang kedua, perluasannya dengan kata penentu. Karena itu, pola urutannya menjadi penguasa-pembatas. Penguasanya berupa frasa benda endosentrik yang atributif dengan pembatasnya kata bilangan ( $FB_2$ ) sehingga strukturnya menjadi  $FB_2 + \text{Pen}$ .

Sebelum memerikan strukt

Contoh: <i>sura ude' no'</i>	'sepucuk surat ini'
surat satu ini	
<i>huna ude' oyo</i>	'sebuah rumah itu'
rumah satu itu	
<i>telu are rian we</i>	'tiga orang gadis itu'
tiga gadis itu	
<i>ude' ebe rain no'</i>	'seorang laki-laki ini'
satu laki-laki ini	

Sebelum memerikan struktur frasa benda kompleks (FBK), diperikan terlebih dahulu struktur benda kompleks (BK) sebagai penguasa frasa benda kompleks tersebut. Struktur BK dalam bahasa Kedang sebagai berikut.

Benda kompleks itu sebenarnya juga frasa benda yang pembatasnya berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau frasa berpreposisi. Karena adanya pembatas yang berupa kata benda, konstruksi BK itu ada tiga macam, yaitu konstruksi BK yang endosentrik atributif dan konstruksi BK yang endosentrik yang koordinatif serta konstruksi BK yang endosentrik genitif.

Yang pertama, pola urutannya penguasa-pembatas. Penguasanya kata benda dan pembatasnya selain kata benda, juga kata/frasa sifat dan frasa berpreposisi. Jadi, strukturnya ada empat macam, yaitu sebagai berikut.

1) BK<sub>1</sub> → B + B

Contoh: *ana' are rian*  
anak perempuan

*rian suku*  
kepala suku

*lala' deru'*  
bubur nejis

*wule pina*  
ulat rumput

'anak perempuan'

'kepala suku'

'bubur nejis (kotoran orang)'

'ular rumput'

2) BK<sub>2</sub> → B + S

Contoh: *ana' rutu*  
anak kecil

*eu ria*  
suara keras

*tene ria*  
perahu besar

*ana' opo*  
anak gemuk

'anak kecil'

'suara keras'

'perahu besar'

'anak gemuk'

3) BK<sub>3</sub> → B + FS

Contoh: *bal hara utun*  
bola agak kecil

*tene hara ria*  
perahu lebih besar

'bola agak kecil'

'perahu lebih besar'

*kareya hara dien*  
kerja cukup baik

'pekerjaan cukup baik'

*ari utun haran*  
adik kecil sekali

'adik kecil sekali'

4) BK<sub>4</sub> -----> B + FP

Contoh: *weta be leu*  
rumah di kampung

'rumah di kampung'

*sura sorong ine*  
surat untuk ibu

'surat untuk ibu'

*ia be tahi*  
ikan di laut

'ikan di laut'

Yang kedua, pola urutannya penguasa-penguasa dengan struktur

BK<sub>5</sub> -----> B + B

Contoh: *ine ame*  
ibu bapak

'ibu bapak'

*a'e ari*  
kakak adik

'kakak adik'

*o ko*  
engkau saya

'engkau dan saya'

*kusing tiu*  
kucing tikus

'kucing dan tikus'

Yang ketiga, pola urutannya pembatas-penguasa dengan struktur

BK<sub>6</sub> -----> B + kl + B

Contoh: *Amin ne tene*  
Amin nya perahu

'perahu Amin'

*huna ne kehing*  
rumah nya atap

'atap rumah'

*ari ne huna*  
adik nya rumah

'rumah adik'

*bendera ne ain*  
bendera nya tiang

'tiang bendera'

Frasa benda kompleks (FBK) ialah frasa benda yang pokok atau penguasanya berupa benda kompleks (BK) dan secara manasuka diperluas dengan kata ganti, kata/frasa bilangan, dan atau kata penentu. Jadi, struktur FBK itu dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut.

$$\text{FBK} \longrightarrow \text{> (G) + BK + \left(\frac{\text{Bil}}{\text{FBil}}\right) + (Pen).$$

Berdasarkan data yang ada, realisasi struktur FBK dalam bahasa Kedang adalah sebagai berikut.

FBK yang pembatasnya kata ganti persona membentuk frasa benda genitif dengan pola urutan pembatas-penguasa. Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya kata benda, strukturnya menjadi  $G + BK_1$ .

Contoh: <i>ko ana' are rian</i>	'anak perempuan saya'
saya anak perempuan	
<i>ne lala' deru'</i>	'bubur nejisnya'
nya bubur nejis	
<i>me ana' abe rian</i>	'anak laki-lakimu'
kamu anak laki-laki	
<i>te rian leu</i>	'kepala kampung kita'
kita kepala kampung	

Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif pembatasnya kata sifat, strukturnya menjadi  $G + BK_2$ .

Contoh: <i>e ana' rutu</i>	'anak kecil kami'
kami anak kecil	
<i>se eu ria</i>	'suara keras mereka'
mereka suara keras	
<i>o tene ria</i>	'perahu besar kau'
engkau perahu besar	
<i>ko uha lawan</i>	'rambut saya panjang'
saya rambut panjang	

Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa sifat, strukturnya menjadi  $G + BK_3$ .

Contoh:	<i>ne bál hara utun</i> nya bola agak kecil	'bola agak kecilnya'
	<i>kò tene hara lawa</i> saya perahu lebih panjang	'perahu lebih panjang saya'
	<i>me kareya hara dien</i> kamu kerja cukup baik	'pekerjaan cukup baikmu'
	<i>rian bara we rian piki haran</i> beliau istri kurus sekali	'istri kurus sekali beliau'

Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa berpreposisi, strukturnya menjadi G + BK<sub>4</sub>.

Contoh:	<i>weta di ei leu</i> rumah di saya kampung	'rumah di kampung saya'
	<i>sura sorong suo ina</i> surat untuk mereka ibu	'surat untuk ibu mereka'
	<i>kusing be ei weta</i> kucing di saya rumah	'kucing di rumah saya'

Jika penguasanya BK yang endosentrik koordinatif, strukturnya menjadi G + BK<sub>5</sub>.

Contoh:	<i>e ino amo</i> kami ibu bapak	'ibu dan bapak kami'
	<i>ko a'e ari</i> saya kakak adik	'kakak dan adik saya'
	<i>se kusing au</i> mereka kucing anjing	'kucing dan anjing mereka'

Jika penguasanya BK yang endosentrik genitif, terbentuklah FBK yang endosentrik genitif bertingkat dan strukturnya menjadi G + BK<sub>6</sub>.

Contoh:	<i>ko amo ne huna</i> saya ayah nya rumah	'rumah ayah saya'
	<i>me tene ne wade</i> kamu perahu nya tali	'tali perahu kamu'
	<i>ne ari ne huna</i> nya adik nya rumah	'rumah adik saya'

*e epu ne sura*  
kami kakek nya surat

'surat kakak kami'

FBK yang pembatasnya kata bilangan membentuk frasa benda endosentrik atributif dengan pola urutannya penguasa-pembatas. Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya kata benda, strukturnya menjadi  $BK_1 + Bil.$

Contoh: *ana' are rian suo*  
anak perempuan dua

'dua orang anak perempuan'

*wule pina ude*  
ulat rumput satu

'seekor ulat rumput'

*ana' abe rian telu*  
anak laki-laki tiga

'tiga orang anak laki-laki'

Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya kata sifat, strukturnya menjadi  $BK_2 + Bil.$

Contoh: *tiu utun pitu*  
tikus kecil tujuh

'tujuh ekor tikus kecil'

*ola la piki sue*  
petani kurus dua

'dua orang petani kurus'

*abe rian opo ude*  
laki-laki gemuk satu

'seorang laki-laki gemuk'

Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa sifat, strukturnya menjadi  $BK_3 + Bil.$

Contoh: *bal hara utun ude*  
bola agak kecil satu

'sebuah bola agak kecil'

*tene hara lawa ude*  
perahu agak panjang satu

'sebuah perahu agak panjang'

*kusing opo haran sue*  
kucing gemuk sekali dua

'dua ekor kucing gemuk sekali'

FBK ya  
Jika penguasanya BK yang endosentrik koordinatif, strukturnya menjadi  $BK_5 + Bil.$

Contoh: <i>tiu sue' bore'</i> tikus dua puyuh	'dua ekor tikus dan puyuh'
<i>ino sue' amo</i> ibu dua bapak	'dua orang ibu dan bapak'
<i>a'e sue' ari</i>	'dua orang kakak dan adik'

Jika penguasanya BK yang endosentrik genitif, strukturnya menjadi BK<sub>6</sub> + Bil.

Contoh: <i>amo ne huna ude</i> ayah nya rumah satu	'sebuah rumah ayah'
<i>tene ne wade pitu</i> perahu nya tali tujuh	'tujuh tali perahu'
<i>ari ne kayer leme-apa'</i> adik nya buku sembilan	'sembilan buku adik'

FBK yang pembatasnya kata penentu membentuk frasa benda endosentrik atributif dengan pola urutannya penguasa-pembatas. Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya kata benda, strukturnya menjadi BK<sub>1</sub> + Pen.

Contoh: <i>ana' are rian oyo</i> anak perempuan sana	'anak perempuan itu'
<i>wule pina no'</i> ulat rumput ini	'ulat rumput ini'
<i>rian leu nobe</i> kepala kampung itu	'kepala kampung itu'

Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya kata sifat, strukturnya menjadi BK<sub>2</sub> + Pen.

Contoh: <i>tiu utun we</i> tikus kecil itu	'tikus kecil itu'
<i>ola tahi piki oyo</i> nelayan kurus sana	'nelayan kurus sana'
<i>are' weri dien no'</i> putri baik ini	'putri baik ini'



Jika penguasanya BK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa sifat, strukturnya menjadi BK<sub>3</sub> + Pen.

Contoh: <i>huna dien haran nobe</i>	'rumah besar sekali itu'
rumah besar sekali itu	
<i>eu ria bara we</i>	'suara keras benar itu'
suara keras benar itu	
<i>ari utun haran no'</i>	'adik kecil sekali ini'
adik kecil sekali ini	

Jika penguasanya BK yang endosentrik koordinatif, strukturnya menjadi BK<sub>5</sub> + Pen.

Contoh: <i>tiu bore oyo</i>	'tikus dan puyuh itu'
tikus puyuh sana	
<i>ino amo no'</i>	'ibu dan ayah sini'
ibu ayah sini	
<i>a'e ari nobe</i>	'kakak dan adik itu'
kakak adik itu	

Jika penguasanya BK yang endosentrik genitif, strukturnya menjadi BK<sub>6</sub> + Pen.

Contoh: <i>tua lahar ne huna oyo</i>	'rumah nenek itu'
nenek nya rumah sana	
<i>epu ne jarang no'</i>	'kuda kakek ini'
kakek nya kuda ini	
<i>ina ne manu nobe</i>	'ayam ibu itu'
ibu nya ayam itu	

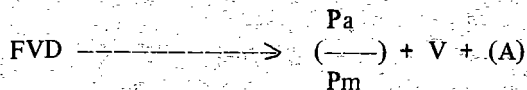
## 2) Frasa Penentu

Frasa penentu ialah frasa hasil perluasan dan penggabungan kata penentu sehingga pokok atau penguasanya kata penentu yang diperluas itu. Dalam bahasa Kedang terdapat dua jenis konstruksi frasa penentu yang kedua-duanya bersifat endosentris, yaitu frasa penentu yang endosentrik atributif dan frasa penentu yang endosentrik koordinatif. Yang pertama, pola urutannya penguasa-pembatas. Di dalam bahasa Kedang hanya terdapat sepatah kata ganti penghubung, yaitu *be* 'yang'. Oleh karena itu, unsur pembatas frasa

penentu yang endosentrik atributif itu berupa frasa berpreposisi relatif yang penguasanya *be* 'yang' dan pembatasnya dapat berupa kata atau frasa verba atau frasa berpreposisi. Struktur frasa penentu yang atributif tersebut sebagai berikut. Pen + FR (SR singkatan frasa berpreposisi relatif).

Contoh yang pembatasnya frasa verbal:

<i>no'be utun</i>	'ini yang kecil'
<i>oyo be teel</i>	'sana yang tidur'
<i>nobe be putu haran</i>	'itu yang merah sekali'
<i>no' be ka-min</i>	'ini yang makan-minum'



Berdasarkan data yang ada, realisasi struktur FVD dalam bahasa Kedang adalah sebagai berikut.

FVD yang pembatasnya preposisi aspek membentuk frasa verba (FV) yang endosentrik atributif dengan pola urutan pembatas-penguasa dan struktur menjadi Pa + V.

Contoh: <i>laha pan</i>	'akan pergi'
akan pergi	
<i>laha moru</i>	'hampir jatuh'
hampir jatuh	
<i>mete ka nin</i>	'sedang makan minum'
sedang makan minum	
<i>oha nau engar</i>	'belum bersih'
belum bersih	

FVD yang pembatasnya kata preposisi modal, membentuk frasa verba (FV) yang endosentrik atributif dengan pola urutannya pembatas-penguasa dan struktur menjadi Pm + V.

Contoh: <i>laleng dien</i>	'harus sabar'
harus sabar	
<i>laha bua</i>	'hendak melahirkan'
hendak lahir	
<i>me ku</i>	'boleh mengambil'
boleh ambil	

*nuan nangi*  
dapat renang

'dapat berenang'

Di samping itu, juga ada pola urutannya penguasa-pembatas sehingga strukturnya menjadi V + Pm.

Contoh (hanya ada dua macam):

*pan ne wai e*  
pergi.mungkin

'pergi mungkin'

*adan lua*  
datang musti

'musti datang'

Contoh yang pembatasnya frasa berpreposisi relatif:

*no' be dorong ne ina*

'ini yang untuk ibu'

*no' be de no'*

'ini yang di sini'

*oyo be sobe oyo*

'sana yang ke sana'

*nobe be na no'*

'itu yang ke sini'

Ciri formal frasa penentu yang endosentrik atributif adalah selalu menjadi bagian dari sebuah kalimat dan berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat yang bersangkutan. Yang endosentrik koordinatif pola urutannya adalah penguasa-pembatas dan strukturnya menjadi Pen + Pen.

Contoh: *no' nobe*  
ini itu

'ini dan itu'

*oyo no'*  
sana sini

'sana sini'

#### 4.1.2 Frasa Verba

Konstruksi sintaksis akibat perluasan dan penggabungan verba dengan nomina atau verba sendiri disebut frasa verbal. Unsur pokok atau penguasa frasa ini ialah verba. Menurut Anton Moeliono (1976) verba itu meliputi verba (kerja), adjektiva (sifat), kata bilangan, dan kata anjungan. Dalam bahasa Kedang semua jenis verba tersebut dapat menduduki pokok atau penguasa dalam frasa verba sehingga frasa verbal dalam bahasa Kedang meliputi frasa kerja, frasa sifat, frasa bilangan, dan frasa anjungan. Yang pertama, penguasanya kata kerja, yang kedua, penguasanya kata sifat, yang ketiga, penguasanya kata bilangan, dan yang keempat, penguasanya kata anjungan.

### 1) Frasa Verba

Frasa verba ialah frasa hasil perluasan dan penggabungan verba sehingga pokok atau penguasanya verba yang diperluas tersebut. Berdasarkan tipe penguasanya, frasa verba dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu frasa verba dasar (FVD) dan frasa verba kompleks (FVK). FVD berpenguasa verba (V) dan FVK berpenguasa verba kompleks (VK).

FVD terdiri atas verba (V) sebagai penguasanya dan secara manasuka diperluas dengan preposisi aspek (Pa), atau preposisi modal (Pm), atau anjungan (A). Jadi, struktur FVD itu dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut.

FVD yang pembatasnya verba anjungan membentuk frasa verba (FV) yang endosentrik atributif dengan pola urutannya penguasa-pembatas dan struktur menjadi V + A.

Contoh: <i>adan eyeng</i>	'datang pagi'
datang pagi	
<i>pan loyo wehe</i>	'pergi sore (senja)'
pergi sore	
<i>ka nin uben</i>	'makan minum malam'
makan minum malam	

FVD yang masih dapat diperluas dengan kata anjungan ialah frasa verba yang pembatasnya preposisi aspek dan frasa verba yang pembatasnya preposisi modal dan hasilnya tetap berupa frasa verba dasar. Yang pertama, perluasannya dengan kata anjungan dan penguasanya frasa verba yang pembatasnya preposisi aspek (FK<sub>1</sub>). Pola urutannya menjadi penguasa-pembatas dan strukturnya FK<sub>1</sub> + A.

Contoh: <i>laha pen eyeng</i>	'akan pergi esok'
akan pergi esok	
<i>mete ka nin uben</i>	'sedang makan minum malam'
sedang makan minum malam	
<i>adan lua loyo wehe</i>	'musti datang sore'
datang musti sore	

Yang kedua, perluasannya dengan kata anjungan juga dan penguasanya frasa verba yang pembatasnya preposisi modal (FK<sub>2</sub>). Pola urutannya juga menjadi penguasa-pembatas dan strukturnya FK<sub>2</sub> + A.

Contoh: *laleng dien no'*  
 harus sabar ini (sekarang)

*mo pan loyo wehe*  
 boleh berangkat sore

*nue oa adan loyo no'*  
 tidak datang hari ini

'harus sabar sekarang'

'boleh berangkat nanti sore'

'tidak datang hari ini'

Sebelum memerikan struktur frasa verba kompleks (FVK), diperikan terlebih dahulu struktur verba kompleks (VK) sebagai penguasa FVK tersebut. Struktur VK dalam bahasa Kedang adalah sebagai berikut.

VK merupakan frasa kerja yang pembatasnya berupa kata/frasa nomina, verba, adjektiva, dan frasa berpreposisi. Karena adanya pembatas yang berupa kata kerja, konstruksi VK itu ada dua macam, yaitu konstruksi VK yang endosentrik atributif dan konstruksi VK yang endosentrik koordinatif.

Yang pertama, pola urutannya penguasa-pembatas. Penguasaannya nomina yang menyatakan gerak dan pembatasnya selain kata/frasa verba, juga kata/frasa adjektiva, dan juga frasa berpreposisi. Jadi, strukturnya ada lima macam, yaitu sebagai berikut:

(1)  $KK_1 \longrightarrow V + V$

Contoh: *me' bumu'*  
 bawa datang

*pan ku'*  
 pergi ambil

*adan pere*  
 datang tangkap

*pan bua'*  
 angkat layar

'membawa datang'

'pergi mengambil'

'datang menangkap'

'berangkat berlayar'

(2)  $KK_2 \longrightarrow V + FV$

Contoh: *hoko ka nin*  
 bangun makan minum

*pan bohi hoba*  
 angkat layar tangkap

'bangun makan minum'

'berangkat berlayar menangkap'

*adan poti hakal*  
datang lompat lewat

'datang melompat lewat'

*dó' pan ledó'*  
turun jalan pesiar

'turun berjalan pesiar'

(3) KK<sub>3</sub> -----> V + A

Contoh: *sui doa*  
lihat jauh

'melihat jauh'

*adan*  
datang

'datang cepat'

*teel noeng*  
tidur nyenyak

'tidur nyenyak'

*mara pea'*  
buat rusak

'membuat rusak'

(4) KK<sub>4</sub> -----> V + A

Contoh: *sui hara doa*  
lihat agak jauh

'melihat agak jauh'

*teel oa noeng*  
tidur tidak nyenyak

'tidur tidak nyenyak'

*adan haran*  
datang cepat sekali

'datang cepat sekali'

(%) KK<sub>5</sub> -----> V + FP

Contoh: *udu oyo leu nobe*  
masuk di kampung itu

'masuk di kampung itu'

*hura haran be aran*  
tulis di papan

'menulis di papan tulis'

*moru be liang*  
jatuh ke jurang

'jatuh ke jurang'

*sawang sape mate utun*  
pukul hingga mati kecil

'dipukul hingga pingsan'

Yang kedua, pola urutan penguasa-pembatas sehingga strukturnya menjadi KK<sub>6</sub> -----> V + V

Contoh: *ka nin*  
makan minum  
*hoko teel*  
bangun tidur  
*pan adan*  
pergi datang  
moru hoko  
jatuh bangun

'makan dan minum'

'bangun dan tidur'

'pergi datang'

'jatuh bangun'

Kata *ka* 'makan' dan *nin* 'minum' dalam bahasa Kedang selalu dipakai bersama-sama dan tidak pernah dipisahkan pemakaiannya karena keduanya menggunakan mulut dan tidak dapat dibedakan, yaitu di-dalam *ka* terjadi *nin*.

FVK ialah frasa verba yang pokok atau penguasanya verba kompleks (VK) dan manasuka diperluas dengan kata preposisi aspek, preposisi modal, atau kata anjungan. Jadi, struktur FVK dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut.

FVK  $\longrightarrow$   $\left( \begin{array}{c} Pa \\ Pm \end{array} \right) VK + (A)$

Berdasarkan data yang ada, realisasi struktur FVK dalam bahasa Kedang sebagai berikut.

FVK yang pembatasnya kata preposisi aspek membentuk frasa verba yang endosentrik atributif dengan pola urutannya pembatas-penguasa. Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya kata kerja, strukturnya menjadi  $Pa + KK_1$ .

Contoh: *laha bahi hoba*  
akan layar tangkap  
*mete pan ku*  
sedang pergi ambil  
*oha nau adan nere*  
belum datang tangkap  
*naye pan bua'*  
baru pergi layar

'akan berlayar menangkap'

'sedang pergi mengambil'

'belum datang menangkap'

'baru pergi berlayar'

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa verba, strukturnya menjadi Pa + KK<sub>2</sub>.

Contoh: <i>mete hoko ka nin</i>	'sedang bangun makan minum'
sedang bangun makan minum	
<i>nau pan bahi hoba</i>	'belum pergi berlayar menangkap'
belum pergi layar tangkap	
<i>laha adan poti nakal</i>	'akan datang melompat lewat'
akan datang lompat lewat	
<i>oha nau do' pan ledo'</i>	'belum turun berjalan pesiar'
belum turun jalan pesiar	

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya adjektiva, strukturnya menjadi Pa + KK<sub>3</sub>.

Contoh: <i>laha adan</i>	'akan datang cepat'
akan datang	
<i>mete sui doa</i>	'sedang melihat jauh'
sedang lihat jauh	
<i>nau teel noeng</i>	'belum tidur nyenyak'
belum tidur nyenyak	
<i>laha mara pea'</i>	'akan membuat rusak'
akan buat rusak	

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa adjektiva, strukturnya menjadi Pa + KK<sub>4</sub>.

Contoh: <i>mete sui hara doa</i>	'sedang melihat agak jauh'
sedang lihat agak jauh	
<i>laha teel oa noeng</i>	'akan tidur tidak nyenyak'
akan tidur tidak nyenyak	
<i>oha nau adan haran</i>	'belum datang cepat sekali'
belum datang cepat sekali	

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa berpreposisi, strukturnya menjadi Pa + KK<sub>5</sub>.

Contoh: <i>laha udu oyo lau nobi</i>	'akan datang di kampung itu'
akan datang di kampung itu	



<i>mete hura haran be aran</i>	'sedang menulis di papan tulis'
sedang tulis di papan	
<i>nau moru be liang</i>	'belum jatuh ke jurang'
belum jatuh ke jurang	
<i>laha sawang sape mate utun</i>	'hampir dipukul hingga pingsan'
hampir pukul hingga mati kecil	

Jika penguasanya VK yang endosentrik koordinatif dengan pembatasnya verba, strukturnya menjadi Pa + KK<sub>6</sub>.

Contoh: <i>mete ka nin</i>	'sedang makan minum'
sedang makan minum	
<i>nau pan adan</i>	'belum pergi datang'
belum pergi datang	
<i>laha moru hoko</i>	'hampir jatuh bangun'
hampir jatuh bangun	

FVK yang pembatasnya kata preposisi modal membentuk frasa verba yang endosentrik atributif dengan pola urutan pembatas-penguasa. Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya verba, strukturnya menjadi Pm + KK<sub>1</sub>.

Contoh: <i>laleng me' bunu'</i>	'harus membawa datang'
harus bawa pulang	
<i>lua pan ku</i>	'mesti pergi mengambil'
mesti pergi ambil	
<i>nuan bahi hoba</i>	'dapat beralayar menangkap'
dapat layar tangkap	
<i>laleng adan nere</i>	'ingin datang menangkap'
ingin datang tangkap	

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa verba, strukturnya menjadi Pm + KK<sub>2</sub>.

Contoh: <i>me hoko ka nin</i>	'boleh bangun makan minum'
boleh bangun makan minum	
<i>nuan pan bahi hoba</i>	'dapat pergi berlayar menangkap'
dapat pergi layar tangkap	

<i>laleng adan poti hakal</i>	'ingin datang melompat lewat'
ingin datang lompat lewat	
<i>da adan pan ku'</i>	'tidak mau datang pergi mengambil'
tak mau datang pergi ambil	

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributir dengan pembatasnya adjektiva, strukturnya menjadi Pm + KK<sub>3</sub>.

Contoh: <i>laleng adan</i>	'ingin datang cepat'
ingin datang cepat	
<i>nuan sui doa</i>	'dapat melihat jauh'
dapat lihat jauh	
<i>me teel noeng</i>	'boleh tidur nyenyak'
boleh tidur nyenyak	
<i>laha mara pea'</i>	'hendak membuat rusak'
hendak buat rusak	

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa adjektiva, strukturnya menjadi Pm + KK<sub>4</sub>.

Contoh: <i>lua sui hara doa</i>	'mesti melihat agak jauh'
mesti lihat agak jauh	
<i>nuan teel oa noeng</i>	'dapat tidur tidak neynyak'
dapat tidur tidak nyenyak	
<i>laleng adan haran</i>	'ingin datang cepat sekali'
ingin datang cepat sekali	

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa berpreposisi, strukturnya menjadi Pm + KK<sub>5</sub>.

Contoh: <i>lua udu oyo leu nobe</i>	'mesti datang di kampung itu'
mesti datang di kampung itu	
<i>nuan moru be liang</i>	'dapat jatuh ke jurang'
dapat jatuh di jurang	
<i>laleng sawang sape mate utun</i>	'harus dipukul hingga pinsan'
harus pukul hingga mati kecil	

Jika penguasanya VK yang endosentrik koordinatif dengan pembatasnya verba, strukturnya menjadi Pm + KK<sub>6</sub>.

Contoh: <i>pa'ka nin</i>	'harus makan minum'
harus makan minum	
<i>laleng pan adan</i>	'ingin pergi datang'
ingin pergi datang	
<i>nuan moru hoko</i>	'dapat jatuh bangun'
dapat jatuh bangun	
<i>ha pan bale</i>	'hendak pergi pulang'
hendak pergi pulang	

FVK yang pembatasnya kata anjungan membentuk frasa verba yang endosentrik atributif dengan pola urutan penguasa-pembatas. Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya verba, strukturnya menjadi KK<sub>1</sub> + A.

Contoh: <i>adan ku' weng sue de'</i>	'datang mengambil kemarin dulu'
datang ambil waktu dua sudah	
<i>pan bua' mahara uben</i>	'pergi berlayar nanti malam'
pergi layar sebentar malam	
<i>adan nere hara wati</i>	'datang menangkap nanti'
datang tangkap sedikit waktu	
<i>me' bunu' ewin</i>	'membawa datang kemarin'
bawa datang kemarin	

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa verba, strukturnya menjadi KK<sub>2</sub> + A.

Contoh: <i>hoko ka nin mahara</i>	'bangun makan minum sebentar'
bangun makan minum sebentar	
<i>pan bahi hoba ewin</i>	'pergi berlayar menangkap kemarin'
pergi layar tangkap kemarin	
<i>adan pan ku' nangan</i>	'datang pergi mengambil tadi'
datang pergi ambil tadi	
<i>do' pan ledo' weng sue</i>	'turun berjalan pesiar kemarin bulu'
turun jalan pesiar waktu dua	

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya adjektiva, strukturnya menjadi  $KK_3 + A$ .

- Contoh: *kue dareng nangan uben* 'menangis sedih tadi malam'  
 tangis sedih tadi malam
- hopan haeng ewin* 'merasa lelah kemarin'  
 rasa lelah kemarin
- bahing engar nangan eyeng* 'mencuci bersih tadi pagi'  
 cuci bersih tadi pagi
- pan doa weng sue* 'pergi jauh kemarin dulu'  
 pergi jauh waktu dua

Jika penguasanya VK yang endosentrik atributif dengan pembatasnya frasa adjektiva, strukturnya menjadi  $KK_4 + A$ .

- Contoh: *sui hara doa ewin* 'melihat agak jauh kemarin'  
 lihat agak jauh kemarin
- kue dareng neweng nain ewin* 'menangis terlampau sedih  
 tangis sedih terlampau ke- kemarin'  
 marin
- pan doa tewel mahara uben* 'pergi jauh sekali nanti malam'  
 pergi jauh sekali nanti malam
- teel noeng nelen nepa* 'tidur nyenyak sekali nanti'  
 tidur nyenyak sekali nanti

Jika penguasanya VK yang endosentrik koordinatif dengan pembatasnya verba, strukturnya menjadi  $KK_6 + A$ .

- Contoh: *udu be huna laleng ewin* 'masuk ke dalam rumah kemarin'  
 masuk ke rumah dalam kemarin
- moru be liang nangan* 'jatuh ke jurang tadi'  
 jatuh ke jurang tadi
- udan oyo leu no' ewin* 'datang di kampung ini kemarin'  
 datang di kampung ini kemarin

Jika penguasanya VK yang endosentrik koordinatif dengan pembatasnya verba, strukturnya menjadi  $KK_6 + A$ .

Contoh: <i>ka nin mahara uben</i>	'makan minum nanti malam
makan minum sebentar malam	
<i>pan adan ewin</i>	'pergi datang kemarin'
pergi datang kemarin'	
<i>moru hoko nangan eyeng</i>	'jatuh bangun tadi pagi'
jatuh bangun tadi pagi	
<i>pan bali hara wati</i>	'pergi pulang nanti'
pergi pulang nanti	

## 2) Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva ialah frasa hasil perluasan dengan penggabungan adjektiva sehingga pokok atau penguasanya adjektiva yang diperluas. Berdasarkan tipe penguasanya, frasa adjektiva dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi dua macam, frasa adjektiva dasar (FAD) dan frasa adjektiva kompleks (FAK). FAD berpenguasa adjektiva (A) dan FAK berpenguasa adjektiva kompleks (AK).

FAD terdiri atas adjektiva (A) sebagai penguasanya dan secara sukarela diperluas dengan preposisi atau postposisi pengeras (Pk) sebagai pembatasnya. Jadi, struktur FAD itu dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut.

FAD -----> Pk + AK

Contoh: <i>laleng ria</i>	'sangat keras'
sangat keras	
<i>hara utun</i>	'lebih kecil'
lebih kecil	
<i>dareng neweng nain</i>	'terlampau sedih'
sedih terlampau	
<i>noeng nelen</i>	'nyenyak sekali'

Sebelum memerikan struktur frasa adjektiva kompleks (FAK), terlebih dahulu diperikan struktur sifat kompleks (AK). Struktur AK dalam bahasa Kedang adalah sebagai berikut.

Konstruksi AK sebenarnya juga merupakan frasa adjektiva yang pembatasnya berupa nomina, kata verba, kata adjektiva, dan frasa berpreposisi

Karena adanya pembatas yang berupa kata adjektiva tersebut, konstruksi AK itu ada dua macam, yaitu konstruksi AK yang endosentrik atributif dan konstruksi AK yang endosentrik koordinatif.

Yang pertama, pola urutannya adalah penguasa-pembatas. Penguasanya adjektiva berdasarkan data yang ada berupa nomina dan frasa berpreposisi. Jadi, strukturnya menjadi  $A + \left( \frac{B}{FN} \right)$

Contoh yang berstruktur A + N :

<i>lai ilir</i>	'tinggi gunung'
tinggi gunung	
<i>miteng kayo</i>	'hitam periuk'
nitam periuk'	
<i>tangen lolon</i>	'hijau daun'
hijau daun	

Contoh yang berstruktur A + FP:

<i>alu de no'</i>	'indah di sini'
indah di sini	
<i>ria be' kusing</i>	'baik untuk kucing'
baik untuk kucing	
<i>bara nore no'</i>	'besar dari sini'
besar dari sini	

Yang kedua, pola urutannya adalah penguasa-penguasa sehingga struktur kategorialnya menjadi A + A.

Contoh: <i>bara utun.</i>	'besar kecil'
besar kecil	
<i>putu uman</i>	'merah kuning'
merah kuning	
<i>miteng buya</i>	'hitam putih'
hitam putih	
<i>lawan meku</i>	'panjang pendek'
panjang pendek	

FAK ialah frasa adjektiva yang pokok atau penguasanya adjektiva kompleks (AK) dan secara manasuka diperluas dengan kata preposisi atau

postposisi pengeras (Pk) sebagai pembatasnya. Jadi, struktur FAK itu dapat digambarkan sebagai berikut.

FAD —————> Pk + AK

Karena dalam bahasa Kedang konstruksi AK itu ada dua macam, yaitu konstruksi AK yang endosentrik atributif dan konstruksi AK yang endosentrik koordinatif, struktur FAK-nya juga ada dua macam sebagai berikut. Yang pertama, strukturnya Pk + AK<sub>1</sub>.

Contoh yang AK<sub>1</sub> berstruktur A + N :

<i>hara lai ilir</i>	'agak tinggi gunung'
agak tinggi gunung	
<i>miteng kayo nelen</i>	'hitam periuk sekali'
hitam periuk sekali	
<i>laleng tangen lolon</i>	'sangat hijau daun'
sangat hijau daun	

Contoh yang AK<sub>1</sub>-nya berstruktur A + FP.

<i>hara dien nore noba</i>	'lebih bagus daripada itu'
lebih bagus daripada itu	
<i>hara utun nore no'</i>	'lebih kecil daripada itu'
lebih kecil daripada itu	
<i>laleng alu dino leu no'</i>	'paling indah di kampung itu'
paling indah di kampung ini	
<i>lai hama namo ilir</i>	'sama tinggi dengan gunung'
tinggi sama dengan gunung	

Yang kedua, berstruktur Pk + AK<sub>2</sub> dan AK<sub>2</sub>-nya berstruktur A + A.

Contoh: <i>haran bara utun</i>	'sangat besar kecil'
sangat besar kecil	
<i>hara miteng buya</i>	'lebih hitam putih'
lebih hitam putih	
<i>lawan meku nelen</i>	'panjang pendek sekali'
panjang pendek sekali	

### 3) Frasa Numeralia

Frasa numeralia ialah konstruksi sintaksis yang berupa frasa sebagai akibat perluasan numeralia (Nur) dengan preposisi penunjuk satuan (Ps). Oleh karena itu, pokok atau penguasanya berupa numeralia dan pembatasnya preposisi penunjuk satuan. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur Ps + Nur.

Contoh: <i>ate pitu</i>	'tujuh orang'
orang tujuh	
<i>ua ude'</i>	'sebuah'
buah satu	
<i>ate pula apa</i>	'empat belas orang'
orang puluh empat	

Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah preposisi penggolong nomina dalam bahasa Kedang hanya ada dua, yaitu *ua* 'buah' dan *ate* 'orang'. Di samping itu, ada kata *rian* 'kepala' yang kadang-kadang fungsinya sama dengan preposisi penunjuk satuan dan berupa postposisi, tetapi kadang-kadang tanpa kata bilangan untuk menunjuk kehormatan.

### 4) Frasa Anjungan

Frasa anjungan ialah konstruksi sintaksis yang berupa frasa sebagai akibat perluasan kata anjungan dengan kata anjungan. Oleh karena itu, pokok atau penguasanya berupa kata anjungan dan pembatasnya pun kata anjungan. Frasa anjungan berkonstruksi endosentrik atributif dengan pola urutan pembatas-penguasa dan struktur.

$$FA^n \text{ ----- } \rightarrow A^n + A^n$$

Contoh: <i>mahara uben</i>	'nanti malam'
sebentar malam	
<i>nangan eyeng</i>	'tadi pagi'
tadi pagi	
<i>ewin uben</i>	'kemarin malam'
kemarin malam	
<i>hoko eyeng</i>	'esok pagi'
esok pagi	



Di samping itu, ada juga frasa anjungan yang pola urutannya penguasa-pembatas dengan strukturnya tetap, yaitu A + A dan ada juga yang diikuti kata bilangan atau kata penentu, yaitu

*loyo no'*

'hari ini atau sekarang'

hari ini

*ewin weng sue*

'kemarin dulu'

kemarin waktu dua

#### 4.1.3 Frasa Berpreposisi

Konstruksi sintaksis yang berwujud frasa akibat perluasan kata preposisi dalam bahasa Kedang disebut frasa berpreposisi. Frasa ini unsur pokok atau penguasanya berupa kata preposisi yang meliputi kata preposisi direktif dan kata preposisi konektif. Karena tidak adanya perbedaan yang prinsip antara preposisi direktif dan preposisi konektif, dalam tulisan ini keduanya disatukan-kelompokkan (Sudaryanto, 1979:204). Baik preposisi direktif maupun preposisi konektif, kedua-duanya menyatakan hubungan atau relasional. Jadi, secara leksikal bersifat nonreferensial, tidak menunjuk pada unsur kenyataan diluar bahasa.

Sesuai dengan statusnya sebagai kata yang menyatakan hubungan, preposisi dapat dibedakan atas 11 macam, yaitu yang menyatakan hubungan (1) tempat, (2) peralihan, (3) arah, (4) perihal, (5) tujuan, (6) asal atau sebab, (7) persesuaian, (8) penjadian, (9) kesertaan, (10) penyamaan, dan (11) keberlangsungan (Sudaryanto, 1979:205). Karena frasa berpreposisi merupakan perluasan kesebelas preposisi di atas, maka frasa berpreposisi juga ada sebelas macam. Realisasi berdasarkan data yang ada, frasa berpreposisi di dalam bahasa Kedang adalah sebagai berikut.

##### 1) Frasa Berpreposisi Tempat

Frasa berpreposisi tempat ialah frasa berpreposisi yang penguasanya menyatakan hubungan tempat. Pola urutannya adalah penguasa-pembatas dan strukturnya ada dua macam sesuai dengan adanya dua macam preposisi tempat dalam bahasa Kedang, yaitu preposisi tempat tunggal dan preposisi tempat majemuk, sedangkan pembatasnya berupa kata atau frasa nominal. Yang pertama, strukturnya sebagai berikut  $P + \binom{N}{FN}$

Contoh yang berstruktur P + N :

<i>be' au</i> pada anjing	'pada anjing'
<i>be' ne'</i> pada nya	'padanya'
<i>be' ria bara</i> di istana	'di Istana'
<i>ole wata</i> di laut	'di laut'

Contoh yang berstruktur P + FN :

<i>be' leu ude'</i> di kampung satu	'di sebuah kampung'
<i>be' ne' weta</i> di nya kampung	'di kampungnya'
<i>oli obi haran</i> di belakang sekali	'di belakang sekali'
<i>be' lolon wata</i> di pinggir laut	'di pinggir laut'

Yang kedua, strukturnya sebagai berikut  $P + \left( \begin{smallmatrix} N \\ FN \end{smallmatrix} \right) + P$ .

Contoh yang berstruktur P + N + P :

<i>be' weta' laleng</i> di rumah dalam	'di dalam rumah'
<i>be' tahi oya</i> di laut tengah	'di tengah laut'
<i>be' ene lolo</i> di pasir atas	'di atas pasir'

Contoh yang berstruktur P + FN + P :

<i>be' anen abun laleng</i> di padi tangkai dalam	'di dalam tangkai padi'
--	-------------------------

<i>be'ula ne' nunu lalang</i> di ular nya mulut dalam	'di dalam mulut ular'
<i>be'setang ne' ning lalang</i> di setan nya hidung dalam	'di dalam hidung setan'

Jadi, preposisi tempat dalam bahasa Kedang hanya dua kata, yaitu *be'* 'di, pada' dan *ole, oli* 'di'. Preposisi tempat *be'* berarti 'pada' jika di depan kata ganti persona, nama orang, dan nama binatang.

## 2) Frasa Berpreposisi Peralihan

Frasa berpreposisi peralihan ialah frasa berpreposisi yang penguasanya menyatakan hubungan peralihan, sedangkan pembatasnya berupa kata atau frasa nominal. Pola urutannya adalah penguasa-pembatas dan strukturnya ada dua macam sesuai dengan adanya dua macam preposisi peralihan dalam bahasa Kedang, yaitu preposisi peralihan tunggal dan preposisi peralihan majemuk. Yang pertama, strukturnya sebagai berikut  $P + \left( \frac{N}{FN} \right)$

Contoh yang berstruktur P + N :

<i>oli maya</i> ke darat	'ke darat'
<i>pan tuen</i> ke hutan	'ke hutan'
<i>owe Larantuka</i> dari Larantuka	'dari Larantuka'
<i>mena dei</i> dari belakang	'dari belakang'

Contoh yang berstruktur P + FN :

<i>be'ana' rutu ne' weta</i> ke anak kecil nya rumah	'ke rumah anak kecil'
<i>owe leu ude'</i> dari kampung satu	'dari sebuah kampung'

Yang kedua, strukturnya sebagai berikut  $P + \left( \frac{N}{FN} \right) + P$ .

Contoh yang berstruktur P + N + P :

<i>oli tahi laleng</i> ke laut malam	'ke dalam laut'
<i>pan tuen ayo</i> ke hutan tengah	'ke tengah hutan'
<i>mena nunu laleng</i> dari mulut dalam	'dari dalam mulut'
<i>owe huna laleng</i> dari rumah dalam	'dari dalam rumah'

Contoh yang berstruktur P + FN + P :

<i>mena uar inan lolon</i> dari batu induk atas	'dari atas batu induk'
<i>owe epu ne huna laleng</i> dari kakek nya rumah dalam	'dari dalam rumah kakek'
<i>pan weta ude' laleng</i> ke rumah satu dalam	'ke dalam sebuah rumah'

Jadi, ada lima preposisi peralihan dalam bahasa Kedang, yaitu *oli* dan *pan* yang berarti 'ke', *mena* dan *owe* yang berarti 'dari', dan *be'* yang berarti 'ke'. Kata *pan* sebagai preposisi peralihan bukan yang sebenarnya karena *pan* yang sebenarnya berarti 'pergi'. Hal itu terjadi karena kedua-duanya menyatakan hubungan peralihan. Jadi, lebih tepat jika diterjemahkan 'ke' daripada 'pergi' karena sesudah kata *pan* dalam bahasa Kedang tidak ada lagi preposisi yang mengikutinya.

### 3) Frasa Berpreposisi Arab

Frasa berpreposisi arah ialah frasa berpreposisi yang penguasanya menyatakan hubungan arah, sedangkan pembatasnya berupa kata atau frasa nominal. Pola urutannya adalah penguasa-pembatas dan strukturnya

$$P + \left( \frac{N}{FN} \right)$$

Contoh yang berstruktur P + N :

*bora me*  
kepada kamu

*ewang wala*  
kepada binatang

*be' e'i*  
kepada saya

'kepada kamu'

'kepada binatang'

'kepada saya'

Contoh yang berstruktur P + FN :

*te ne' ina*  
kepada nya ibu

*bora ko a'e*  
kepada saya kakak

*ewang au telu*  
kepada anjing tiga

'kepada ibunya'

'kepada kakak saya'

'kepada tiga ekor anjing'

#### 4) Frasa Berpreposisi Tujuan

Frasa berpreposisi yang pembatasnya kata frasa nominal atau kata/frasa verbal dan penguasanya menyatakan hubungan tujuan disebut frasa berpreposisi tujuan dalam bahasa Kedang. Pola urutannya adalah penguasa-pembatas dengan strukturnya yang pertama  $P + \left( \frac{N}{FN} \right)$

Contoh yang berstruktur P + N :

*seorang e'i*  
untuk saya

*sadang ate*  
untuk orang

*be' kucing*  
untuk kucing

'untuk saya'

'untuk orang'

'untuk kucing'

Contoh yang berstruktur P + FN :

*be' se leu*  
untuk mereka kampung

'untuk kampung mereka'



*ele tiu*  
karena tikus

Contoh yang berstruktur P + FN :

*ele are rian ude'*  
karena istri satu

*ele se ina*  
karena mereka ibu

*wala ate sema'*  
karena orang itu

'karena tikus'

'karena seorang istri'

'karena ibu mereka'

'karena orang itu'

Yang kedua, berstruktur  $P + \left( \frac{V}{FV} \right)$

Contoh yang strukturnya P + V :

*ele laen*  
karena sakit

*sampe mete utun*  
karena pingsan

*wala teel*  
sebab tidur

'karena sakit'

'karena pingsan'

'sebab tidur'

Contoh yang strukturnya P + FV :

*be' ma ebeng*  
untuk beri tolong

*sadang hura sura*  
untuk tulis surat

*be' ku pen*  
untuk ambil mangga

'untuk memberi pertolongan'

'untuk menulis surat'

'untuk mengambil mangga'

Contoh yang strukturnya P + FN :

*wala ka nin*  
karena makan minum

*sampe oa uli se bita*  
hingga melarat mereka hidup

*ele laen ne' eten*  
karena sakit nya hati

'karena makan dan minum'

'hingga melarat hidupnya'

'karena sakit hatinya'

### 6) Frasa Berpreposisi Persesuaian

Frasa berpreposisi yang penguasanya menyatakan hubungan persesuaian dan persamaan disebut frasa berpreposisi persesuaian. Pola urutannya adalah penguasa-pembatas dengan strukturnya  $P + \left(\frac{N}{FN}\right)$

Contoh yang strukturnya P + N :

<i>rupa me</i> seperti kamu	'seperti kamu'
<i>dei ine</i> seperti ibu	'seperti ibu'
<i>we rupa ne punte ii</i> bagai-bidadari	'bagaikan bidadari'

Contoh yang strukturnya P + FN :

<i>dei mamone'epu</i> rupa dengan nya kakek	'serupa dengan kakeknya'
<i>rupa ko ana'</i> seperti saya anak	'seperti anak saya'
<i>dei ne'amo</i> sepertinya bapak	'seperti bapaknya'

### 7) Frasa Berpreposisi Syarat

Frasa berpreposisi yang penguasanya menyatakan hubungan syarat disebut frasa berpreposisi waktu. Pola urutannya adalah penguasa pembatas dengan struktur P + Kl. Kalimat (Kl)-nya dapat terjadi hanya berupa predikat saja.

Contoh: <i>nalu neten</i> jika rajin	'jika rajin'
<i>asal nuo adan</i> kalau dia datang	'kalau dia datang'
<i>nalu nuo piu pan</i> jika ia mau pergi	'jika ia mau pergi'

### 8) Frasa Berpreposisi Perlawanan

Frasa berpreposisi yang penguasanya preposisi yang menyatakan hubungan



an perlawanan atau pertentangan disebut frasa berpreposisi perlawanan. Pola urutannya adalah penguasa-pembatas dengan struktur P + Kl. Kalimat (kl)-nya dapat terjadi hanya berupa predikat saja.

Contoh: <i>nuan ne' se buke-buke</i>	'tetap kakaknya bodoh'
tetapi nya kakak bodoh	
<i>u se sara-riko</i>	'melainkan mereka merampok'
melainkan mereka rampok	
<i>eha nu ka nin</i>	'tetapi belum makan minum'
tetapi belum makan minum	

## 4.2 Jenis dan Struktur Klausa

Dengan memperhatikan batasan kata pada butir 3, frasa pada butir 4.1. kalimat menurut M. Ramlan (1981 : 6), dan konstruksi semi-sintaksis Gorys Keraf (1976:77 - 83), maka dimaksud dengan klausa dalam tulisan ini ialah konstruksi kalimat yang kehilangan intonasi dan minimal terdiri atas dua unsur fungsional— kata dan atau frasa — subjek dan predikat. Unsur inti atau penguasanya predikat (P) karena P selalu ada dan yang dikembangkan. Oleh karena itu, P merupakan unsur wajib, sedangkan subjek (S), objek (O), dan keterangan (Ket) merupakan unsur manasuka atau pembatasnya (Ramlan, 1981:6).

Berdasarkan hal tersebut, struktur klausa (Kla) yang normal dalam bahasa Kedang adalah sebagai berikut :

Kla  $\longrightarrow$  (S) + P + (O) + (Ket).

Mengingat struktur klausa yang normal tersebut, klausa dapat dibedakan berdasarkan strukturnya menjadi empat macam konstruksi, yaitu (1) konstruksi predikatif, (2) konstruksi objektif, (3) konstruksi keterangan, dan (4) konstruksi objektif berketerangan. Yang pertama, berstruktur S + P, yang kedua, berstruktur S + P + O, yang ketiga, berstruktur S + P + Ket, dan yang keempat, berstruktur S + P + O + ket. Berikut ini dikemukakan hasil analisis jenis klausa tersebut dengan memperhatikan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P dan penegasannya (Ramlan, 1981: 107).

### 4.2.1 Konstruksi Predikatif.

Konstruksi predikatif ialah konstruksi sintaksis yang berupa klausa sebagai hasil pengembangan unsur langsung P dengan unsur langsung S. Pola urut-

annya adalah pembatas-penguasa dan strukturnya S + P.

Misalnya, *o adan* 'engkau datang' adalah konstruksi predikatif kerana mengandung unsur langsung P, yaitu *adan* 'datang' dan unsur langsung S, yaitu *o* 'engkau' sebagai pengembangan ke kiri dan P.

Berdasarkan kategori kata dan frasa dalam bahasa Kedang, P klausa atau konstruksi predikatif dapat berupa kata atau frasa nominal, frasa verbal, atau preposisional sehingga klausa predikatifnya pun dapat dibedakan menjadi tiga macam: klausa predikatif verbal, klausa predikatif nominal, dan klausa predikatif preposisional. Yang pertama, P-nya terdiri atas kata atau frasa verbal, yang kedua, P-nya terdiri atas kata atau frasa nominal, dan yang ketiga, P-nya berupa kata atau frasa preposisional.

### 1) Klausa Predikatif Verba

Kata atau frasa verbal dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu kata atau frasa verba, kata atau frasa adjektiva, kata atau frasa bilangan, dan kata atau frasa anjungan. Keempat kategori kata atau frasa itu dapat menduduki P dalam klausa predikatif verba. Karena itu, klausa predikatif verba dapat dibedakan menjadi empat macam berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki P-nya, yaitu klausa predikatif kerja, predikatif sifat, klausa predikatif bilangan, dan klausa predikatif anjungan.

#### a. Klausa Predikatif Verba

Klausa predikatif verba ialah klausa predikatif verba yang P-nya berleksikal kerja intransitif. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsionalnya S + P dan struktur kategorialnya  $\left( \begin{matrix} N \\ FN \end{matrix} \right) + \left( \begin{matrix} K \\ FK \end{matrix} \right)$

Contoh yang struktur kategorialnya N + K :

*ei ue* 'saya menangis'

saya tangis

*me pan* 'kamu pergi'

kamu pergi

*sio teel* 'siapa tidur'

siapa tidur

*au beyeng* 'anjing lari'

anjing lari

Contoh yang struktur kategorialnya FN + K :

<i>ne ari nangi</i> nya adik renang	'adiknya berenang'
<i>ko ina udu</i> saya ibu masuk	'ibu saya masuk'
<i>ana' oyo keu</i> anak itu naik	'anak itu naik'
<i>are rian ude pan</i> istri satu jalan	'seorang istri berjalan'

Contoh yang struktur kategorialnya N + FK :

<i>amo mete teel</i> bapak sedang tidur	'bapak sedang tidur'
<i>ino laha adan</i> ibu akan datang	'ibu akan datang'
<i>o do' de'</i> engkau turun sudah	'engkau telah turun'
<i>sio laleng moru</i> siapa ingin pergi	'siapa ingin pergi'

Contoh yang struktur kategorialnya FN + FK :

<i>ana' mori no' bali pan</i> anak murid ini pulang pergi	'siswa ini pulang pergi'
<i>ko ana' nuan nangi</i> saya anak dapat renang	'anak saya dapat berenang'
<i>rian suku udu be huna</i> kepala suku masuk ke rumah	'kepala suku masuk ke rumah'
<i>ana' nobe moru be liang</i> anak itu jatuh ke jurang	'anak itu jatuh ke jurang'

#### b. Klausa Predikatif Adjektiva

Klausa predikatif adjektiva ialah klausa predikatif verba yang P-nya berleksikal adjektiva. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsional S + P dan struktur kategorialnya

$$\left( \frac{N}{RN} \right) + \left( \frac{A}{FA} \right)$$

Yang struktur kategorialnya N + A atau N + FA dalam bahasa Kedang, B-nya selalu berupa kata ganti persona dan penanya.

Contoh yang berstruktur N + A :

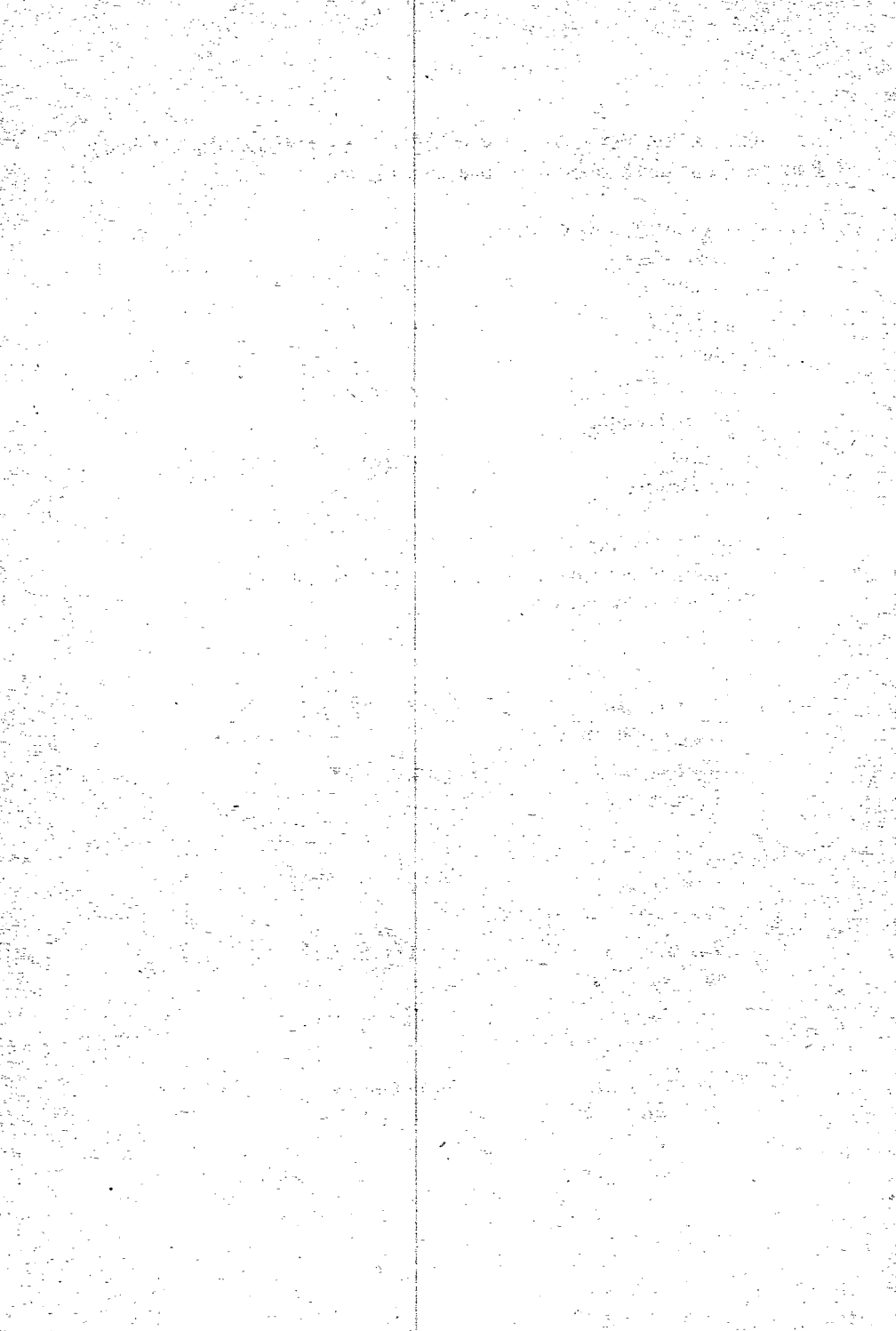
<i>nuo neten</i>	'ia rajin'
ia rajin	
<i>a hopan</i>	'kami lelah'
kami lelah	
<i>me dien</i>	'kamu gembira'
kamu gembira	
<i>te owan</i>	'kita lapar'
kita lapar	

Contoh yang berstruktur N + FA :

<i>suo dareng neweng nain</i>	'mereka terlampau sedih'
mereka sedih terlampau	
<i>ei piki tewel</i>	'saya kurus sekali'
saya kurus sekali	
<i>sio opo nelen</i>	'siapa terlalu gemuk'
siapa gemuk terlampau	
<i>nuo hara dien</i>	'ia cukup baik'
ia cukup baik	

Contoh yang strukturnya FN + A :

<i>ne huna alu</i>	'rumahnya indah'
nya rumah indah	
<i>tene nobe ria</i>	'perahu itu besar'
perahu itu besar	
<i>se eu hara</i>	'suara mereka keras'
mereka suara keras	
<i>ana' oyo utun</i>	'anak sana kecil'
anak sana kecil	



Contoh yang strukturnya N + FNur:

<i>ei ude' eha</i>	'saya seorang diri'
saya satu diri	
<i>o ua leme</i>	'engkau lima buah'
engkau buah lima	
<i>e ate telu</i>	'kami tiga orang'
kami orang tiga	
<i>no' hara ite eha</i>	'sini sedikit saja'
sini sedikit saja	

Contoh yang berstruktur FN + Nur:

<i>ne olong udang leme</i>	'burungnya lima'
nya burung lima	
<i>ko jarang ude'</i>	'kuda saya satu'
saya kuda satu	
<i>tene nobe pulu</i>	'perahu itu sepuluh'
perahu itu sepuluh	
<i>sio are rian sue</i>	'istri siapa dua'
siapa istri dua	

Contoh yang berstruktur FN + FNur:

<i>ne' huna ua sue</i>	'rumahnya dua buah'
nya rumah buah dua	
<i>ko ana' ne' ari ate sue</i>	'adik anak saya dua orang'
saya anak nya adik orang dua	
<i>ana' nobe ude' eha</i>	'anak itu seorang diri'
anak itu satu diri	
<i>ne' ia hara ite eha</i>	'ikannya sedikit saja'
nya ikan sedikit saja	

#### d. Klausa Predikatif Ajungan

Yang dimaksud dengan klausa predikatif ajungan dalam bahasa Kedang ialah klausa predikatif verba yang P-nya berleksikal ajungan. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsionalnya S + P dan struktur

kategorinya  $\left(\frac{N}{FA}\right) + \left(\frac{A}{FA}\right)$

Sama halnya dengan klausa predikatif sifat dan bilangan, klausa predikatif ajungan yang berstruktur kategorial B + A dan B + FA, B-nya (S-nya) selalu berupa kata ganti persona, penanya, dan penentu.

Contoh yang berstruktur N + A :

<i>o ewin</i> engkau kemarin	'engkau kemarin'
<i>no' nangan</i> sini tadi	'sini tadi'
<i>sio nepa</i> siapa nanti	'siapa nanti'
<i>nobe no'</i> itu sekarang	'itu sekarang'

Contoh yang berstruktur B + FA:

<i>suo amo mahara uben</i> mereka ayah sebentar malam	'ayah mereka nanti malam'
<i>telu are rian no' nangan eyeng</i> tiga gadis ini tadi pagi	'tiga gadis ini tadi pagi'
<i>ne' liung ua sue</i> nya tangan buah dua	'tangannya dua buah'
<i>oyo nobe hoko eyeng</i> sana itu esok pagi	'sana itu esok pagi'

Contoh yang berstruktur FN + A :

<i>kusing oyo ewin</i> kucing itu kemarin	'kucing itu kemarin'
<i>ne' we' hoko</i> nya darah esok	'darahnya esok'
<i>oyo nobe nepa</i> sana itu nanti	'sana itu nanti'
<i>ko imo hara wati</i> saya ibu sedikit waktu	'ibu saya nanti'

Contoh yang berstruktur FN + FA :

*ne' ae are rian hoko loyo wehe* 'kakak perempuan saya esok  
nya kakak perempuan esok sore sore'

*ko tene ewin uben* 'perahu saya kemarin malam'  
saya perahu kemarin malam

*ara bau no' hoko eyeng* 'kerbau ini esok pagi'  
kerbau ini esok pagi

*huna sio mahara uben* 'rumah siapa nanti malam'  
rumah siapa sebentar lama

## 2) Klausa Predikatif Nomina

Kata atau frasa nominal dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu kata atau frasa benda, kata atau frasa ganti, kata atau frasa penentu, dan kata atau frasa penanya. Keempat kategori kata atau frasa itu dapat menduduki P dalam klausa predikatif nomina. Karena itu, klausa predikatif nomina dapat dibedakan menjadi empat macam berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki P-nya. Klausa-klausa itu adalah klausa predikatif nomina, klausa predikatif pronomina, klausa predikatif penentu, dan klausa predikatif penanya.

### a) Klausa Predikatif Nomina

Klausa predikatif nomina ialah klausa predikatif nomina yang P-nya berleksikal nomina. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsionalnya S + P dan struktur kategorialnya FN +  $\left(\frac{N}{FN}\right)$  karena dalam

bahasa Kedang tidak terdapat pada N menduduki S dan yang FN saja juga hanya yang berpembatas kata penentu dan kata ganti sehingga struktur kategorialnya seperti di atas.

Contoh yang berstruktur FN + N :

*ana' sobe ana' mori* 'anak itu siswa'  
anak itu anak murid

*ko ana' papalele* 'anak saya pedagang'  
saya anak pedagang

*ne' bape ola tahi* 'pamannya nelayan'  
nya paman nelayan



*me ae ebe abe ola la*  
kamu kakak laki-laki petani

'kakak laki-lakimu petani'

Contoh yang berstruktur FN + FN:

*ne amo rian leu*  
nya ayah kepala desa

'ayahnya kepala desa'

*ola -la nobe ko amo*  
petani itu saya ayah

'petani itu ayah saya'

*ola tahi no' rian suku*  
nelayan ini kepala suku

'nelayan ini kepala suku'

*ko bapa nuo ana' ele ale*  
saya paman nya anak laki-laki

'paman saya anak laki-lakinya'

### b. Klausa Predikatif Ganti

Klausa predikatif ganti ialah klausa predikatif nomina yang P-nya berleksikal ganti. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsionalnya S + P dan struktur kategorialnya  $\left( \begin{array}{c} \text{Pen} \\ \text{---} \\ \text{FN} \end{array} \right) + G$ . S-nya dapat

mengandung kata penentu. Jika bukan kata penentu, S-nya dapat juga frasa nomina yang pembatasnya Pen atau G. Jadi, struktur kategorialnya seperti di atas karena Pen dan G termasuk nomina.

Contoh yang struktur kategorialnya Pen + G :

*sobe nuo*  
itu dia

'itu dia'

*oyo o*  
sana engkau

'sana engkau'

*no' ei*  
ini saya

'ini saya'

Contoh yang struktur kategorialnya FN + G :

*ne' ino o*  
nya ibu engkau

'ibunya engkau'

<i>ko amo nuo</i> saya ayah dia	'ayah saya dia'
<i>ana' nobe ei</i> anak itu saya	'anak itu saya'
<i>are rian oyo ko koda</i> perempuan itu saya cucu	'peperempuan itu cucu saya'

### c. Klausa Predikatif Penentu

Yang dimaksud dengan klausa predikatif penentu ialah klausa predikatif nomina yang P-nya berleksikal penentu. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktural fungsionalnya S + P dan struktur kategorialnya N + Pen. Semua kata yang berkategori nomina dapat menduduki S, kecuali kata benda.

Contoh: <i>suo sobe'</i> mereka sini	'mereka situ'
<i>sio no'</i> siapa sini	'siapa sini'
<i>nobe oyo</i> itu sana	'itu sana'

### 4. Klausa Predikatif Penanya

Yang dimaksud dengan klausa predikatif penanya ialah klausa predikatif nomina yang P-nya berleksikal penanya. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktural fungsionalnya S + P dan struktur kategorialnya

**Pen**  
**FN**

+ Tan. S-nya dapat mengandung kata penentu. Jika bukan Pen, yang menduduki S dapat juga frasa nominal yang pembatasnya Pen atau G. Jadi, struktur kategorialnya seperti di atas karena Pen dan G termasuk nomina. Contoh yang struktur kategorialnya Pen + Tan:

<i>sobe sio</i> situ siapa	'situ siapa'
<i>no' ape</i> sini apa	'siniapa'
<i>oyo pie</i> sana berapa	'sana berapa'

*no' kua*  
ini mengapa

'ini mengapa'

Contoh yang struktur kategorialnya FN + Tan:

*suo nobe sio*  
mereka itu siapa

'mereka itu siapa'

*ne' ino kua*  
nya ibu mengapa

'ibunya mengapa'

*ate no' apene*  
orang ini bagaimana

'orang ini bagaimana'

*Amin ne' til dita*  
Amin nya telinga mana

'telinga Amin mana'

### 3) Klausa Predikatif Preposisional

Klausa predikatif preposisional ialah klausa predikatif yang P-nya berleksikal preposisi. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsionalnya S + P. Dalam bahasa Kedang yang dapat menduduki P klausa predikatif preposisional ialah frasa berpreposisi dan yang dapat menduduki S-nya kata ganti, kata penanya, kata penentu, dan frasa benda dengan pembatasnya kata ganti atau kata penentu. Karena frasa benda dengan pembatasnya kata ganti atau kata penentu. Karena itu, struktur kategorialnya sebagai berikut:  $\left(\frac{N}{FB}\right) + FP$ , dan N yang tidak dapat menduduki S hanya kata benda

saja.

Realisasi frasa berpreposisi dalam bahasa Kedang yang dapat menduduki P dalam klausa predikatif preposisional hanya ada lima macam, yaitu frasa berpreposisi tempat, frasa berpreposisi peralihan, frasa berpreposisi arah, frasa berpreposisi tujuan, dan frasa berpreposisi persesuaian. Karena itu, klausa predikatif preposisional yang ada dalam bahasa Kedang juga hanya lima macam, yaitu klausa predikatif tempat, klausa predikatif arah, klausa predikatif peralihan, klausa predikatif tujuan, dan klausa predikatif persesuaian.

#### a. Klausa Predikatif Tempat

Klausa predikatif tempat ialah klausa predikatif preposisional yang P-nya diduduki oleh frasa berpreposisi tempat. Pola urutannya adalah pem-

batas-penguasa dengan struktur fungsionalnya S + P dan struktur kategorialnya  $\left(\frac{N}{FB}\right) + FP_1$ .  $FP_1$  ialah frasa berpreposisi tempat.

Contoh yang berstruktur N +  $FP_1$  :

<i>nuo be leu ude'</i> ia di kampung satu	'ia di sebuah kampung'
<i>sio be' ria bara</i> siapa di istana	'siapa di istana'
<i>oyo oli obi haran</i> sana di belakang sekali	'sana di belakang sekali'
<i>nobe ole wata</i> itu di laut	'itu di laut'

Contoh yang berstruktur FB +  $FP_1$  :

<i>ia nobe ole wata</i> ikan itu di laut	'ikan itu di laut'
<i>tene oyo be' tahi oya</i> perahu itu di laut tengah	'perahu itu di tengah laut'
<i>tiu nobe be' ula ne' nunu laleng</i> tikus itu di ular nya mulut dalam	'tikus itu di dalam mulut ular'

#### b. Klausa Predikatif Peralihan

Klausa predikatif peralihan ialah klausa predikatif preposisional yang P-nya diduduki oleh frasa berpreposisi peralihan. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsionalnya S + P dan struktur kategorialnya  $\left(\frac{N}{FB}\right) + FP_2$ .  $FP_2$  ialah frasa berpreposisi peralihan.

Contoh yang strukturnya N +  $FP_2$ .

<i>nuo pan' weta ude' laleng</i> ia ke rumah satu dalam	'ia ke dalam sebuah rumah'
<i>ei owe Larantuka</i> saya dari Larantuka	'saya dari Larantuka'

*sio oli tahi laleng*  
siapa ke laut dalam

'siapa ke dalam laut'

*nobe owe epu ne' huna laleng* 'tu 'itu dari dalam rumah kakek'  
itu dari kakek nya rumah dalam

Contoh yang berstruktur FB + FP<sub>2</sub>:

*ko bapa pan tuen*  
saya paman ke hutan

'paman saya ke hutan

*ne' ino owe leu ude'*  
nya ibu dari kampung satu

'ibunya dari sebuah kampung'

*luka-leki no' mena tuen oya*  
kera ini dari hutan tengah

'kera ini dari tengah hutan

### c. Klausa Predikatif Arah

Yang dimaksud dengan klausa predikatif arah ialah klausa predikatif preposisional yang P-nya diduduki oleh frasa berpreposisi arah. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsionalnya S + P dan struktur kategorialnya  $\left(\frac{N}{FB}\right) + FP_3$ . FP<sub>3</sub> ialah frasa berpreposisi arah.

Contoh yang berstruktur N + FP<sub>3</sub>:

*nobe bora me*  
itu kepada kamu

'itu kepada kamu'

*no' be' ei*  
ini kepada saya

'ini kepada saya'

*ape ewang wala*  
apa kepada binatang

'apa kepada binatang'

*nuo be' me*  
ia kepada kamu

'ia kepada kamu'

Contoh yang berstruktur FB + FP<sub>3</sub>:

*sura no' bora me*  
surat ini kepada kamu

'surat ini kepada kamu'

*sura nobe te' me ino*  
surat itu kepada kamu ibu

'surat itu kepada ibumu'

<i>ne' weta be' ei</i> nya rumah kepada saya	'rumahnya kepada saya'
<i>ne' re' bora a'e</i> nya isi kepada saya kakak	'isinya kepada kakak saya'

#### d. Klausa Predikatif Tujuan

Yang dimaksud dengan klausa predikatif tujuan ialah klausa predikatif preposisional yang P-nya diisi oleh frasa berpreposisi tujuan. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsional S + P dan struktur kategorialnya  $\left(\frac{N}{FB}\right) + FP_4 \cdot FP_4$  ialah frasa berpreposisi tujuan.

Contoh yang berstruktur N + FP<sub>4</sub>:

<i>no' be' sio</i> ini untuk siapa	'ini untuk siapa'
<i>nobe sorong ei</i> itu untuk saya	'itu untuk saya'
<i>oyo be' ko ari</i> mana untuk saya adik	'mana untuk adik saya'
<i>sio sadang me</i> siapa untuk kamu	'siapa untuk kamu'

Contoh yang berstruktur FB + FP<sub>4</sub>:

<i>ara bau be' se leu 'ker</i> kerbau untuk mereka kampung	'kerbau untuk kampung mereka'
<i>ne' ia sadang kusing</i> nya ikan untuk kucing	'ikannya untuk kucing'
<i>ko sura sadang hura sura</i> saya kertas untuk tulis surat	'kertasku untuk menulis surat'
<i>ne' wei sorong baling</i> nya air untuk cuci	'airnya untuk mencuci'

#### e. Klausa Predikatif Persesuaian

Yang dimaksud dengan klausa predikatif persesuaian ialah klausa predikatif preposisional yang P-nya diisi oleh frasa berpreposisi persesuaian. Pola urutannya adalah pembatas-penguasa dengan struktur fungsionalnya

S + P dan struktur kategorialnya  $\left[ \begin{array}{c} N \\ FB \end{array} \right] + FP_5, FP_5$  ialah frasa berpreposisi persesuaian.

Contoh yang berstruktur N + FP<sub>5</sub>:

<i>nuo rupa o</i> ia seperti engkau	'la seperti engkau'
<i>ei hama nou ko a'e</i> saya sama dengan saya kakak	'saya sama dengan kakak saya'
<i>o rupa ko ana'</i> engkau seperti saya anak	'engkau seperti anak saya'
<i>sio rupa luka-leki</i> siapa seperti kera	'siapa seperti kera'

Contoh yang berstruktur FB + FP<sub>5</sub>:

<i>ne' uha rupa ina</i> nya rambut seperti ibu	'rambutnya seperti ibu'
<i>ana' nobe rupa ko ari</i> anak itu seperti saya adik	'anak itu seperti adiknya'
<i>ne' huna rupa ria bara</i> nya rumah seperti istana	'rumahnya seperti istana'
<i>ne' mato rupa male</i> nya mata seperti bintang	'matanya seperti bintang'

#### 4.2.2 Konstruksi Objektif

Konstruksi objektif ialah konstruksi sintaksis yang berupa klausa sebagai hasil pengembangan unsur langsung P dengan unsur langsung O. Pola urutannya adalah penguasa-pembatas jika hanya dilihat dari unsur langsung P dan O-nya saja tetapi jika dilihat secara keseluruhan termasuk S-nya, pola urutannya adalah pembatas-penguasa karena secara keseluruhan klausa tersebut seperti klausa predikatif, hanya P-nya diduduki oleh leksikal transitif. Karena itu, P-nya mengandung O yang tegar sekali sehingga tidak dapat dipisahkan dengan parikel mana pun. Struktur fungsionalnya sama dengan klausa predikatif, hanya P-nya mengandung O. Struktur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: S + PO. Dalam laporan ini hanya diperikan PO-nya karena

S-nya sama dengan klausa predikatif.

Pada konstruksi PO tersebut P-nya diduduki oleh leksikal transitif dan O-nya oleh formatif peralihannya yang berupa kata atau frasa nomatif. Pola urutannya adalah penguasa-pembatas dengan penguasanya P dan pembatasnya O. Struktur fungsionalnya PO dan struktur kategorialnya  $\begin{bmatrix} K \\ S \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} N \\ FN \end{bmatrix}$

karena P-nya yang diduduki oleh leksikal transitif itu dapat berupa kata kerja (K) atau kata sifat (S).

Pada konstruksi PO yang P-nya leksikal kerja transitif, struktur kategorialnya ada dua macam, yaitu (1) KN dan (2) KEN. Baik N maupun FN, dapat berupa B atau FB, G, Pen atau FPen, atau Tan (perhatikan halaman 2). Oleh karena itu, yang dibicarakan secara keseluruhan adalah struktur kategorial KB, KG, KPen, KTan, KFB, dan KFPen. Dalam contoh-contoh berikut, klausa objektif disajikan secara keseluruhan, tetapi yang diberi bergaris bawah hanya konstruksi PO-nya.

Contoh yang berstruktur KB:

<i>ania ma ari</i> ayah beri adik	'ayah memberi adik'
<i>amo ame kayer</i> ayah-beri buku	'ayah memberikan buku'
<i>o ku peu</i> engkau ambil mangga	'engkau mengambil mangga'
<i>ko ari hura sura</i> saya adik tulis surat	'adik saya menulis surat'

Contoh yang berstruktur KG:

<i>nuo nawang ei</i> ia pukul saya	'ia memukul saya'
<i>ina hayan nuo</i> ibu ajak dia	'ibu mengajak dia'
<i>aten sui te</i> orang itu lihat kita	'orang itu melihat kita'
<i>ne' ari hoing e</i> nya adik suruh kami	'adiknya menyuruh kami'



## Contoh yang berstruktur KPen:

amo *ku no'*  
ayah ambil ini

o *bahing nobe'*  
engkau cuci itu

ana' ele-ele *sui sobe*  
anak laki-laki lihat situ

are rian nobe *sui oyo*  
gadis itu lihat sana

'ayah mengambil ini'

'engkau mencuci itu'

'anak laki-laki melihat situ'

'gadis itu melihat sana'

## Contoh yang berstruktur KTan:

ana' nobe *ier sio*  
anak itu beli siapa

ina *ier ape*  
ibu beli apa

nuo ku pie  
ia ambil berapa

tata *har dita*  
bibi kupas mana

'anak itu membelikan siapa'

'ibu membeli apa'

'ia mengambil berapa'

'bibi mengupas mana'

## Contoh yang berstruktur KFB:

suo de *ame ate no'*  
mereka itu bantu orang itu

o *ku peu ude'*  
engkau ambil mangga satu

nuo *nawang ko au*  
ia pukul saya anjing

ate nobe *wile sio ana'*  
orang itu panggil siapa anak

'mereka itu membantu orang itu'

'engkau mengambil sebuah mangga'

'ia memukul anjing saya'

'orang itu memanggil anak siapa'

## Contoh yang berstruktur KFPen:

aten *sui no' be utun*  
orang itu lihat ini yang kecil

'orang itu melihat ini yang kecil'

- nuo *wile oyo be teel* 'ia memanggil sana yang tidur'  
ayah suruh itu yang ke sini
- suo *hoyan oyo no* 'mereka mengajak sana sini'  
mereka ajak sana sini

Bentuk kata kerja transitif dan kata kerja intransitif dalam bahasa Kedang tidak berbeda. Perbedaan formalnya adalah kata kerja transitif selalu diikuti nomina, kata kerja, kata sifat, preposisi yang menyatakan 'untuk' seperti *sorong* dan *sadang*, atau mengikuti kata yang menyatakan 'gerak' seperti *pan* 'pergi' dan *adan* 'datang', sedangkan kata kerja intransitif tidak. Karena itu, kata kerja intransitif dan morfem kata kerja bila diikuti atau didahului kata-kata tersebut menjadi kata kerja transitif (perhatikan morfologi). Untuk menjelaskan hal tersebut diungkapkan contoh berikut.

- 1) *ne' ino kue ei* 'ibunya menangis saya'  
nya ibu tangis saya
- 2) *ne' ino kue be ei* 'ibunya menangis pada saya'  
nya ibu tangis pada saya
- 3) *ne' ino kue* 'ibunya menangis'  
nya ibu tangis

Contoh tersebut tidak berlaku untuk semua kata kerja intransitif dalam bahasa Kedang karena tidak semua kata kerja intransitif dapat ditransitifkan.

Berdasarkan data yang ada, konstruksi PO yang P-nya berleksikal sifat transitif dalam bahasa Kedang hanya dapat dikemukakan dua contoh saja. Contoh itu berpola urutan penguasa-pembatas. Penguasanya kata sifat. Hal itu karena kata tersebut masih dapat diperluas dengan kata preposisi penunjuk pengeras. Pembatasnya frasa nomonal dalam hal ini frasa benda. Jadi, struktur kategorialnya SFB. Contoh tersebut adalah sebagai berikut.

- ne' ning mato dei ne' epu are rian* 'wajahnya menyerupai nenek-nya  
nya wajah rupa nya nenek nya
- ana' ne' lai no' hama ne' a'e* 'tinggi anak ini menyamai kakak-nya  
anak nyatinggi ini sama nya kakak nya'

Dari contoh tersebut secara logis dan analogis dapat dibuat contoh-contoh lain yang pembatas atau O-nya kata benda, kata ganti, kata penentu, kata penanya, dan frasa penentu sebagai berikut.

Contoh yang berstruktur SB:

are rian nobe *dei ina*

gadis itu rupa ibu

ne' bara *hama ilir*

nya besar sama gunung

'gadis itu menyerupai ibu

'besarnya menyamai gunung'

Contoh yang berstruktur SG:

ne' ana' *dei o*

nya anak rupa engkau

ne' ama' *hama nuo*

nya kulit sama dia

'anaknya menyerupai engkau'

'kulitnya menyamai dia'

Contoh yang berstruktur SPen:

ne' nunu *dei nobe*

nya mulut rupa itu

ne' daten *hama no'*

nya jahat sama ini

'mulutnya menyerupai itu'

'jahatnya menyamai ini'

Contoh yang berstruktur STan:

ne' beke burong *dei sio*

nya berani rupa siapa

ne' opo' *hama ape*

nya gemuk sama apa

'beraninya menyerupai siapa'

'gemuknya menyamai apa'

Contoh yang berstruktur SFPen:

ne' ari *dei oyo be teel*

nya adik rupa itu yang tidur

nuo *hama no' be na no'*

ia sama ini yang ke sini

'adiknya menyerupai itu yang tidur'

'ia menyamai ini yang ke sini'

#### 4.2.3 Konstruksi Keterangan

Yang dimaksud dengan konstruksi keterangan ialah konstruksi sintaksis yang berupa klausa sebagai pengembangan unsur langsung P pada konstruksi predikatif dengan unsur langsung Ket yang berwujud kata atau frasa ajungan. Pola urutannya adalah penguasa-pembatas jika hanya dilihat dari unsur langsung P dan Ket-nya, tetapi bila dilihat secara keseluruhan dengan S-nya,

pola urutannya tidak berubah, yaitu penguasa-pembatas. Seperti halnya konstruksi objektif, dalam laporan ini yang dikemukakan hanya konstruksi yang struktur fungsionalnya P + Ket saja walaupun dalam contoh disajikan pula klausa keterangan secara keseluruhan

Karena konstruksi keterangan itu sebenarnya konstruksi predikatif yang diperluas dengan keterangan, konstruksi keterangan itu dengan sendirinya dapat meliputi (1) klausa predikatif verba berketerangan, (2) klausa predikatif nomina berketerangan, dan (3) klausa predikatif preposisional berketerangan. Keterangan tersebut berupa kata atau frasa ajungan.

### 1) Klausa Predikatif Verba Berketerangan

Karena Ket-nya berupa kata atau frasa ajungan, dengan sendirinya klausa predikatif verba yang dapat diperluas dengan ajungan hanya klausa predikatif kerja, klausa predikatif sifat, dan klausa predikatif bilangan, sedangkan klausa predikatif ajungan sudah tidak dapat diperluas dengan ajungan lagi. Berikut ini diberikan contoh untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Pola urutan klausa predikatif kerja yang berketerangan adalah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya — hanya P dan Ket-nya saja —

$$\left[ \begin{array}{c} K \\ FK \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} A \\ FA \end{array} \right]$$

Contoh yang berstruktur  $\left[ \begin{array}{c} K \\ FK \end{array} \right] + A$  :

ei ue ewin  
saya tangis kemarin

'saya menangis kemarin'

ne' ari nangi nangan  
nya adik renang tadi

'adiknya berenang tadi'

ne' ari nangi nangan  
nya adik renang tadi

'adiknya berenang tadi'

amo laha adan hoko  
bapak akan datang esok

'bapak akan datang esok'

ne' ana' moru be liang ewin  
nya akan jatuh ke jurang

'anaknya jatuh ke jurang kemarin'

Contoh yang berstruktur  $\left[ \begin{array}{c} K \\ FK \end{array} \right] + FA$ :

me' *pan mahara uben*  
kamu pergi sebentar malam

'kamu pergi nanti malam'

ana' *oyo udu nangan eyeng*  
anak itu masuk tadi pagi

'anak itu masuk tadi pagi'

sio *laleng moru hoko eyeng*  
siapa ingin jatuh esok pagi

'siapa ingin jatuh esok pagi'

ana' *no' bale pan ewin uben*  
anak ini pulang pergi kemarin malam

'anak ini pulang pergi kemarin malam'

Pola urutan konstruksi predikatif sifat yang berketerangan adalah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya — hanya P dan Ket-nya saja —  $\left[ \begin{array}{c} f \\ FS \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} A \\ FA \end{array} \right]$

Contoh yang berstruktur  $\left[ \begin{array}{c} S \\ FS \end{array} \right] + A$ :

e' *hopan nangan*  
kami lelah tadi

'kami lelah tadi'

ne' *eu bara no'*  
nya suara keras sekarang

'suaranya keras sekarang'

se *kareya hara dien ewin*  
mereka kerja cukup baik kemarin

'kerja mereka cukup baik kemarin'

nuo' *hara dien ewin*  
ia cukup baik kemarin

'ia cukup baik kemarin'

Contoh yang berstruktur  $\left[ \begin{array}{c} S \\ FS \end{array} \right] + FA$ :

te *owan loyo no'*  
kita lapar hari ini

'kita lapar hari ini'

ne' *huna alu weng sue*  
nya rumah indah waktu dua

'rumahnya indah kemarin dulu'

Berikut ini diberikan contoh untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Pola urutan klausa predikat benda yang berketerangan adalah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorial-

nya tanpa S  $\left[ \frac{B}{FB} \right] + \left[ \frac{A}{FA} \right]$

- Contoh: ne' bapa *ola tahi no* 'sekarang pamannya nelayan'  
 nya paman nelayan sekarang
- ne' *ana' ana' mori weng sue* 'kemarin dulu anaknya siswa'  
 nya anak siswa kemarin dulu
- ne' amo *rian leu no* 'sekarang ayahnya kepala desa'  
 nya ayah kepala desa sekarang
- ola la' nobe ko amo loyo wehe* 'petani itu ayah saya esok sore'  
 petani itu saya ayah esok sore

Pola urutan klausa predikatif ganti yang berketerangan adalah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S adalah  $G + \left[ \frac{A}{FA} \right]$

- Contoh: ne' ino *o no* 'sekarang ibunya engkau'  
 nya ibu engkau sekarang
- ko mo *nuo loyo no* 'sekarang juga ayah saya dia'  
 saya ayah dia waktu ini
- oyo o nepa* 'nanti sana engkau'  
 sana engkau nanti

Pola urutan klausa predikatif penentu yang berketerangan ialah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S adalah  $Pen + \left[ \frac{A}{FA} \right]$

- Contoh: suo *sobe no* 'sekarang mereka di situ'  
 mereka situ sekarang
- sio' *no' loyo no* 'siapa sini hari ini'  
 siapa sini hari ini
- nobe *oyo mahara uben* 'nanti malam itu di sana'  
 itu sana sebentar malam
- ne' tene *utun haran loyo no* 'rumahnya indah kemarin dulu'  
 nya rumah indah waktu dua

ne' tene *utun haran loyo no* 'perahunya kecil sekali hari ini'  
 nya perahu kecil sekali hari ini  
 sio *opo nelen weng sue* 'siapa terlalu gemuk kemarin dulu'  
 siapa gemuk sekali waktu dua

Pola urutan konstruksi predikatif dengan bilangan yang berketerangan adalah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya – hanya P dan Ket-nya saja –

$$\left[ \frac{\text{Bil}}{\text{FBil}} \right] + \left[ \frac{\text{A}}{\text{FA}} \right]$$

Contoh yang berstruktur  $\left[ \frac{\text{Bil}}{\text{FBil}} \right] + \text{A}$ :

*suo sue ewin* 'mereka berdua kemarin'  
 mereka dua kemarin  
*ko jarang ude' no* 'sekarang kuda saya seekor'  
 saya kuda satu sekarang  
*ei ude' eha nangan* 'tadi saya seorang diri'  
 saya satu diri tadi  
*ne' huna ua sue no* 'rumahnya dua buah sekarang'  
 nya rumah buah dua sekarang

Contoh yang berstruktur  $\left[ \frac{\text{Bil}}{\text{FBil}} \right] + \text{FA}$ :

*me eneng loyo no* 'kamu berenam hari ini'  
 kamu enam hari ini  
*e ate telu ewin uben* 'kemarin malam kami tiga orang'  
 kami orang tiga kemarin malam  
*ne' olong udang leme ewin eyeng* 'kemarin pagi burungnya lima'  
 nya burung lima kemarin pagi  
*ana' nobe ude' eha hara wati* 'nanti anak itu seorang diri'  
 anak itu satu diri nanti

## 2) Klausa Predikatif Nomina Berketerangan

Semua jenis klausa predikatif nomina dapat diperluas dengan ajungan

Pola urutan klausa predikatif penanya yang berketerangan ialah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S adalah Tan +  $\left[ \begin{array}{c} A \\ FA \end{array} \right]$

Contoh: <i>sobe sio no'</i>	'situ apa sekarang'
situ siapa sekarang	
<i>no' ape loyo no'</i>	'sini apa hari ini'
sini apa hari ini	
<i>ne' ino kua nangan</i>	'ibunya mengapa tadi'
nya ibu mengapa tadi	
<i>ate no' apene weng sue</i>	'kemarin dulu orang ini bagaimana'
orang ini bagaimana waktu dua	

### 3) Klausa Predikatif Preposisional Berketerangan

Seperti halnya klausa predikatif nominal berketerangan, semua jenis klausa predikatif preposisional dapat juga diperluas dengan ajungan. Berikut ini diberikan contoh untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Pola urutan klausa predikatif tempat berketerangan ialah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S adalah FP<sub>1</sub> +  $\left[ \begin{array}{c} A \\ FA \end{array} \right]$

Contoh: <i>muo be leu ude' weng sue</i>	'kemarin dulu ia di sebuah kampung'
ia di kampung satu waktu dua	
<i>sio be ria bara no'</i>	'sekarang siapa di istana'
siapa di istana sekarang	
<i>ia nobe ole wata ewin</i>	'kemarin ikan itu di laut'
ikan itu di laut kemarin	
<i>tene oyo be tahi oya loyo no'</i>	'perahu itu di tengah laut hari ini'
perahu itu dilaut tengah hari ini	

Pola urutan klausa predikatif peralihan yang berketerangan ialah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S adalah FP<sub>2</sub> +  $\left[ \begin{array}{c} A \\ FA \end{array} \right]$

Contoh: <i>ei owe Larantuka nangan eyeng</i>	'tadi pagi saya dari Larantuka'
saya dari Larantuka tadi pagi	



sio *oli tahi no'*

siapa ke laut sekarang

ko bapa *pan tuen nangan*  
saya paman ke hutan tadi

ino *owe leu ude' weng sue*  
ibu dari kampung satu waktu dua

'siapa ke laut sekarang'

'paman saya ke hutan tadi'

'ibu dari sebuah kampung'

Klausa predikatif arah yang berketetapan berpola urutan penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S adalah  $FP_3 + \left[ \frac{A}{FA} \right]$

Contoh: nobe *bora me no'*

itu kepada kamu sekarang

no' *be ei loyo no'*  
ini kepada saya hari ini

ne' *weta be o mahara'*

nya rumah kepada engkau sebentar

'sekarang itu kepadamu'

'sekarang juga ini kepadaku'

'sebenjar rumahnya kepada kau'

Klausa predikatif tujuan yang berketerangan berpola urutan penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S sebagai berikut  $FP_3 + \left[ \frac{A}{FA} \right]$

Contoh: no' *be sio nagan*

ini untuk siapa tadi

ne' *ia sedang kusing no'*

nya ikan untuk kucing sekarang

ne' *wei sorong baling nangan eyeng*

nya air untuk cuci tadi pagi

'tadi ini untuk siapa'

'sekarang ikannya untuk kucing'

'tadi pagi airnya untuk mencuci'

Klausa predikatif persesuaian yang berketerangan berpola urutan penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + P + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S sebagai berikut  $FP_5 + \left[ \frac{A}{FA} \right]$

Contoh: nuo *rupa o loyo no'*

ia seperti engkau hari ini

'sekarang juga ia seperti engkau'

sio <i>rupa luka-leki no</i> siapa seperti kera sekarang	'sekarang siapa seperti kera'
ne' uha <i>dei ne' ina ewin</i> nya rambut rupa nya ibu kemarin	'kemarin rambutnya serupa ibunya'
ne' mato <i>rupa male nangan</i> nya mata seperti bintang tadi	'tadi matanya seperti bintang'

Berdasarkan posisinya dalam klausa atau kalimat, kata ajungan dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu posposisi ajungan dan preposisi sekaligus porposisi ajungan. Yang pertama, terletak pada akhir klausa atau kalimat, dan yang kedua dapat terletak pada akhir dan permulaan klausa atau kalimat. Karena adanya bentuk yang kedua, dalam bahasa Kedang terdapat juga konstruksi keterangan yang pola urutannya pembatas-penguasa di samping yang terbanyak berpola urutan penguasa-pembatas.

Contoh yang berpola urutan pembatas-penguasa:

<i>nangan eyeng ei ue</i> tadi pagi saya menangis	'tadi pagi saya menangis'
<i>nangan te owan nelen</i> tadi kita lapar sekali	'tadi kita lapar sekali'
<i>nepa suo sue eha</i> nantinya mereka dua saja	'nantinya mereka berdua saja'
<i>hoko eyeng o adan</i> esok pagi engkau datang	'esok pagi engkau datang'
<i>loyo wehe boi uya ne'</i> nantinya sore agaknya hujan ia	'nantinya sore agaknya hujan'

#### 4.2.4 Konstruksi Objektif Berketerangan

Konstruksi objektif berketerangan ialah konstruksi sintaksis yang berupa klausa hasil pengembangan unsur langsung P pada konstruksi objektif dengan unsur langsung Ket. Ket-nya dapat berupa ajungan atau nonajungan. Pola urutannya, baik dilihat dari unsur langsung P dan Ket-nya maupun dari keseluruhan dengan O dan S-nya sama, adalah penguasa-pembatas.

Sesuai dengan jenis-jenis konstruksi objektif, konstruksi objektif berketerangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konstruksi atau klausa objektif berketerangan yang Ket pada klausa objektifnya berupa leksikal kerja transitif dan konstruksi atau klausa berketerangan yang Ket dan klausa

objektifnya berupa leksikal sifat transitif.

Yang pertama, berpola urutan penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + PO + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S sebagai berikut  $\left[ \begin{array}{c} \text{KN} \\ \text{KFN} \end{array} \right] + \left[ \begin{array}{c} \text{A} \\ \text{FA} \end{array} \right]$ . Ket-nya dapat berupa anjungan atau nonanjungan.

Yang berupa nonanjungan kebanyakan diantar preposisi direktif.

Contoh yang Ket-nya anjungan:

<i>o ku peu nangan</i>	'engkau mengambil mangga tadi'
engkau ambil mangga tadi	
<i>nuo nawang ei ewin wehe</i>	'kemarin sore ia memukul saya'
ia pukul saya kemarin sore	
<i>o bahing nobe nangan eyeng</i>	'engkau mencuci ini tadi pagi'
engkau cuci itu tadi pagi'	
tata <i>har ape no</i>	'sekarang bibi mengupas apa'
bibi kupas apa sekarang	
<i>nuo wile ko ari nangan uben</i>	'kemarin malam ia memanggil adikku'
ia panggil saya adik tadi malam	

Yang Ket-nya nonanjungan ada yang diantar preposisi direktif dan ada pula yang tidak, Ket-nya tidak diantar oleh preposisi direktif jika Ket-nya berwatak transitif reseptif.

Contoh yang diantar preposisi direktif:

<i>amo ma ebeng bora me</i>	'ayah memberikan pertolongan kepada
ayah beri tolong kepada kamu kamu'	
<i>nuo ier labur sorong ei</i>	'ia membeli baju untuk saya'
ia beli baju untuk saya	
<i>ana' rutu' nuo palu' au be rutu'</i>	'ia membeli baju untuk saya'
<i>ana' rutu' nuo palu' au be rutu'</i>	'anak kapal memukul anjing di kapal'
anak kapal dia pukul anjing di kapal	
<i>ana' rutu' nuo palu' au nuo peda</i>	'anak kapal memukul anjing dengan
anak kapal ia pukul anjing dengan parang	parang'

Contoh yang tidak diantar preposisi direktif:

<i>amo ame suo ara bau sapi</i>	'Bapak membantu mereka kerbau dan
---------------------------------	-----------------------------------

Bapak bantu mereka kerbau sapi	
sapi	
nuo <i>ier</i> ne' labur	'dia membelikan saya baju'
ia beli saya dia baju	
ke ari <i>hura</i> ina ne' <i>sura</i>	'adik kami menuliskan ibunya surat'
kami adik tulis ibu ia surat	
nuo <i>haba</i> ne' ana' ne' <i>kareya</i>	'Dia mencarikan anaknya pekerjaan'
ia caranya anak dia kerja	

Yang kedua, pola urutannya adalah penguasa-pembatas dengan struktur fungsionalnya S + PO + Ket dan struktur kategorialnya tanpa S sebagai berikut  $\left(\frac{SN}{SFN}\right) + \left(\frac{A}{FA}\right)$  Ket-nya berupa ajungan.

Contoh: ne' ning mato <i>dei</i> ne' epu aze rian	'hari ini wajahnya menyerupai
nya wajah rupa nya nenek	nenek'
loyo no'	
hari ini	
ana' ne' lai no' <i>hama</i> ne' a'e	'tinggi anak ini menyamai kakaknya
anak nya tinggi ini sama nya	sekarang'
kakak	
no	
sekarang	

Baik yang pertama maupun yang kedua bila Ket-nya kata atau frasa ajungan *nangan* 'tadi' dan frasa yang mengandung *nangan*, *nepa* 'nanti' dan frasa yang mengandung *nepa*, *hoko* 'esok' dan frasa yang mengandung *hoko*, serta frasa yang mengandung *loyo* 'nanti' pola urutannya dapat digeser dengan mendahulukan kata atau frasa ajungan tersebut sehingga pola urutannya menjadi pembatas-penguasa dengan struktur fungsionalnya menjadi Ket + S + PO dan struktur kategorialnya tanpa S menjadi  $\left(\frac{A}{FA}\right) + \left(\frac{KN}{KEN}\right)$

untuk yang pertama, dan  $\left(\frac{A}{FA}\right) + \left(\frac{SN}{SFN}\right)$  untuk yang kedua.

#### 4.2.5 Klausa Negatif

Yang dimaksud dengan klausa negatif ialah klausa yang mengandung kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan

P (Ramlan, 1981:12). Kata-kata negatif dalam bahasa Kedang adalah *oba* 'bukan', *oa* 'tidak', *dae* 'tidak mau', *oa nau* 'tidak dapat atau belum', dan *kara* 'jangan'.

Kata-kata negatif dalam bahasa Kedang berfungsi menegatifkan P dari suatu klausa. Hal ini berarti bahwa kata-kata negatif itu menjadi ciri formal petunjuk P pada klausa negatif. Contoh berikut mengungkapkan hal itu.

- Contoh: (1) *nuo oa adan* 'ia tidak datang'  
           ia tidak datang
- (2) *oha nuo be adan* 'bukan ia yang datang'  
       bukan ia yang datang

Pada klausa (1) P-nya *adan* 'datang' karena kata itu yang dinegatifkan dengan *oa* 'tidak', sedangkan pada klausa (2) P-nya *nuo* 'ia' karena kata itu yang dinegatifkan dengan *oha* 'bukan'. Berikut ini diperikan fungsi kata-kata negatif dalam bahasa Kedang sebagai hasil analisis data yang ada.

Kata negatif *oha* 'bukan' berfungsi menegatifkan P pada klausa yang P-nya berupa kata nominal.

- Contoh: *suo oha serang-gorang* 'mereka bukan perampok'  
           mereka bukan perampok
- ne' ino oha o* 'ibunya bukan engkau'  
           nya ibu bukan engkau
- suo oha no* 'mereka bukan sini'  
           mereka bukan sini'

Di samping itu, kadang-kadang kata *oha* juga dipergunakan untuk menegatifkan P pada klausa yang P-nya berupa verba sehingga artinya menjadi 'tidak'.

- Contoh: *ia oha keh* 'ikan tidak naik'  
           ikan tidak naik
- au oha te'e* 'anjing tidak kena'  
           anjing tidak kena
- nuo oha pan* 'ia tidak pergi'  
           ia tidak pergi

Dalam bahasa Kedang telah ada kata negatif yang berfungsi menegatifkan P pada klausa yang P-nya berupa verba lugas, yaitu kata *oa* 'tidak'.

Contoh: <i>boi nuo oa adan loyo no</i> kira-kira ia tidak datang hari ini	'kira-kira ia tidak datang hari ini'
<i>boi suo oa pan</i> agakny mereka tidak pergi	'agakny mereka tidak pergi'
<i>suo oamao labur</i> mereka tidak curi baju	'mereka tidak mencuri'
<i>nuo oa nuan ne' ari</i> ia tidak dapat nya adik	'ia tidak mendapatkan (mengetahui) adiknya'

Di samping itu, dalam bahasa Kedang juga terdapat kata modal negatif, yaitu *dae* 'tidak mau' dan kata aspek negatif, yaitu *oa nau* atau *oha nau* 'tidak dapat atau belum'.

Contoh: <i>suo oa nau pati se mihe</i> mereka belum bayar mereka hutang	'mereka belum membayar hutang mereka'
<i>nuo oa nau bua' ne'</i> ia belum beranak	'ia belum beranak'
<i>ko ari oha nau ebu</i> saya adik belum mandi	'adikku belum mandi'
<i>dahang be nulon dae i</i> tanya yang dahulu tidak mau dia	'menanyakan yang sulung tidak mau dia'
<i>be dereng dae i</i> yang susul tidak mau dia	'yang menyusul tidak mau dia'
<i>pene rian suku nuo dae ne'</i> jadi kepala suku ia tidak mau dia	'ia tidak mau menjadi kepala suku'

Untuk menegatifkan klausa yang menyatakan perintah, dipergunakan kata negatif *kara* 'jangan'.

Contoh: <i>kara ler ko kayer wai</i> jangan beli saya buku lah	'jangan membelikan saya buku'
<i>kara hewung ko labur</i> jangan buat saya baju	'jangan membuatkan saya baju'
<i>kara o oyo rang nuo</i> jangan engkau sana kepada ia	'jangan datang kepadanya'

*kara dako o dehi huna oyo* 'jangan mendekat engkau ke rumah itu'  
 janggan dekat engkau ke rumah itu

Perintah, termasuk larangan atau penegasan perintah, selalu ditujukan kepada persona ke-2. Karena telah tertentu itu, persona ke-2 tidak disebutkan dalam klausa perintah termasuk larangannya, misalnya dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Kedang persona ke-2 tersebut sering disebutkan dalam klausa perintah termasuk larangannya. Untuk menjelaskan hal itu dapat dilihat contoh di atas.

### 4.3 Kalimat

Mengingat batasan klausa pada butir 4.2, pemerian kalimat didasarkan pada intonasi dan tipe strukturnya. Di samping itu, juga diperikan penurunan tingkat dan kalimat jabaran.

#### 4.3.1 Kalimat Berdasarkan Intonasinya

Berdasarkan intonasinya kalimat dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita ialah kalimat yang berintonasi berita, kalimat tanya ialah kalimat yang berintonasi tanya, dan kalimat perintah ialah kalimat yang berintonasi perintah atau seruan.

Pola intonasi berita dalam bahasa Kedang dapat digambarkan sebagai berikut. # 2 1 3 // 2 3 (1) #. Dengan intonasi tersebut, kalimat berita digunakan untuk memberikan berita atau informasi kepada orang lain. Di samping itu, di dalam kalimat berita tidak terdapat kata tanya, kata ajakan, kata seruan, dan kata larangan

Contoh kalimat berita:

- |                                     |                                   |
|-------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. <i>Hosan.</i>                    | 'Bosen.'                          |
| 2. <i>Oa adan ne'.</i>              | 'Tidak datang.'                   |
| 3. <i>Amo mete teel.</i>            | 'Bapak sedang tidur.'             |
| 4. <i>Nuohara dien ne'.</i>         | 'Ia cukup baik.'                  |
| 5. <i>Ola la nobe ne' ko amo.</i>   | 'Petani itu ayah saya'            |
| 6. <i>Ke ari hura ina ne' sura</i>  | 'Adik kami menuliskan ibu surat.' |
| 7. <i>Me pan mahara uben.</i>       | 'Kamu pergi nanti malam'          |
| 8. <i>Ne' ari hara nuan, ne' ae</i> | 'Adiknya pandai, kakaknya bodoh.' |

*buke beke*

Anafora *ne'* 'dia' pada kalimat 2, 4, dan 5 menunjuk pada subjek, sedangkan *ne'* 'dia' pada kalimat 6 menunjuk pada objek dan bersifat kataforis.

Pola intonasi tanya dalam bahasa Kedang dapat digambarkan sebagai berikut: # 2 3 // 2 3 2 #. Dengan intonasi tersebut, kalimat tanya digunakan untuk meminta informasi atau untuk mendapatkan jawaban. Berdasarkan jawaban yang dikehendaki, kalimat tanya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat tanya yang jawabannya *ya-tidak* dan kalimat tanya *informatif*. Prof. Dr. Slametmujana (1969) menyebutnya kalimat tanya *utuh* dan kalimat tanya *bagian*.

Disebut kalimat tanya utuh karena yang ditanyakan seluruh isi kalimat sehingga jawabannya berwujud pilihan, yaitu *ya 'ya'* atau *oa oha 'tidak'*. Ciri formal kalimat jenis ini, selain intonasi tanya, kadang-kadang disertai kata tanya *ape 'apa'* dan ada pula yang struktur kalimat tanya berbentuk pilihan. Yang terakhir ini, jawabannya berupa pilihan juga, tetapi bukan *ya 'ya'* atau *oa/oha 'tidak'*, melainkan pilihan terhadap perbuatan, sifat, atau hal.

Contoh kalimat tanya utuh:

<i>Ne' ari nangi nangan?</i> nya adik renang tadi	'Adiknya berenang tadi?'
<i>Ne' ino o no'?</i> nya ibu engkau sekarang	'Sekarang ibunya engkau?'
<i>Pan wati' pa' bale' re?</i> pergi lagi atau pulang kita	'Pergi lagi atau pulang kita?'
<i>Kusing pa' au ?</i> kucing atau anjing	'Kucing atau anjing?'
<i>Ape bal no' hara utun nore nobe?</i> apa bola ini lebih kecil dari itu	'Apakah bola ini lebih kecil daripada itu?'

Disebut kalimat tanya bagian karena yang ditanyakan atau dimintakan informasi hanya salah satu bagian atau unsur kalimat yang bersangkutan. Secara formal kalimat tanya jenis ini ditandai intonasi tanya dan kata ganti tanya. Dikatakan kata ganti tanya karena kata-kata itu menggantikan posisi bagian yang ditanyakan atau dimintakan informasi tersebut. Karena itu, letak kata ganti tanya tersebut dapat di depan, tengah, ataupun di belakang kalimat.

Contoh kalimat tanya bagian:



<i>Dehu' ape nobe bunu' we?</i> kejar apa itu bawah ke	'Mengejar apakah itu ke bawah?'
<i>Ko ila dita?</i> saya cincin di mana	'Cincin saya di mana?'
<i>Sio neti nui' i</i> siapa yang temu nya	'Siapa yang menemuinya?'
<i>Kua o oa adan o ?</i> mengapa engkau tidak datang engkau	'Mengapa engkau tidak datang?'
<i>Narabone suo ahin?</i> bagaimana mereka lain?	'Bagaimana mereka yang lain?'
<i>Weng pie nuo adan?</i> waktu berapa ia datang	'Kapan ia datang?'
<i>Di dita suo none?</i> di mana mereka ada	'Di mana mereka berada?'
<i>Pan dita o?</i> pergi mana engkau	'Ke mana engkau?'
<i>Mao wala nuo dtta?</i> curi tukang ia mana	'Pencurinya yang mana?'

Pola intonasi perintah dalam bahasa Kedang dapat digambarkan sebagai berikut # 2 3 #, 2 3 2 #, # 2 3 // 2 1 #, atau # 2 3 2 // 2 1 #.

Contoh yang pola intonasinya # 2 3 #.

Hoko!	'Bangun!'
Lobo'	'Telan!'

Contoh pola intonasinya # 2 3 2 #.

Pan ite!	'Pergilah!'
Ter wai	'Belilah!'

Contoh yang pola intonasinya # 2 3 2 // 2 1 #:

Oyo loeng meyo!	'Dekatilah itu!'
Oyo roang nuo!	'Datangilah dia!'

Contoh yang pola intonasinya # 2 3 2 // 2 2 2 1 # :

Ier kayer no!	'Beli buku itu!'
Ku peu nobe !	'Ambil mangga itu!'

Di samping ciri formal yang berupa intonasi perintah, kalimat perintah dalam bahasa Kedang predikatnya berupa kata kerja dan mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara, yaitu persona ke-2, baik tunggal maupun jamak. Walaupun sudah jelas bahwa kalimat perintah itu ditujukan kepada persona ke-2, sering juga dalam bahasa Kedang persona ke-2 tersebut disebutkan secara eksplisit.

- Contoh: *Me bele ko ana!* 'Kamu lepaskan anak saya!'  
 kamu lepas saya anak
- Ino, ino, hoko ka nin!* 'Ibu, Ibu, bangun makan minum!'  
 ibu ibu bangun makan minum
- O roang nuo!* 'Engkau datangilah dia!'  
 engkau datang dia

Bila hasil tindakan atau perbuatan yang dilakukan persona ke-2 itu untuk persona ke-2 atau untuk persona ke-3, kalimat perintah itu disebut kalimat perintah yang sebenarnya.

- Contoh: *Oyo loeng huna meyo!* 'Dekatilah rumah itu!'  
 sana dekat rumah itu
- Dako o dehi huna oyo!* 'Mendekatlah ke rumah itu!'  
 dekat engkau ke rumah itu
- Ka-nin lala' deru ne!* 'Makan minumlah bubur nejisnya!'  
 makan minum bubur nejis nya

Bila hasil tindakan yang dilakukan persona ke-2 itu untuk yang memerintah atau persona ke-1, kalimat perintah itu disebut kalimat perintah permintaan atau kalimat permintaan.

- Contoh: *Ier ko kayer wai!* 'Belikanlah saya buku!'  
 beli saya buku lah
- Hewung ko labur!* 'Buatkan saya baju!'  
 buat saya baju
- ku me peu oyo!* 'Ambilkan kami mangga itu!'  
 ambil kami mangga itu

Bila perbuatan atau tindakan yang dimaksudkan dalam perintah itu dilakukan, baik oleh persona ke-1 maupun persona ke-2, kalimat perintah itu

disebut kalimat perintah ajakan atau kalimat ajakan. Dalam bahasa Kedang kalimat ajakan itu selain bercirikan kalimat perintah juga bercirikan kata pan 'mari'.

Contoh: <i>pan te ledo!</i> mari kita pesiar	'Marilah kita pesiar!'
<i>pan te more' koha' au no'!</i> mari kita tangkap saja anjing ini	'Mari kita tangkap saja anjing ini!'
<i>Pan te hidu' lala' deru' oyo!</i> mari kita senduk bubur nejis itu	'Mari kita senduk bubur nejis itu!'

Bila kalimat perintah itu hanya terdiri atas subjek yang berupa nama persone ke-2 saja, kalimat perintah itu disebut kalimat penggilan.

Contoh: <i>Hosen!</i>	'Husen!'
<i>Zainuddin!</i>	'Zainuddin!'
<i>John!</i>	'John!'
<i>Zenab!</i>	'Zenab!'

Kalimat perintah yang negatif disebut kalimat larangan. Untuk melarang tersebut digunakan kata *kara* 'jangan'.

Contoh: <i>kara ier ko kayer!</i> jangan beli saya buku	'Jangan membelikan saya buku!'
<i>kara hewung ko labur!</i> jangan buat saya baju	'Jangan membuatkan saya baju!'
<i>kara o oyo roang nuo!</i> jangan engkau sana kepada ia	'Jangan datang kepadanya!'
<i>kara dako o dehi huna oyo!</i> jangan dekat engkau ke rumah itu	'Jangan mendekat engkau ke rumah itu!'

#### 4.3.2 Kalimat Berdasarkan Tipe Strukturnya

Menurut tipe strukturnya kalimat dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) kalimat tunggal, dan (2) kalimat bersusun. Kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri atas sebuah klausa. Dengan demikian, termasuk pula dalam kalimat tunggal ialah kalimat yang tidak ber-klausa dan kalimat ber-klausa satu yang diperluas. Jadi, kalimat tunggal itu

meliputi (a) kalimat mayor, (b) kalimat fragmen, dan (c) kalimat minor.

Kalimat tunggal yang strukturnya fungsionalnya  $S + \frac{P}{PO} + (Ket)$  disebut

kalimat mayor. Jadi, yang termasuk kalimat mayor dalam bahasa Kedang adalah (1) kalimat yang strukturnya berkonstruksi predikatif dengan struktur fungsionalnya  $S + P$ ; (2) kalimat yang strukturnya berkonstruksi objektif dengan struktur fungsionalnya  $S + PO$ ; (3) kalimat yang strukturnya berkonstruksi keterangan dengan struktur fungsionalnya  $S + P + Ket$ ; dan (4) kalimat yang strukturnya berkonstruksi objektif berketerangan dengan struktur fungsionalnya  $S + PO + Ket$ . Yang pertama dan kedua disebut kalimat inti karena unsur-unsurnya bersifat wajib dan yang ketiga serta keempat disebut kalimat luas karena  $Ket$ -nya merupakan unsur manasuka.

Kalimat mayor yang memiliki unsur wajib semua disebut kalimat inti. Mengingat unsur wajibnya, kalimat inti dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat predikatif bila unsur wajibnya berupa subjek dan predikat dan kalimat objektif bila unsur wajibnya subjek, predikat, dan objek. Jadi, yang pertama, berklause predikatif verba, nomina, dan preposisional, sedang yang kedua, berklause objektif dengan predikatnya kata kerja kata sifat transitif.

Contoh kalimat inti yang berklause predikatif verba:

<i>Ne ari nangi.</i>	'Adiknya berenang.'
<i>Amo mete teel.</i>	'Bapak sedang tidur.'
<i>Tene nobe ria</i>	'Perahu itu besar.'
<i>Se kareya hara dien.</i>	'Pekerjaan mereka cukup baik.'
<i>Ko jarang ude'.</i>	'Kuda saya seekor.'
<i>Ana' nobe ude' eha.</i>	'Anak itu seorang diri.'
<i>Ko ino hara wati.</i>	'Ibu saya nanti.'
<i>Ne' ae are rian hoko loyo wehe</i>	'Kakak perempuan saya esok sore.'

Contoh kalimat inti yang berklause predikatif nomina :

<i>Ne' bapa ola tahi.</i>	'Pamannya nelayan.'
<i>Ola la nobe ko amo</i>	'Petani itu ayah saya.'
<i>Sobe nuo.</i>	'Itu dia.'
<i>Are rian oyo ko koda.</i>	'Perempuan itu cucu saya.'
<i>Suo sobe.</i>	'Mereka situ.'
<i>Sio no'?</i>	'Siapa sini?'
<i>Sobe sio?</i>	'Situ siapa?'
<i>Amin ne' til dita?</i>	'Telinga Amin mana?'

Contoh kalimat inti yang berklausa predikatif preposisional :

*Nobe ole wata.*

*Tiu nobe be' ula ne' nunu laleng*

*Nuo pan weta ude' laleng.*

*Luka-leki no' mena tuen oya.*

*Nobe bora me.*

*Ne' re' bora ko ae.*

*Oyo be' ko arI?*

*Ne' ia sadang kusing.*

*Ei hama nou ko ae.*

*Ne' mato rupa male.*

'Itu di laut.'

'Tikus itu di dalam mulut ular.'

'Ia ke dalam sebuah rumah'

'Kera ini dari tengah hutan.'

'Itu kepada kamu.'

'Isinya kepada kakak saya.'

'Mana untuk adik saya?'

'Ikannya untuk kucing.'

'Saya sama dengan kakak saya.'

'Matanya seperti bintang.'

Contoh kalimat inti objektif yang berpredikat kata kerja transitif:

*Amo ma ari.*

*Nuo nawang ei.*

*ana' ele-ale nobe sui sobe.*

*Tata har dita?*

*Ate nobe wile sio ana'?*

*Aten sui no' be utun*

'Ayah memberi adik.'

'Ia memukul saya.'

'Anak laki-laki itu melihat situ.'

'Bibi mengupas yang mana?'

'Orang itu memanggil anak siapa?'

'Orang itu melihat ini yang kecil.'

Contoh kalimat inti objektif yang berpredikat kata sifat transitif:

*Ne' ning mato dei ne' epu are rian.*

*Ana' ne' lai no' hama ne' ae.*

*Are rian nobe dei ina.*

*Ne' ana' ndei o.*

*Ne' daten hama no'.*

*Ne' beke burong dei sio?*

*Nuo hama no' be na no'.*

'Wajahnya menyerupai neneknya.'

'Tinggi anak itu menyamai kakaknya'

'Gadis itu menyerupai ibu.'

'Anaknya menyerupai engkau.'

'Jihatnya menyamai ini.'

'Beraninya menyerupai siapa?'

'Ia menyamai ini yang ke sini.'

Kalimat mayor yang memiliki unsur wajib dan unsur manasuka disebut kalimat luas. Unsur manasukanya berupa keterangan (Ket). Berdasarkan unsur wajibnya, kalimat luas dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat luas yang unsur wajibnya klausa predikatif verbal, nominal, dan preposisional serta kalimat luas yang unsur wajibnya klausa objektif dengan predikat kata kerja dan kata sifat transitif. Berikut ini diberikan contohnya masing-masing.

Contoh kalimat luas yang unsur wajibnya klausa predikatif verba :

<i>Amo laha adan hoko.</i>	'Bapak akan datang esok.'
<i>Ana' oyo udu nangan eyang</i>	'Anak itu masuk tadi pagi.'
<i>Ne' eu bara no'.</i>	'Suaranya keras sekarang'
<i>Sio opo nelen weng sue?</i>	'Siapa terlalu gemuk kemarin dulu?'
<i>Ne' huna ua sue no'.</i>	'Sekarang rumahnya dua buah.'
<i>Me eneng loyo no'.</i>	'Kamu berenam hari ini.'

Contoh kalimat luas yang unsur wajibnya klausa predikatif nomina :

<i>Ne' amo rian leu no'</i>	'Sekarang ayahnya kepala desa.'
<i>Ne' ino o no'.</i>	'Sekarang ibunya engkau.'
<i>Sio no' loyo no'?</i>	'Hari ini siapa sini?'
<i>Sobe sio no'?</i>	'Sekarang situ siapa?'
<i>Ate no' apene weng sue?</i>	'Kemarin dulu orang ini bagaimana?'

Contoh kalimat luas yang unsur wajibnya klausa predikatif preposisional:

<i>Sio be ria bara no'?</i>	'Sekarang siapa di istana?'
<i>Ei owe Larantuka nangan eyeng.</i>	'Tadi pagi saya dari Larantuka.'
<i>Nobe bora me no'.</i>	'Sekarang itu kepadamu.'
<i>Ne' wei sorong baling nangan eyeng</i>	'Tadi pagi airnya untuk mencuci.'
<i>Nuo rupa o loyo no'.</i>	'Sekarang juga ia seperti engkau.'
<i>Nepa suo sue eha.</i>	'Nanti mereka berdua saja.'
<i>Loyo wehe boi uya ne'.</i>	'Agaknya nanti sore hujan.'

Contoh kalimat luas yang unsur wajibnya klausa objektif dengan predikat kata kerja dan kata sifat transitif:

<i>O ku peu nangan.</i>	'Tadi engkau mengambil mangga.'
<i>Nuo ier labur sorong ei.</i>	'Ia membeli baju untuk saya.'
<i>Amo ame sio ara bau sapi</i>	'Bapak membantu mereka kerbau sapi.'
<i>Ana' ne' lai no' hama ne' ae no'.</i>	'Sekarang tinggi anak ini menyamai kakaknya.'
<i>Nepa nuo oa adan.</i>	'Nanti ia tidak datang.'
<i>Suo oha serang-goreng no'</i>	'Sekarang mereka bukan perampok.'
<i>Kara hewung ko labur no'.</i>	'Sekarang jangan membuatkan saya baju.'

Kalimat tunggal yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan dan struktur fungsionalnya hanya terdiri atas S,, P, atau Ket saja disebut kalimat fragmen, Karena kalimat jawaban itu dapat berupa ulangan bagian kalimat sebelumnya, yaitu kalimat pertanyaan dan dapat pula bukan ulangan bagian

kalimat sebelumnya, kalimat fragmen itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat fragmen ulangan dan kalimat fragmen bukan ulangan.

Kalimat fragmen ulangan adalah kalimat jawaban terhadap kalimat tanya utuh yang berstruktur pilihan. Dalam contoh berikut kalimat tanya-nya terletak dalam kurung dan kalimat fragmennya diberi bergaris bawah.

(Pan wati' pa' bale' te?)	<i>Bale'</i>	'Pulang.'
(Kusing pa' au?)	<i>Kusing.</i>	'Kucing.'
(Lawan pa' meku?)	<i>Lawan.</i>	'Panjang.'

Ada juga kalimat tanya yang tidak berstruktur pilihan meskipun masih tetap kalimat tanya penuh sehingga kalimat jawabannya tetap merupakan hasil pilihan. Contoh:

(O pan?)	<i>Pan.</i>	'Pergi.'
(Nepa o pan?)	<i>Nepa pa' mahara uben</i>	'Nanti atau nanti malam.'
(Sue?)	<i>Sue pa' telu</i>	'Dua atau tiga.'

Kalimat fragmen yang bukan ulangan pada umumnya berupa kalimat jawaban terhadap kalimat tanya bagian atau kalimat tanya informatif.

Contoh:

(Dehu' ape nobe bunu' we?)	<i>Tiu.</i>	'Tikus.'
(Sio neti nui' i?)	<i>Ei</i>	'Saya.'
(Weng pie nuu adan?)	<i>Nangan eyeng</i>	'Tadi pagi.'
(Pan dita o?)	<i>Larantuka</i>	'Larantuka.'

Contoh kalimat fragmen yang bukan ulangan sebagai jawaban kalimat tanya utuh atau kalimat tanya ya-tidak.

(Ne' ari nangi nangan?)	<i>Oa.</i>	'Tidak.'
(Ne' ino o no'?)	<i>Oha.</i>	'Bukan.'
(Ape bal no' hara utun nore nobe?)	<i>Ya.</i>	'Ya.'

Kalimat minor adalah kalimat tunggal yang tidak mempunyai unsur fungsional S atau P dan bahkan kedua-duanya tidak ada sehingga unsur fungsionalnya tinggal Ket atau S saja. Bahkan ada pula yang hanya berupa atribut saja. Karena itu, kadang-kadang kalimat minor itu muncul sebagai klausa, kadang-kadang sebagai frasa, dan kadang-kadang pula sebagai kata.

Kebanyakan kalimat minor berbentuk elipsis dalam arti bahwa bagian-

nya yang hilang itu dengan jelas ditunjukkan oleh apa yang sudah disebutkan lebih dahulu dalam karangan atau pembicaraan. Di samping itu, kalimat minor itu juga tidak merupakan jawaban pertanyaan dan biasanya juga tidak diperluas lagi (Moeliono, 1976:42).

Berdasarkan hal tersebut kalimat minor itu dapat berupa kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya yang tidak ada S atau P-nya dan kadang-kadang kedua-duanya tidak ada.

Contoh yang berupa kalimat berita:

Ana' utun suo dehu' ula. *Dehu' ula ude' bete bunu'.*

anak kecil mereka kejar ular satu atas bawah.

Mengejar seekor ular dari atas ke bawah.

Ana' rutu do' pan ne' ne au, tiu, nore kusing. *Bahe pan be' ne weta.*

Anak kapal turun jalan bawa nya anjing, tikus, dan kucing. Sesudah itu pergi ke nya rumah.

Anak kapal turun berjalan membawa anjing, tikus, dan kucing. Sesudah itu pergi ke rumahnya.

Bahe ne ina ka-nino *Ne ana'.*

habis nya ibu makan minum. nya anak

Sehabis ibunya makan minum. Anaknya.

Yang diberi bergaris bawah pada contoh di atas ialah kalimat minor yang berupa kalimat berita.

Semua kalimat perintah yang tidak diikuti persona ke-2 termasuk kalimat minor karena persona ke-2 tersebut berfungsi sebagai subjek pada kalimat perintah. Dengan tiadanya persona ke-2 tersebut, berarti kalimat perintah itu hanya terdiri atas P atau P diikuti Ket atau O.

Contoh:

*Lobo !*

*Oyo roang nuo!*

*Nu peu nobe!*

*Oyo loeng huna meyo!*

*Hewung ko labur!*

*Kara ier ko kayer!*

'Telan!'

'Datangilah dia!'

'Ambil mangga itu!'

'Dekatilah rumah itu!'

'Buatkan saya baju!'

'Jangan membelikan saya buku!'

Kalimat tanya yang tidak bersubjek atau tidak berpredikat juga termasuk kalimat minor, begitu juga yang hanya terdiri atas Ket atau atribut



saja. Contoh:

*Kusing pa' au?*  
*Weng pie adan?*  
*Nangan?*  
*Nuan?*  
*Pan dita?*

'Kucing atau anjing?'  
 'Kapan datang?'  
 'Tadi?'  
 'Dapat?'  
 'Ke mana?'

Kalimat yang unsurnya lebih dari satu klausa (suku kalimat) disebut kalimat bersusun. Pertalian antara unsurnya dapat bersifat koordinatif dan dapat pula bersifat subordinatif. Pertalian tersebut dapat dinyatakan dengan atau tanpa partikel. Berdasarkan hal itu, kalimat bersusun dalam bahasa Kedang dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) kalimat koordinasi dengan partikel, (2) kalimat koordinasi tanpa partikel, (3) kalimat subordinasi dengan partikel, (4) kalimat subordinasi tanpa partikel, dan (5) Kalimat gabungan koordinasi dan subordinasi.

Kalimat koordinasi, baik yang dengan partikel maupun yang tanpa partikel, terjadi sebagai akibat penggabungan antar unsurnya yang disebut klausa. Klausa yang terdapat pada kalimat koordinasi berupa klausa bebas. Artinya, klausa tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Pertalian antarklausa dalam kalimat koordinasi dapat berupa penambahan, perlawanan, penyamaan, pemilihan, dan perelasian. Karena itu, kalimat koordinasi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) kalimat koordinasi penambahan, (2) kalimat koordinasi perlawanan, (3) kalimat koordinasi penyamaan, (4) kalimat koordinasi pemilihan, dan (5) kalimat koordinasi perelasian. Jika pertalian antarklausa tersebut dinyatakan dengan partikel, maka partikelnya berupa preposisi konektif yang koordinatif (disingkat preposisi koordinatif).

Pertalian antara klausa yang satu dengan klausa lainnya dalam kalimat koordinasi penambahan menyatakan makna penjumlahan, yaitu penjumlahan hal, penjumlahan keadaan, atau penjumlahan tindakan atau peristiwa. Dalam bahasa Kedang, preposisi koordinatif yang dipergunakan untuk menyatakan pertalian penambahan itu adalah kata *nore* 'dan'.

Contoh kalimat koordinasi penambahan tanpa partikel:

*suo pan be lala aya; suo bora' ila eran-eran ote liang aya'.*

mereka pergi ke jalan tengah mereka lihat cincin samar-sama di gua tengah  
 'Mereka pergi ke tengah jalan; mereka melihat cincin samar-samar di tengah gua.'

*Tiu hoing kusing au, nuo haga ole wehe'.*

Tikus suruh kucing anjing ia jaga di bawah

'Tikus menyeluruh kucing dan anjing; ia menjaga di bawah.'

*Setang me nuo pingur; ila me moru' i do'.*

setan itu ia bersin cincin itu jatuh ia turun

'Setan itu bersih; cincin itu jatuh turun (ke bawah).'

*Suo bale' be tahi aya'; au mara ila me moru' i do ole-tahi laleng*

mereka pulang ke laut tengah anjing buat cincin itu jatuh ia bawah ke laut dalam

*'Mereka pulang ke tengah l*

'Mereka pulang ke tengah laut; anjing membuat cincin itu jatuh ke bawah dalam laut.'

Contoh kalimat koordinasi penambahan dengan partikel:

*Nulan sape no' me nore ke uli wati de no'.*

dulu di sini kami dan pula sekarang di sini

'Dulu kami di sini dan sekarang di sini pula.'

*Suo a ia me nore ku ila we.*

mereka makan ikan itu dan ambil cincin itu

'Mereka makan ikan itu dan mengambil cincin itu.'

*Nuo iu-da'a paro ba au. tiu, kusing, nore telu de' a sin.*

ia masak beri makan anjing, tikus, kucing, dan tiga mereka makan minum

'Ia memasak memberi makan anjing, tikus, serta kucing dan ketiganya makan minum.'

Pertalian antara klausa yang satu dengan klausa lainnya dalam kalimat koordinasi perlawanan menyatakan makna pertentangan atau penolakan isi dari klausa yang satu oleh klausa lainnya. Dalam bahasa Kedang, preposisi koordinatif yang dipergunakan untuk menyatakan pertalian perlawanan itu adalah kata *biar* 'meskipun, sekalipun' dan *u* 'melainkan, tetapi'. Yang terakhir ini jarang dipergunakan sehingga terbentuk kalimat koordinasi perlawanan tanpa partikel.

Contoh kalimat koordinasi perlawanan tanpa partikel:

*Ne' ari hara nuan; ne' ae buke-beke*

nya adik pandai nya kakak bodoh

'Adiknya pandai; kakaknya bodoh.'

*Suo oha serang-gorang; suo mao malong.*  
mereka bukan perampok mereka pencuri

'Mereka bukan perampok; mereka pencuri.'

*Ne' ina adan; ne' amo oa adan.*  
nya ibu datang nya ayah tidak datang

'Ibunya datang; ayahnya tidak datang.'

Contoh kalimat koordinasi perlawanan dengan partikel:

*Ama wana pan sambeang, biar ne' lei lae.*  
ayah tetap pergi sembahyang meskipun nya kaki sakit.

'Ayah tetap pergi bersembahyang meskipun kakinya sakit.'

*Suo oa mao-ya, u se sara riko.*  
mereka tidak mencuri melainkan mereka merampok

'Mereka tidak mencuri, melainkan merampok.'

*Ne' ari hara nuan, u ne' se buke beke.*  
nya adik pandai tetapi nya kakak bodoh

'Adiknya pandai, tetapi kakaknya bodoh.'

Pertalian antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya dalam kalimat koordinasi penyaman menyatakan makna yang dipersamakan. Dalam bahasa Kedang, preposisi koordinatif yang dipergunakan untuk menyatakan persamaan itu adalah kata *dei* 'serupa' dan *rupa* 'seperti'. Semua kalimat jenis ini berpartikel6

Contoh:

*Ana' oyo pan waren. rupa nuo atan bua bewi.*  
anak itu berak seperti ia orang lahir saja

'Anak itu berak, ia seperti beranak saja.'

*Are rian oyo nuo ako peke, we rupa ne punte ii.*  
gadis itu ia berhias itu seperti bidadari

'Gadis itu berhias, itu seperti bidadari.'

*Atan teel, dei nuo ate mate bewi.*  
orang itu tidur rupa ia orang mati saja

'Orang itu tidur, ia menyerupai orang mati saja.'

Pertalian pilihan dalam kalimat koordinasi pilihan menyatakan bahwa hanya salah satu dari klausanya yang akan, sedang, atau telah terjadi atau yang ada. Dalam bahasa Kedang, preposisi koordinatif yang dipergunakan untuk menyatakan pertalian pilihan itu adalah kata *pa'* 'atau'. Kalimat jenis ini dalam bahasa Kedang selalu berpartikel6

Contoh:

*Ei pan pa' o pan.*

saya pergi atau engkau pergi

'Saya yang pergi atau engkau yang pergi.'

*Ana' bita pa' ne' ine mate.*

anak hidup atau nya ibu mati

'Anaknya yang hidup atau ibunya yang mati.'

*Ne' ari ka-nin pa' nuo ka-nin.*

nya adik makan minum atau ia makan minum

'Adiknya yang makan minum atau ia yang makan minum.'

Pertalian kerelasian dalam kalimat koordinasi kerelasian menyatakan urutan peristiwa atau keadaan yang dinyatakan oleh klausa yang satu dan diikuti klausa lainnya dalam kalimat tersebut. Preposisi koordinatif yang dipergunakan untuk menyatakan pertalian kerelasian dalam bahasa Kedang ialah kata *bahe* 'sesudah itu, sehabis itu'. Penggunaan partikel tersebut sangat digemari sehingga setiap kalimat baru dalam sebuah wacana atau paragraf hampir dimulai dengan partikel itu. Berikut ini diberikan contoh sebuah cerita untuk mengungkapkan hal itu dan sekaligus sebagai contoh kalimat kerelasian dengan partikel.

*Ate di'en ude' ne' ine ame mate. Bahe nuo puli*  
manusia satu nya ibu ayah mati sudah itu ia taruh

'Seorang manusia ibu bapaknya meninggal. Sesudah itu ia menaruh

*wuwu mie ha. Nuo puli wuwu; Mude keh diloyo-diloyo; ia oha*  
bubu sendiri ia taruh bubu Mude naik hari-hari ikan tidak

bubu sendiri, ia taruh bubu; Mude tiap-tiap hari naik; ikan tidak

*keh. Oli puli, oli weta laleng, bahe ia keh. Bahe*  
naik, sana taruh dirumah dalam habis ikan naik sudah

*loyo ude' Mude iu-da'a sadang ate di'en, bahe sue de ku we'*  
hari satu Mude masak untuk manusia lalu dua mereka ambil badan  
sehari Mude memasak untuk orang itu, lalu mereka berdua bersetubuh.

*Bahe raja miang, nuo wile ate-ribu rei' adan. Bahe*  
karena raja malu ia panggil rakyat semua datang sudah itu  
Karena raja malu, beliau memanggil datang semua rakyat. Sesudah itu  
*suo kaka' pea' sue; kaka' oha te'e.*  
mereka lempar baku dua lempar tidak kena  
mereka berdua saling lempar; lemparan tidak kena.

Contoh kalimat koordinasi perelasian tanpa partikel:

*Nuo ane ne' puter bale'; atan rei oa dei no.*  
ia suka ia putar baik orang banyak benci sudah  
'Ia suka memutar balik (menipu); banyak orang yang benci.'

*Ne' ame huang ebel; wala sema, se bita oa uli.*  
nya ayah suka judi karena itu mereka hidup melarat  
'Ayahnya suka berjudi; karena itu, hidup mereka melarat.'

*Tiu sue de' bore' poti hakal eweng; tiu moru'*  
tikus dua mereka puyuh lompat lewat sungai tikus jatuh  
'Tikus be-lua dengan puyuh melompat melewati sungai; tikus jatuh  
*ole eweng.*  
ke sungai.  
ke sungai.'

Kalimat subordinasi baik yang dengan partikel maupun yang tanpa partikel, terjadi sebagai akibat perluasan klausa dengan klausa sehingga dalam kalimat subordinasi itu terdapat klausa bebas (yang diperluas) dan klausa terikat (yang memperluas). Pertalian antarklausa tersebut dinyatakan dengan atau tanpa partikel dan menyatakan pertalian relatif, sebab akibat, persyaratan, waktu, penggantian, dan pepaduan. Karena itu, kalimat subordinasi dapat

dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) kalimat subordinasi relatif, (2) kalimat subordinasi sebab akibat, (3) kalimat subordinasi persyaratan, (4) kalimat subordinasi waktu, (5) kalimat subordinasi penggantian, dan (6) kalimat subordinasi pemanduan.

Kalimat subordinasi terdiri atas klausa bebas sebagai inti dan klausa terikat sebagai unsur yang bukan inti. Karena klausa terikat tersebut sebagai perluasan klausa bebas dan klausa bebas yang lengkap berstruktur fungsional  $S + \left(\frac{P}{PO}\right) + Ket$ , klausa terikat itu dapat sebagai perluasan atau pengganti-an fungsi-fungsi pada klausa bebas tersebut.

Kalimat subordinasi relatif ialah kalimat subordinasi yang klausa terikatnya sebagai perluasan dan paduan S atau O pada klausa bebasnya dan preposisi konektif subordinatifnya *be 'yang'*. Karena *be 'yang'* itu berwatak relatif, yaitu di samping sebagai pengganti juga sekaligus sebagai penghubung, kalimat subordinasi yang preposisi konektifnya *be 'yang'* disebut *kalimat subordinasi* relatif. Proses terbentuknya dengan penyematan. Berikut ini diungkapkan contoh kalimat subordinasi relatif tersebut dalam sebuah paragraf sebagai berikut.

Bahe eyeng hoko hoing ne' ine pan be raja dahang ne'  
telah pagi bangun suruh nya ibu pergi kepada raja pinang nya

'Setelah pagi bangun menyuruh ibunya pergi kepada raja meminang  
are weri' ate pitu Dahang (are weri') *be nulon dae'i*.  
putri orang tujuh pinang putri yang sulung tidak mau dia  
ketujuh orang putrinya. Putri yang sulung dipinang tidak mau.

(Are weri') *be dereng dae'i*. (Are weri') *be dei ahin*  
putri yang menyusul tidak mau dia putri yang kemudian sekali  
Putri yang menyusul tidak mau. Putri yang kemudian sekali

*nape ni pi'ur*. Pi'ur bahe, jadi ne' we' rian.  
baru dia mau mau telah jadi nya istri

baru mau. Setelah mau, menjadi istrinya.'

Kalimat yang bergaris di bawahnya tersebut adalah kalimat subordinasi relatif sebagai akibat perluasan dan pemaduan S dengan partikel *be 'yang'*. Kata-kata yang berkurung bersifat fakultatif. Berikut ini diberikan contoh kalimat subordinasi relatif sebagai akibat perluasan dan pemaduan O.

*E' pua huna be-werun*

kami diam rumah yang baru itu

'Kami mendiami rumah yang baru itu.'

*Ine ne' ana' ku peu be ria nelen no'.*

ibu nya anak ambil mangga yang besar sekali ini

'Anak ibu mengambil mangga yang besar sekali ini.'

*Me ame bora suo be mete kareya oyo.*

kamu ayah bantu mereka yang sedang kerja itu

'Ayahmu membantu mereka yang sedang bekerja itu.'

Berikut ini diberikan contoh kalimat subordinasi relatif tanpa partikel yang berupa preposisi subordinatif.

*Ne' huna di wata lolo oyo huba.*

nya rumah di laut pinggir itu roboh

'Rumahnya yang di pinggir laut itu roboh.'

*Ne' tene utun oyo bukur.*

nya perahu kecil itu bocor

'Perahunya yang kecil itu bocor.'

*Nuo ier labur putun sorong ei.*

dia beli baju merah itu untuk saya

'Dia membeli baju yang merah itu untuk saya.'

Bentuk yang terakhir ini lebih produktif daripada yang menggunakan partikel *be* 'yang'.

Kalimat subordinasi sebab akibat ialah kalimat subordinasi yang klausa terikatnya menyatakan sebab atau akibat terjadinya sesuatu yang tersebut pada klausa bebas yang digantikannya. Preposisi subordinatif yang digunakan untuk menyatakan sebab adalah *ele* 'sebab' dan *bahe* 'karena', sedangkan yang digunakan untuk menyatakan pertalian akibat adalah *sampe* 'sehingga'.

Contoh kalimat subordinasi sebab akibat dengan partikel:

*Nuo dae' pan bahe laen*

Dia tidak mau pergi karena sakit

'Dia tidak mau pergi karena sakit.'

*Suo oa adan ele se ina kareya rekeng*  
 mereka tidak datang sebab mereka ibu kerja keras

'Mereka tidak datang sebab ibunya sibuk.'

*Ele neti lobo ke manu ne' tolor, dehu' e ula e.*  
 sebab dia telan kami ayam nya telur kejar kami ular itu

'Sebab dia menelan telur ayam kami, ular itu kami kejar.'

*Nuo muro sampe ne' lei keteng.*  
 ia jatuh hingga nya kaki patah

'Ia jatuh sehingga kakinya patah.'

*Sawang se ana' oyo sampe ni mate utun.*  
 pukul mereka anak itu hingga ia mati kecil

'Anak itu dipukul mereka sehingga pingsan.'

Contoh kalimat subordinasi sebab akibat tanpa partikel:

*Setang me nuo pingur, ila me moru' i do.*  
 setan itu ia bersin cincin itu jatuh ia bawah

'Setan itu bersin, cincin itu jatuh ke bawah.'

*Nuo moru, ne' lei keteng.*  
 ia jatuh nya kaki patah

'Ia jatuh, kakinya patah.'

*Nyo ane ne puter bale', atan rei oa dei mo.*  
 dia suka ia puter balik orang banyak tidak senang sudah

'Dia suka memutar balik (menipu), banyak orang yang benci.'

Kalimat subordinasi persyaratan ialah kalimat subordinasi yang klausa terikatnya menyatakan syarat terjadinya sesuatu yang tersebut pada klausa bebas yang bagiannya digantikannya. Preposisi subordinatif yang dipergunakan untuk menyatakan pertalian syarat dalam bahasa Kedang adalah *nalu* 'jika', *asal* 'kalau'.

Contoh kalimat subordinasi persyaratan dengan partikel:

*Nalu neten, mete nuo keu.*  
 jika rajin tentu ia naik

'Jika rajin, tentu ia naik.'



*Nuo piu pan nalu ei dei.*  
ia mau pergi jika saya ikut.

'Ia mau pergi jika saya ikut.'

*Nei sorong nuo ape-ape asal nuo adan.*  
saya beri ia hadiah kalau ia datang

'Saya memberikan hadiah kalau dia datang.'

Contoh kalimat subordinasi persyaratan tanpa partikel:

*Rei de dien, mie ei pati.*  
semua mereka baik itu saya bayar  
'Semuanya baik, saya bayar.'

*Ei rupa me, lepa kone*  
Saya seperti kamu tempeleng saya dia  
saya kamu dia kutempeleng.

*Suo piur, me ei dei.*  
mereka boleh itu saya ikut

'Mereka memperbolehkan, saya ikut.'

Kalimat subordinasi waktu ialah kalimat subordinasi yang klausa terikatnya menyatakan waktu terjadinya sesuatu yang tersebut pada klausa bebas yang bagiannya digantikannya. Preposisi subordinatif yang dipergunakan menyatakan pertalian waktu dalam bahwa Kedang adalah *bahe* setelah, sesudah'.

Contoh kalimat subordinasi waktu dengan partikel:

*Iu anen bahe, o bahing bula no'.*  
tanak nasi setelah engkau cuci pakaian ini

'Setelah menanak nasi, engkau mencuci pakaian ini.'

*Bahe ole', ole' bua tolour ude'.*  
sesudah bawah bawah keluar telur satu

'Sesudah ke bawah, di bawah bertelur sebutir.'

*Bahe bore' deru' be uyeng laleng, oyo sue de' du'*  
habis puyuh berak di periuk dalam sana dua mereka hidup

'Sehabis puyuh berak di dalam periuk, di sana mereka berdua meng-

*api daya.*

api diang

hidupkan api untuk berdiang.'

Contoh kalimat subordinasi waktu tanpa partikel:

*Ne' ate-rian adan, nuo be lia-watan*  
 nya laki-laki datang dia di dapur  
 '(Ketika) suaminya datang, ia di dapur.'

*Ne' ana' teel, nuo ne' be hara*  
 nya anak tidur dia nya di samping  
 '(Waktu) anaknya tidur, dia di sampingnya.'

*Nuo adan, nuo ruang ne' ine.*  
 dia datang dia jumpa nya ibu  
 '(Sesudah dia datang, dia menjumpai ibunya).'

Ada perbedaan antara kalimat subordinasi sebab akibat, persyaratan, dan waktu di satu pihak dengan kalimat subordinasi penggantian di pihak lain. Ketiga kalimat pertama menggantikan Ket pada klausa bebasnya, sedangkan yang kedua, yaitu kalimat subordinasi penggantian menggantikan O pada klausa bebas aktif dan menggantikan S pada klausa bebas pasifnya. Preposisi subordinatif yang dipergunakan untuk menyatakan pertalian isinya ialah kata *tele* 'bahwa'. Kalimat jenis ini selalu menggunakan partikel. Berikut ini diberikan contohnya untuk mengungkapkannya.

Contoh kalimat subordinasi penggantian objek:

*Suo loeng tele suo oa adan ya.*  
 mereka kata bahwa mereka tidak datang lah  
 'Mereka mengatakan bahwa mereka tidak datang.'

*Nua oa nuan tele ne' huna se gerang de' ne.*  
 Dia tidak tahu bahwa nya rumah mereka gadai sudah ia  
 'Dia tidak mengetahui bahwa rumahnya telah digadaikan mereka.'

*Suo ebeng tele ne' ari adan nangan.*  
 mereka lihat bahwa nya adik datang tadi  
 'Mereka melihat bahwa tadi adiknya datang.'

Contoh kalimat subordinasi penggantian subjek:

*Tela dahang ne' are weri' be nulon dae'i*  
 bahwa pinang nya putri yang sulung tidak mau ia  
 'Bahwa putrinya yang sulung dipinang tidak mau.'

*Tele sawang se ana' oyo sampe mate utun.*

bahwa pukul mereka anak itu sampai mati kecil

'Bahwa pukul mereka anak itu sampai mati kecil

'Bahwa anak itu dipukul mereka sampai pingsan.'

*Tele oa nuan ne ne' huna se gerang de' ne.*

bahwa tidak tahu ia nya rumah mereka gadai telah ia

'Bahwa rumahnya digadaikan mereka tidak diketahuinya.'

Begitu pula terdapat perbedaan antara kalimat subordinasi relatif dengan subordinasi pemaduan. Pada kalimat subordinasi relatif, perluasan dan pemaduan itu hanya terjadi pada S atau O pada klausa bebasnya, sedangkan pada kalimat subordinasi pemaduan, perluasan pemaduannya tidak hanya terjadi pada S atau O klausa bebasnya melainkan terjadi pada seluruh fungsional pada klausa bebasnya. Preposisi koordinatif yang dipergunakan menyatakan pertaliannya, yaitu *nore* 'dan' dan *pa* 'atau'. Kalimat subordinasi jenis ini lebih tepat digolongkan ke dalam kalimat koordinasi mengingat partikel penghubungnya dan melihat struktur fungsionalnya dapat dimasukkan kalimat tunggal mayor. Berikut ini diberikan contohnya untuk mengungkapkannya.

Contoh kalimat subordinasi pemaduan dengan partikel:

*Ne' sita putu nore uman.*

nya kain merah dan kuning

'Kainnya merah dan kuning.'

*Nuo ier ne sapang nore lumar.*

dia beli ia sampan dan ladang

'Dia membeli sampan dan ladang.'

*Suo owe obi pa' oli wau.*

mereka ada belakang atau di muka

'Mereka di belakang atau di muka.'

*Ne' huna ude' pa' sue.*

nya rumah satu atau dua

'Rumahnya sebuah atau dua buah.'

Contoh kalimat subordinasi pemaduan tanpa partikel:

*Ino amo pan owe Larantuka*

ibu ayah pergi ke Larantuka

'Ayah dan ibu pergi ke Larantuka.'

*Tiu sue de bore' poti hakal eweng.*

tikus dua mereka puyuh lompat lewat sungai

'Tikus berdua dengan puyuh melompat melewati sungai.'

*Ate-di'en ude' ne' ine ame mate.*

manusia satu nya ibu ayah mati

'Seorang manusia ayah dan ibunya meninggal.'

### 4.3.3 Kalimat Aktif dan Pasif

Kata kerja dalam bahasa Kedang hanya memiliki satu bentuk saja sehingga bila ditinjau semat-mata dari bentuk kata kerjanya, bahasa Kedang tidak memiliki struktur aktif atau pasif karena tidak ada pertentangan bentuk kata kerjanya atau dengan kata lain netral terhadap diatesis aktif dan pasif.

Dalam kalimat yang normal, fungsi S diletakkan di depan sendiri dalam kalimat, kemudian diikuti fungsi-fungsi yang lain, yaitu P atau PO dan seterusnya Ket. Letak Ket dalam bahasa Kedang juga mobil, bisa di depan, di belakang, dan di tengah-tengah kalimat di sebelah kanan S atau di sebelah kiri P. Dalam kalimat yang tidak normal, yaitu kalimat yang memberi penekanan tertentu, bukan pada S, melainkan pada fungsi-fungsi yang lain, urutan fungsi-fungsi gramatikal (klausa) akan sesuai dengan penekanan atau topikalisasinya.

Bila N/FN yang berperan sebagai pelaku diletakkan di sebelah kanan P dan kemudian diikuti N/FN yang berperan sebagai penderita atau berfungsi sebagai O, kalimat itu dianggap sebagai kalimat pasif dalam bahasa Kedang. Jadi, dalam bahasa Kedang juga terdapat kalimat aktif dan kalimat pasif. Yang membedakan keduanya bukan struktur kata kerjanya, melainkan struktur klausanya, yaitu klausa aktif dan klausa pasif. Berikut ini diberikan contoh untuk mengungkapkannya.

Contoh kalimat aktif :

*Nuo ier ko labur.*

dia beli saya baju

'Dia membelikan saya baju.'

*Ei basa sura ude' sorong ko ine.*

saya baca surat satu untuk saya ibu

'Saya membaca sebuah surat untuk ibuku.'

*Suo sawang ana' oyo sampe mate utun.*

mereka pukul anak itu sampai mati kecil

'Mereka memukul anak itu sampai pingsan.'

*Ne' ine dahang are-weri' nulon oyo.*  
nya ibu pinang putri sulung itu

'Ibunya meminang putri sulung itu.'

Contoh kalimat pasif :

*Ier ne ko labur.*

beli ia saya baju

'Saya dibelikannya baju.'

*Baca eti sura ude' sorong ko ine.*

baca saya surat satu untuk saya ibu

'Sebuah surat saya baca untuk ibu saya.'

*Sawang se ana' oyo sampe mate utun.*

pukul mereka anak itu hingga pingsan

'Anak itu dipukul mereka sehingga pingsan.'

*Dahang ne' ine are weri' nulon oyo.*

pinang nya ibu putri sulung itu

'Putri sulung itu dipinang ibunya.'

Karena sudah jelas pada kalimat sebelumnya, kadang-kadang dalam kalimat pasif, pelaku dihapuskan. Dalam hal yang demikian, tidak ada kesulitan dalam bahasa Kedang karena dalam bahasa Kedang tidak dikenal bentuk inversi, yaitu P atau PO mendahului S. Jadi, kalimat

(1) *Dahang are weri' nulon dae'i.*  
pinang putri sulung tidak mau ia

(2) *Sawang ana' oyo sampe mate utun.*  
pukul anak itu hingga pingsan

Adalah kalimat pasif dan bukan kalimat aktif sehingga terjemahannya sebagai berikut.

(1) 'Putri sulung dipinang tidak mau.'

(2) 'Anak itu dipukul hingga pingsan.'

dan bukan diterjemahkan sebagai kalimat aktif seperti di bawah ini.

(1) \* 'Meminang putri sulung tidak mau.'

(2) \* 'Memukul anak itu hingga pingsan.'

Bila pelaku dan penderita tidak disebutkan dalam klausa, struktur saja tidak dapat menentukan kalimat aktif atau pasif. Dalam hal seperti ini situasi wacanalah yang menjadi faktor penentu karena dari faktor struktur klausanya kita berhadapan dengan ambiguitas. Perhatikan contoh berikut.

*Sorong be ana'ude' nangan.*

beri kepada anak satu tadi

(a) 'Tadi *diberikan* kepada seorang anak.'

(b) 'Tadi *memberikan* kepada seorang anak.'

*Dokus be setang ne' ning.*

tusuk pada setan nya hidung

(a) 'Ditusukkan pada hidung setan.'

(b) 'Menusukkan pada hidung setan.'

Dalam kenyataan, ambiguitas seperti itu kiranya jarang terjadi karena situasi wacana membuatnya jelas. Selain itu, menghapuskan ambiguitas secara setruktural *tidak sulit*, yaitu dengan menampilkan N/FN yang berperan sebagai pelaku di sebelah kiri P. Penampilan N/FN sebagai pelaku yang menarik bila berupa kata ganti persona. Kata ganti persona yang bersangkutan dapat diletakkan di sebelah kanan atau disebelah kiri P. Hal itu dapat terjadi karena dalam bahasa Kedang ada bentuk yang agak tertentu untuk menyatakan pelaku dalam kalimat pasif.

Contoh kalimat aktif yang pelakunya kata ganti persona:

*Suo hoyan nuo.*

mereka ajak dia

'Mereka mengajak dia.'

*Ei wita o*

saya panggil engkau

'Saya memanggil engkau.'

*Nuo nawang ne' ari.*

ia pukul nya adik

'Ia memukul adiknya.'

Kalimat-kalimat aktif tersebut masing-masing dapat dipasifkan dengan dua cara. Pertama, dengan meletakkan kata ganti persona yang agak tertentu sebagai pelaku kalimat pasif di sebelah kiri P dan kedua, meletakkan kata ganti persona yang agak tertentu tersebut sebagai pelaku kalimat pasif di sebelah kanan P.

Contoh:

*Suo hoyan nuo.*

'Mereka mengajak dia.'

- |   |                            |
|---|----------------------------|
| (1) <i>Seti hoyan nuo.</i><br>mereka ajak dia       | (1) 'Dia diajak mereka.'   |
| (2) <i>Hoyan se nuo.</i><br>ajak mereka dia         | (2) 'Dia diajak mereka.'   |
| <i>Ei wita o</i>                                    | 'Saya memanggil engkau.'   |
| (1) <i>Eti wita o</i><br>saya panggil engkau        | (1) 'Engkau saya panggil.' |
| (2) <i>Wita e o</i><br>panggil saya engkau          | (2) 'Engkau saya panggil.' |
| <i>Nuo nawang ne' ari</i>                           | 'Ia memukul adiknya.'      |
| (1) <i>Neti nawangne' ari.</i><br>ia pukul nya adik | (1) 'Adiknya dipukulnya.'  |
| (2) <i>Nawang ne ne' ari</i><br>pukul ia nya adik   | (2) 'Adiknya dipukulnya.'  |

Bentuk pasif yang kedua tersebut lebih produktif dalam bahasa Kedang aripada bentuk yang pertama. Baik pada bentuk yang pertama maupun yang kedua, kalimat pasif dalam bahasa Kedang bukan ditentukan oleh bentuk kata kerjanya, melainkan oleh bentuk persona pelakunya bila kalimat tersebut berpelaku kata ganti persona. Dalam hal ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menuntaskannya.

#### 4.3.4 Kalimat Seru

Pola intonasi kalimat seru sama dengan pola intonasi kalimat perintah. Tidak seperti kalimat minor yang bersifat elipsis dalam arti bahwa bagaiannya yang hilang itu dengan jelas ditunjukkan oleh apa yang sudah disebutkan lebih dahulu dalam karangan atau percakapan kalimat seru bersifat none-lipsis. Artinya, dalam kalimat seru itu tidak ada bagian yang hilang sehingga tidak ada juga penunjuk sebelumnya pada karangan atau percakapan. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Troeboes dkk. (1984:220) bahwa kalimat seru bersifat nonkomunikatif dalam arti kalimat tersebut tidak ditujukan kepada lawan bicara mana pun juga. Di samping itu, kalimat seru dapat ditafsirkan dalam berbagai arti. Misalnya, *Wei!* dapat ditafsirkan sebagai 'Awas, airnya habis!', 'Awas, airnya tumpah!', 'Awas airnya datang (banjir)', dan sebagainya. Berikut ini diberikan contoh yang mengungkapkan kalimat seru dengan atau tanpa kata seru.

Contoh kalimat seru yang tanpa kata seru:

<i>Huya!</i>	'Hujan!'
<i>Mahil!</i>	'Banjir!'
<i>Beyeng!</i>	'Lari!'
<i>Mahil motan!</i>	'Banjir besar!'

Contoh kalimat seru dengan kata seru:

<i>Ero!, bapa are rian nobe</i> kasihan nenek itu	'Kasihlan, nenek perempuan itu!'
<i>Idi, ko botin lae!</i> aduh saya peru sakit	'Aduh, sakit perutku!'
<i>Odee, ei dereng!</i> Bagus saya susul	'Bagus, Saya menyusul!'
<i>Ode, pan wati!</i> ah pergi lagi	'Ah, pergi lagi!'
<i>Dike' bako'!</i> kapok tikam	'Rasailah!'

#### 4.3.5 Penurunan Tingkat

Suku kalimat (klausa) kadang-kadang dapat turun tingkat sehingga relasi koordinatif berubah menjadi subordinatif (Moeliono, 1976:42) atau dengan kata lain mengubah kalimat majemuk menjadi kalimat tunggal yang perluasannya berupa suku kalimat yang turun tingkat tersebut. Dalam bahasa Kedang alat untuk menurunkan tingkat suku kalimat tersebut ialah preposisi konektif yang subordinatif.

Secara implisit hal ini telah tergambar pada pembicaraan mengenai kalimat tersusun. Di sini yang dibicarakan hanya proses terjadinya penurunan tingkat tersebut sampai terbentuknya kalimat subordinasi dari kalimat koordinasi. Berikut ini diberikan contoh-contohnya untuk mengungkapkan hal itu.

#### Kalimat koordinasi

*O bahing bula; o*  
engkau cuci pakaian engkau

#### Kalimat subordinasi

*O bahing bula, bahe o*  
Engkau cuci pakaian elah engkau



'Engkau mencuci pakaian; engkau

*iu anen de' mo.*

tanak nasi telah engkau

telah menanak nasi.'

*Nuo adan de' ne; nuo*

Dia datang sudah dia dia

'Dia sudah datang; dia

*ruang ne' ine.*

jumpa nya ibu

menjumpai ibunya.'

*E pua huna nobe;*

kami diam rumah itu

'Kami mendiami rumah itu;

*huna nobe weru.*

rumah itu baru

rumah itu baru.'

*Ine ne' ana' ku peu no';*

ibu nya anak ambil mangga ini.

'Anak ibu mengambil mangga ini;

*peu no' ria nelen.*

mangga ini besar sekali

mangga ini besar sekali.'

'Engkau mencuci pakaian, setelah  
engkau

*iu anen.*

tanak nasi

menanak nasi.'

*Nuo adan bahe, nuo ruang*

dia datang sudah dia jumpa

'Sesudah dia datang, dia menjumpai

*ne' ine.*

nya ibu

ibunya.'

*E pua huna be werun.*

kami diam rumah yang baru itu

'Kami mendiami rumah yang baru itu.'

*Ine ne' ana' ku peu be*

ibu nya anak ambil mangga yang

'Anak ibu mengambil mangga yang

*ria nelen no'.*

besar sekali ini

besar sekali ini.'

Dari contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa penurunan tingkat dalam bahasa Kedang dilaksanakan dengan penggantian. Pertama, penggantian kata modal *de'* 'telah' dengan kata konektif yang menyatakan pertalian waktu *bahe* 'setelah, sesudah' dan yang kedua, penggantian kata benda bندان kata ganti relatif *be* 'yang'.

#### 4.3.6 Kalimat Jabaran

Menilik posisinya di dalam wacana, ada kalimat yang dapat mengawali pembicaraan dan ada yang tidak. Kalimat yang mengacu ke kalimat se-

belumnya dan bertumpu pada informasi yang sudah dikenal disebut kalimat jabaran (Moeliono, 1976:45), sedangkan kalimat yang diacu dan dijadikan tumpuan informasi itu disebut kalimat situasi karena dipakai sebagai jawaban terhadap faktor nonlinguistik, yakni situasi atau konteks nonlinguistik yang terdapat di dalam kalimat itu.

Kalimat jabaran dalam bahasa Kedang memiliki ciri formal tertentu sebagai berikut.

- a. kata ganti,
- b. kata penentu,
- c. kata konektif, dan
- d. keterangan kalimat.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pola-pola kalimat jabaran dalam bahasa Kedang dapat diikuti contoh-contoh berikut ini.

### 1) Kata Ganti sebagai Tanda Kalimat Jabaran

Contoh :

Kalimat Situasi	Kalimat Jabaran
<i>Serang-gorang udu oyo leu laleng.</i> 'Musuh masuk di kampung itu.'	<i>Suo laha daten leu oyo.</i> 'Mereka membuat rusak kampung itu.'
<i>Me ame oa adan nengan.</i> 'Bapakmu tadi tidak datang.'	<i>Rian bara we panen.</i> 'Beliau sakit panas.'
<i>Nuo ier labur sorong ei.</i> 'Dia membeli baju untuk saya.'	<i>Ei dae'i labur oyo.</i> 'Saya tidak mau baju itu.'
<i>Atan bora suo.</i> 'Orang itu membantu mereka.'	<i>Nuo ebeng suo.</i> 'Dia menyangangi mereka.'

### 2) Kata Penentu sebagai Tanda Kalimat Jabaran

Contoh :

Kalimat Situasi	Kalimat Jabaran
<i>O ku peu ude'.</i> 'Engkau mengambil sebuah mangga.'	<i>Peu oyo ria nelen.</i> 'Mangga itu sangat besar.'
<i>Ko amo ier tene uale'.</i> 'Ayah saya membeli sebuah perahu.'	<i>Ne' wade lawar dekar.</i> 'Talinya panjang sekali.'

<p><i>Ne' ine dahang raja ne' are rian.</i> 'Ibunya melamar tujuh orang putri <i>ate pitu.</i> raja.'</p> <p><i>Huna oyo hara ria de no'.</i> 'Rumah itu paling besar di sini.'</p>	<p><i>Be dei ahin nape ni pi'ur.</i> 'Yang bungsu baru mau.'</p> <p><i>Ne' welo tangen.</i> 'Pintunya hijau.'</p>
---	---

### 3) Kata Konektif sebagai Penanda Kalimat Jabaran

Contoh :

Kalimat Situasi	Kalimat Jabaran
<p><i>Suo oa adan nangan.</i> 'Mereka tidak datang tadi.'</p> <p><i>Nuo piu pan no'.</i> 'Dia mau pergi sekarang.'</p> <p><i>Ama wana pan sambeang.</i> 'Ayah tetap pergi sembahyang.'</p> <p><i>Ana' oyo pan waren.</i> 'Anak itu berak.'</p>	<p>(ele) <i>se ine kareya rekeng.</i> '(sebab) ibunya bekerja keras.'</p> <p>(nalu) <i>ei dei.</i> '(jika) saya ikut.'</p> <p>(biar) <i>ne' lai lae.</i> '(meskipun) kakinya sakit.'</p> <p>(rupa) <i>nuo atan bua bewi.</i> 'dia (seperti) beranak.'</p>

### 4) Keterangan sebagai Tanda Kalimat Jabaran

Contoh:

Kalimat Situasi	Kalimat Jabaran
<p><i>Nulan sape no' me;</i> 'Dulu kami di sini.'</p> <p><i>O bahing bula no',</i> 'Engkau mencuci pakaian ini,</p> <p><i>Bahe bore' deru' uyeng laleng,</i> 'Sehabis puyuh berak di dalam periuk,</p> <p><i>Bahe ole',</i> 'Sesudah ke bawah,</p>	<p><i>ke uli wati de no'.</i> 'sekarang di sini pula.'</p> <p><i>iu anen bahe.</i> 'setelah menanak nasi.'</p> <p><i>oyo sue de' du' api daya.</i> 'di sana mereka berdua menghidupkan api untuk berdiang.'</p> <p><i>ole' bua tolol ude'</i> 'di bawah bertelur sebutir.'</p>

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisisnya, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Bahasa Kedang adalah bahasa pergaulan yang dipakai oleh penutur aslinya di pulau Lembata Timur, yaitu di Kecamatan Buyasuri dan Omesuri, Kabupaten Flores Timur. Pulau Lembata terdiri atas enam kecamatan. Dengan demikian, empat kecamatan yang lain tidak menggunakan bahasa Kedang, tetapi menggunakan bahasa Lamaholot. Dalam bahasa Kedang hanya terdapat satu dialek. Namun, terdapat pula adanya penutur lokal, misalnya di desa Kelikur, *n* sebagai pengunci ultima diujarkan/ng/.

Dalam bahasa Kedang ditemukan bunyi bahasa yang secara fonetik dapat dikelompokkan menjadi vokoid dan kontoid, sedangkan secara fonemik dapat dikelompokkan menjadi vokal dan konsonan. Berdasarkan wujud fonemisnya, maka ditemukan pula adanya fonem segmental dan suprasegmental. Fonem segmental terdiri atas fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan fonem konsonan /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, dan /ʔ/. Fonem suprasegmental ditandai dengan bunyi lemah terutama pada vokal akhir suku kata. Dilihat dari arah fonetisnya, fonem vokal mempunyai dua variasi yang dominan, yaitu vokal lemah yang ditandai dengan

bunyi lemah, terutama pada vokal akhir suku kata. Dilihat dari arah fonetisnya, fonem vokal mempunyai dua variasi yang dominan, yaitu vokal lemah yang ditandai dengan /:/, misalnya /:a/, vokal berhamzah adalah vokal yang diakhiri dengan bunyi glotal. Fonem yang tidak dimiliki bahasa Kedang ialah fonem konsonan /c/, /f/, /q/, /v/, /x/, /z/, /kh/, /sy/, dan /ny/. Bunyi hamzah dapat dicantumkan sebagai sebuah forum karena dapat dibuktikan dengan peran arti yang dimiliki.

Bahasa Kedang banyak memiliki deret vokal dalam sebuah konstruksi kata. Bahkan banyak kata yang hanya terdiri atas fonem vokal saja, tetapi tidak berarti bahwa vokal rangkap atau diftong dimiliki bahasa Kedang. Jadi, Bahasa Kedang tidak memiliki vokal rangkap atau diftong, sedangkan konsonan rangkap hanya dua, yaitu /kn/ dan /bl/. Kedua bunyi ini dapat pula dinaturalisasikan dengan tidak mengubah arti. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bahasa Kedang tidak memiliki bunyi rangkap baik vokal maupun konsonan.

Kata dalam bahasa Kedang umumnya terdiri atas dua suku. Dapat pula terjadi dari satu atau tiga suku atau lebih, tetapi pola seperti itu jarang dijumpai. Klitika dan kata-kata pinjaman merupakan perkecualian ciri umum tersebut.

Bahasa Kedang tidak memiliki imbuhan. Oleh karena itu, proses morfologis berupa afiksasi tidak terdapat dalam bahasa Kedang. Proses morfologis yang dijumpai dalam bahasa Kedang hanyalah berupa klitisasi, reduplikasi, dan komposisi.

Kata dapat dikatakan hampir tidak mengalami perubahan bentuk, kecuali kata ganti persona. Kata ganti persona mengalami perubahan bentuk berupa klitisasi, yakni proklitik dan enklitik. Proklitik berfungsi sebagai pemilik dalam konstruksi genitif, dan enklitik berfungsi sebagai subjek ataupun pengacu subjek.

Dalam kaitannya dengan proses morfologis, ditemukan satu ciri khas reduplikasi semantis bahasa Kedang. Proses pengulangan semantis di sini memiliki keunikan. Dikatakan unik karena kata yang diulang tidak mempunyai makna dasar dan hanya berfungsi sebagai pelengkap atau menjadi padanan kata dasar tersebut. Kata-kata yang dimaksudkan adalah *hedang* hanya melekat pada kata *te'el* 'tidur' menjadi *te'el hedang* 'tidur-tidur'; *tepa* hanya melekat pada kata *buya* 'putih' menjadi *buya' tepa* 'putih-putih'; *korong* hanya melekat pada kata *putu* 'merah' menjadi *putu' korong* 'merah-merah'; dan *doa* hanya melekat pada kata *lela* 'lama' menjadi *lela doa* 'lama-lama'.

Ciri-ciri formal jenis kata sebagai hasil proses morfologis tidak banyak. Oleh karena itu, penggolongan kata didasarkan atas sifat dan perilaku kata dalam frasa, konstruksi sintaksis, dan kalimat.

Penggolongan frasa dalam bahasa Kedang disejajarkan dengan penggolongan katanya, yaitu didasarkan pada sifat dan perilaku frasa dalam klausa dan kalimat. Pada frasa nominal, verbal, dan adjektival dikenal adanya struktur frasa dasar dan struktur frasa kompleks. Struktur frasa dasar berintikan kata dan struktur frasa kompleks berintikan kata kompleks.

Keselarasn pola urutan PO — *penguasa-pembatas*— dalam bahasa Kedang pada tataran subklausa terjadi pada frasa nominal dasar yang atributnya kata penentu atau numeralia, frasa verba dasar yang atributnya, anjungan, frasa nomina kompleks yang atributnya penentu atau numeralia, frasa verba kompleks yang atributnya anjungan, benda kompleks yang atributif, kerja kompleks yang atributif, sifat kompleks yang atributif, dan frasa preposisional. Frasa nomina genitif, frasa verba dasar yang atributnya penunjuk aspek atau modalitas, frasa adjektiva dasar, frasa verba kompleks yang atributnya penunjuk aspek atau modalitas, frasa adjektiva kompleks dan frasa anjungan yang atributif berpola urutan *pembatas-penguasa*, sedangkan benda kompleks kerja kompleks dan sifat kompleks yang endosentrik koordinatif berpola urutan *penguasa-penguasa*.

Konstruksi keterangan sebagai perluasan konstruksi predikatif berstruktur fungsional S + P + Ket., sedangkan struktur fungsional konstruksi predikatif adalah S + P. Begitu pula konstruksi objektif berketerangan sebagai perluasan konstruksi objektif berstruktur fungsional S + PO + Ket., sedangkan struktur fungsional konstruksi objektif S + PO.

Keselarasn pola urutan PO — *penguasa-pembatas* — pada tataran klausa terjadi hanya pada konstruksi keterangan dan konstruksi objektif berketerangan, sedangkan konstruksi predikatif dan konstruksi negatif berpola urutan sebaliknya, yaitu berpola urutan *pembatas-penguasa*.

Kata kerja dalam bahasa Kedang netral terhadap diatesis aktif dan pasif walaupun dalam bahasa Kedang terdapat kalimat aktif di samping kalimat pasif. Ini berarti bahwa ciri formal kalimat aktif dan pasif tidak terletak pada kata kerjanya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ciri formal tersebut terletak pada perbedaan bentuk kata ganti persona sebagai pelaku pada kalimat aktif dan pasif tersebut. Jadi, bentuk dan fungsi persona tersebut berbeda, tetapi perannya sama, yaitu sebagai pelaku.

Berdasarkan hal tersebut, bahasa Kedang dapat dimasukkan bahasa penampil peran. Kesimpulan itu juga didasarkan pada kenyataan bahwa

dalam bahasa Kedang terdapat kalimat perintah aktif dan kalimat perintah pasif serta orang kedua kalimat perintah tidak selalu berkedudukan sebagai subjek. Perhatikan kalimat *Ier kayer no* 'Bei buku itu.' *Kayer no* 'buku itu' subjek bukan objek. Baik kalimat seru maupun kalimat minor ada yang tidak bersubjek. Hal ini dapat terjadi karena dalam bahasa Kedang tidak ada persesuaian subjek dengan predikat. Di samping itu, kata ganti persona ketiga dalam bahasa Kedang hanya bersifat insan saja. Jika persona ketiga bukan insan, unsur hang menjadi titik tolak tersebut diulang. Perhatikan kalimat *O ku peu ude*; *peu oyo ria nelen*. 'Engkau mengambil sebuah mangga itu besar sekali.'

### 3.2 Saran

Mengingat bahwa hasil penelitian ini masih bersifat umum, dan mengingat pula adanya keunikan yang terdapat dalam bahasa Kedang, maka penelitian lanjutan perlu diadakan, misalnya tentang fonologi, proses morfologis yang menyangkut pengulangan, penggolongan kata yang menyangkut kata penunjuk itu, dan konstruksi sintaksis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Lutfi, 1967. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Indonesia I*. Bandung: Yayasan Universitas Pajajaran.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bloch dan Trager. 1942. *Outline of Linguistics Analysis* Special Publications of the Linguistics Society of America. Baltimore.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1973. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gorys. Gorys 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural" dalam Yus Rusyana dan Samsuri, 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, Eugene Alberts, 1963. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. New York: Ann Arber The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogya: U.P. Indonesia.
- Ramlan, M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia" dalam Yus Rusyana dan Samsuri 1976. *Pedoman penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

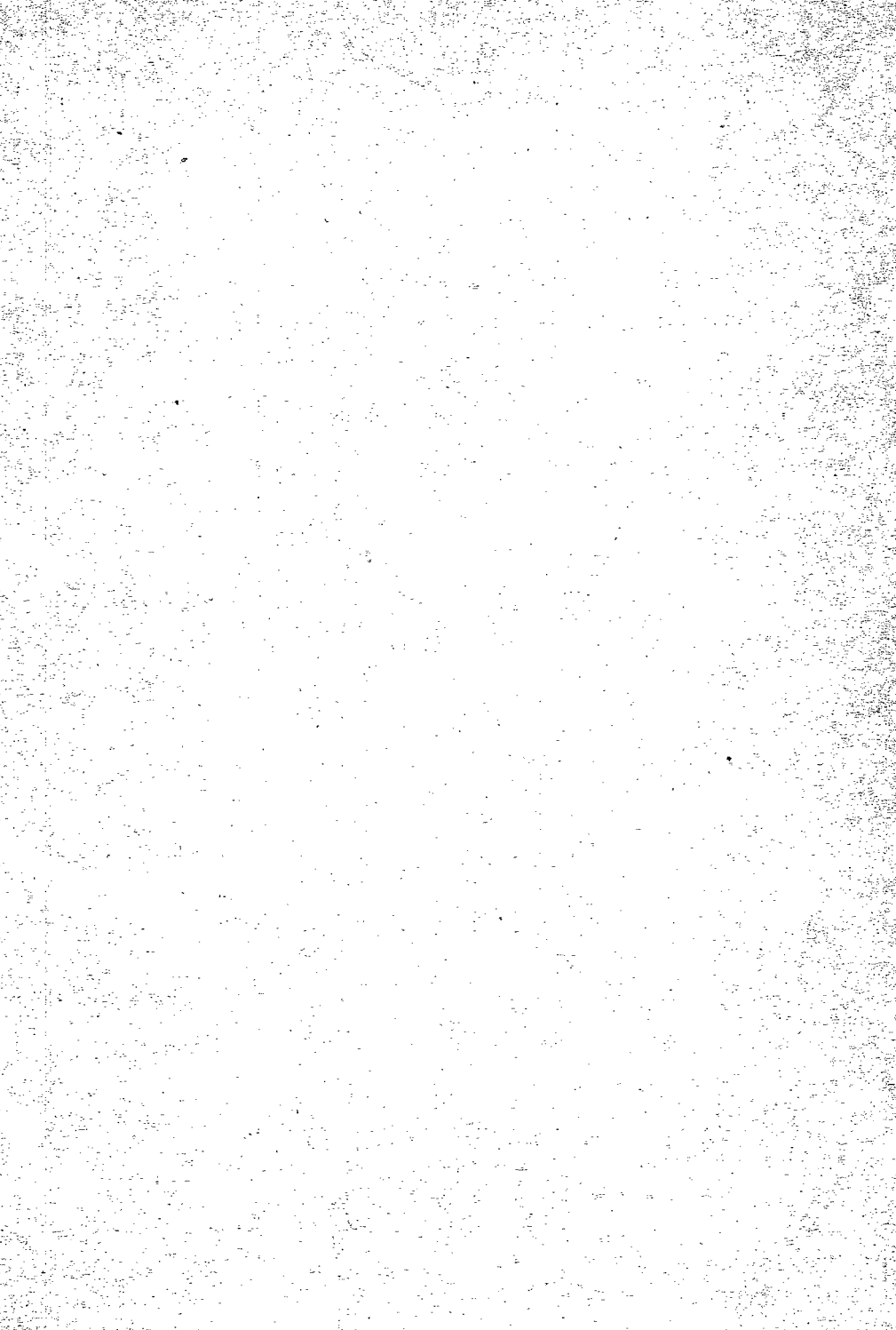


- . 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa, Memahami Bahasa Secara Ilmiah*.
- Sudaryanto. 1979. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Uhlenbeck, E.M. 1977. *Ilmu Bahasa, Pengantar Dasar*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik, Jilid Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**LAMPIRAN I DAFTAR NAMA INFORMAN**

No.	N a m a	Umur	Desa	Kecamatan
1.	A. Sio Amuntoda	66 Thn	Omeshri	Leuwayang
2.	Husain Lamalete	35 Thn	sda	HoElea
3.	Safrudi Pudın LeuhoE	30 Thn	sda	sda
4.	Muhammad Hatta Haji Natsir	30 Thn	Buyasuri	Kalikur
5.	Sebastianus Aihua	24 Thn	sda	Aihhwa





URUTAN

90	-	1470
----	---	------